

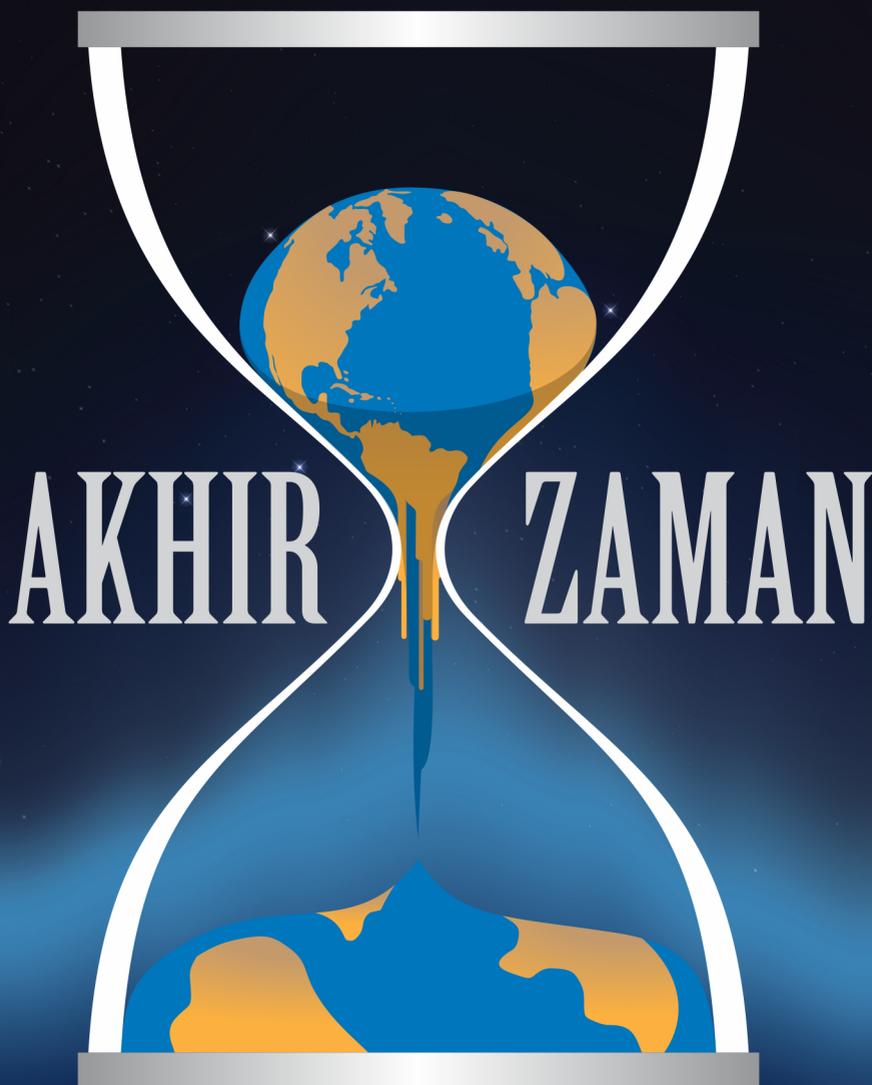
DESEMBER 2020-JANUARI 2021

EDISI 181

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



WE WISH YOU



MERRY CHRISTMAS



Merry Christmas & Happy New Year!

25.12.2020

01.01.2021



GII HOK IM TONG



AKHIR ZAMAN. Bagi orang dunia, frasa ini memberikan mereka konotasi berakhirnya riwayat dari bumi kita ini, atau kiamat. Bagi para orang percaya, frasa ini mengingatkan kita pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Namun, baik kiamat maupun kedatangan Kristus yang kedua akan membuat semua orang gentar, karena keduanya menunjuk pada hari penghakiman terakhir, di mana manusia akan ditentukan masuk surga atau neraka. Kita semua harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita semasa hidup kita di dunia ini.

Yesus pertama kali datang ke dunia pada hari Natal yang sebentar lagi akan kita rayakan. Kedatangan Yesus yang pertama membawa kabar sukacita bagi umat manusia, karena telah lahir seorang Juruselamat yang akan menyelamatkan manusia dari kutuk dosa, dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah Sang Pencipta yang terputus karena jatuhnya manusia ke dalam dosa. Kedatangan-Nya yang kedua adalah untuk menghakimi manusia atas segala perbuatannya di dunia.

Kapankah Yesus akan datang kembali? Apakah yang akan terjadi pada waktu kedatangan-Nya yang kedua itu? Bagaimanakah kita harus menyambutnya? Semua pertanyaan ini akan di bahas di dalam artikel-artikel yang telah kami kumpulkan. Kami berharap semuanya itu dapat membuka wawasan pengetahuan kita sekaligus mengingatkan kita untuk bersiap-siap menyambut kedatangannya. SELAMAT MENANTIKAN KEDATANGAN-NYA.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

**DAFTAR
ISI**

Rev. Chandra Gunawan	5	Eskatologi Paulus
Grace Emilia	12	Anda Termasuk Yang Mana? Pramilenialis, Pascamilenialis atau Amilenialis?
Noertjahja Nugraha	17	Keadaan Manusia Pada Akhir Zaman
Philip Djung	22	Neraka: Hukuman Kekal, Universalisme, atau Annihilationisme
Meilania	29	Hari Penghakiman: Dihindari Atau Dinantikan?
Devina Benlin Oswan, M.Th	36	Arwah, Gumpalan Awan dan Harpa Emas
Donny A. Wiguna	47	Penuaian Zaman
Pdt. Didik Setyanto, M.Min	53	Hidup Orang Kristen di Masa Akhir Zaman • 1 Petrus 4:7-11
Desiana Nainggolan	57	Akhir Zaman: Penegasan Urgensi Pelaksanaan Misi Tuhan
M. Yuni Megarini C.	63	Cara Pandang Mengenai Akhir Zaman
Pdt. Dr. Togardo Siburian	69	Imanuel-Natal Sebagai Tanda Mulainya Visi Akhir Zaman
Teduh Primandaru	79	Iman di Zaman Akhir
	84	Meditasi
		Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	92	Akhir Zaman, Jadi Saya Harus Bagaimana?
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	94	Tentara Dengan Sirup
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	97	Naomi (Pengenalan Akan Allah)
		Cerpen
Shirley Du	104	Abbaslova
		Apresiasi Musik
	108	Come, Thou Long-Expected Jesus

Eskatologi Paulus

A. Memahami Eskatologi

Salah satu persoalan dari memahami eskatologi adalah tidak utuhnya pemahaman orang-orang Kristen mengenai pokok ajaran tersebut. Kebanyakan orang Kristen memahami eskatologi sebagai hal-hal yang terakhir. Pemahaman ini berakar pada definisi yang didasarkan pada akar kata dari eskatologi, yakni, *eschatos* "hal-hal terakhir" dan *logos* "perkataan." Meskipun demikian, eskatologi bukan hanya membicarakan ajaran mengenai "hal-hal terakhir" (mengenai akhir zaman), tetapi juga berbicara mengenai "hal-hal yang *ultimate*."

Dalam konteks "hal-hal yang *ultimate*," konsep eskatologi dapat kita temukan bahkan dalam kitab Kejadian 1-2. Dalam teks ini, kita membaca bahwa Allah menetapkan tujuan akhir dari penciptaan adalah supaya Ia dapat tinggal bersama dengan ciptaan dalam dunia ini. Kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2 memperlihatkan bukan hanya sebuah urutan, tetapi sebuah progresivitas. Pada mulanya dunia ini gelap, maka Allah menciptakan terang. Setelah itu, Ia menciptakan cakrawala untuk memisahkan air yang memenuhi bumi, setelah itu, Allah mengisi langit dan bumi dan pada hari yang ketujuh, Allah berkata: "*Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh*

telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu." (Kej 2:1-3).

Hari ketujuh merupakan puncak atau hari yang *ultimate* dari seluruh proses penciptaan, yakni Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya. Berhentinya Allah dalam kisah penciptaan bukan sekedar menggambarkan Allah yang beristirahat pada hari yang ketujuh, tetapi Allah berkenan tinggal bersama-sama dengan ciptaan.

Jika kita membandingkan dengan visi yang diperlihatkan Alkitab mengenai puncak dari akhir zaman dalam Wahyu 21:2-3, kita melihat sebuah gambaran paralel dari apa yang diperlihatkan dalam Kejadian 1-2, "*Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. 3 Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka."* (Wahy 21:2-3).

Jadi, eskatologi dalam Alkitab berbicara bukan hanya mengenai hal-hal terakhir, tetapi hal-hal *ultimate* yang Allah kerjakan dalam sejarah manusia.

B. Eskatologi dalam Pemikiran Orang-Orang Yahudi

Dalam dunia abad pertama masehi, eskatologi dibicarakan dalam empat konteks, yakni *political eschatology*, *cosmic eschatology*, *personal eschatology*, *realized eschatology*. Keempat dimensi dari eskatologi tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi tidak dapat dicampur-baurkan. Hal ini perlu untuk dipahami oleh orang-orang Kristen yang ingin memahami eskatologi dalam pemikiran para penulis PB, misalnya saja Rasul Paulus, supaya kita tidak memahami pokok ajaran eskatologi mereka berdasarkan pemahaman masa kini, tetapi berdasarkan konteks perumpulan para penulis Alkitab.

Political eschatology merupakan sebuah pengharapan dari bangsa Israel bahwa Allah akan campur tangan dalam sejarah mereka untuk melepaskan mereka dari perbudakan bangsa asing, yakni Kerajaan Roma. Para penulis PB pada umumnya adalah orang-orang Yahudi dan mereka menyaksikan sebuah realita yang sama bahwa Israel telah dan sedang mengalami masa penghukuman dan memiliki pengharapan yang sama, yakni menantikan Tuhan memulihkan bangsa Israel. Sebagian orang-orang Yahudi percaya bahwa masa pemulihan itu akan terjadi secara fisik dan bersifat segera, dimana kerajaan Is-

rael akan kembali bangkit di zaman mereka. Inilah yang disebut sebagai *political eschatology*.

Meskipun demikian, tidak semua orang Yahudi memahami penggenapan janji pemulihan dari Allah akan terjadi secara politis. Orang-orang Yahudi yang tinggal di perantauan (kaum diaspora) memandang bahwa janji pemulihan itu terjadi bukan secara politis tetapi kosmis. Pemulihan bukan hanya berlaku bagi bangsa Israel, tetapi bagi bangsa-bangsa lain, bahkan bagi seluruh ciptaan. Konsep inilah yang disebut *cosmic eschatology*.

Di sisi yang lain, timbul juga kesadaran dalam komunitas-komunitas Yahudi tertentu, misalnya saja komunitas Eseni yang tinggal di Qumran, bahwa janji pemulihan Allah ternyata bukan hanya terkait dengan keselamatan yang bersifat nasional, tetapi terutama bersifat individual. Inilah yang disebut *Personal eschatology*. Jejak dari pemikiran ini dapat kita lihat, misalnya saja dalam pemberitaan Yohanes pembaptis mengenai panggilan pertobatan yang ditujukan kepada setiap individu bangsa Isreal (bdk. Mat 3:7).

Salah satu pertanyaan dari orang-orang Yahudi adalah kapankah pemulihan dikerjakan Allah. Pada umumnya orang-orang Yahudi memandang bahwa pemulihan yang bersifat kosmis akan terjadi di masa yang akan datang. Namun sebagian dari orang-orang Israel percaya bahwa pemulihan itu akan segera terjadi sekarang ini bahkan sudah terjadi. Inilah yang disebut sebagai *Realized*

eschatology. Pandangan komunitas Eseni mengenai kehidupan setelah kematian mencerminkan keyakinan bahwa mereka akan menikmati persekutuan dengan malaikat saat meninggalkan dunia.

Keempat eskatologi yang ada dalam pemikiran orang-orang Yahudi juga ditemukan dalam tulisan-tulisan PB. Tuhan Yesus, sebagai contoh, Ia menjawab pertanyaan murid-murid-Nya mengenai pemulihan bagi Israel (Kis 1:6). Para murid bertanya, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" Pertanyaan murid-murid Yesus pada dasarnya merupakan sebuah *political eschatology*. Rasul Paulus dalam Roma 8:20-21 membahas mengenai tangisan dari seluruh mahluk karena dosa menghancurkan segala sesuatu, tetapi juga penantian dari segala mahluk akan hari dimana pemulihan terjadi bukan saja pada umat Tuhan, tetapi juga pada dunia ini. Rasul Paulus pada dasarnya sedang membicarakan mengenai *cosmic eschatology*. Sedangkan untuk *personal* dan *realized eschatology*, kita dapat menemukan konsep ini dalam banyak teks PB.

C. Eskatologi dalam Teologi Paulus

Rasul Paulus menggunakan berbagai istilah yang berbeda untuk membicarakan mengenai eskatologi. Beberapa di antaranya adalah *parousia* (1Tes 2:19), *apokalupsis* (1Kor 1:7), *epiphaneia* (1Tim 6:14), dan "hari Tuhan" (1Kor 1:8). Keempat istilah yang digunakan Paulus berkaitan namun memiliki penekanan yang berbeda.

Istilah *parousia* digunakan untuk menggambarkan kehadiran sesuatu atau seseorang atau gerakan kembali ke titik dimana seseorang sebelumnya ada. Dalam berbagai terjemahan, istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan "kembalinya Yesus." Meskipun demikian, kembalinya Yesus ke bumi menekankan aspek yang lain, yakni kehadiran Dia dalam dunia ini. Kembalinya Yesus ke dunia adalah untuk membawa kerajaan Allah hadir di bumi secara sempurna.

Terminologi *apokalupsis* digunakan untuk menggambarkan penyingkapan sesuatu yang pada mulanya belum sepenuhnya nyata. Rasul Paulus menggunakan terminologi ini untuk menggambarkan, misalnya saja penghukuman Allah, yang walaupun dalam dunia ini sudah diperlihatkan tetapi belum sepenuhnya nampak dengan jelas, tetapi kelak apa yang Allah akan lakukan kepada mereka yang menolak Tuhan akan jelas dinyatakan (bdk. Rm 2:5). Dalam konteks eskatologi Paulus, istilah *apokalupsis* sering dikaitkan dengan penghakiman dan pengadilan Tuhan.

Kata *epiphaneia* digunakan untuk memperlihatkan nampaknya sesuatu yang semula tidak kelihatan. Istilah ini pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan *apokalupsis*, hanya saja menekankan aspek yang lebih bersifat lahiriah. Apa yang tidak nampak akan dapat dilihat dengan jelas, misalnya saja hidup yang baru yang dimiliki orang percaya, saat Yesus menyatakan hal tersebut sepenuhnya di hari kedatangannya yang kedua.

Frasa "hari Tuhan" merupakan sebuah terminologi teknis yang digunakan untuk membicarakan hari pemulihan dan juga hari penghukuman. Konsep mengenai hari Tuhan berakar pada pokok teologi Perjanjian Lama dan makna dari karya penebusan Yesus. Dalam PL, hari Tuhan digunakan dalam berbagai konteks. Para nabi mengatakan bahwa hari Tuhan adalah hari penghakiman bagi bangsa-bangsa. Di sisi lain, mereka juga mengatakan bahwa hari Tuhan adalah hari di mana dunia ini akan dipulihkan. Rasul Paulus, seperti halnya dengan para penulis PB lainnya, memandang hari Tuhan dalam PL dari perspektif kedatangan Yesus. Hari Tuhan telah terbuka ketika Yesus datang dalam dunia ini, tetapi hari Tuhan belum mencapai puncaknya. Konsep inilah yang disebut unsur "*already but not yet*" dalam eskatologi para penulis PB.

Jadi, kita melihat bahwa Rasul Paulus memandang eskatologi terutama bersifat individual, kosmis dan *realized*. Sebelum bertemu dengan Yesus, Paulus memiliki pandangan yang kuat mengenai *political eschatology*. Tindakannya dalam menangkap dan menganiaya orang-orang Kristen memperlihatkan bahwa ia berbagi pandangan yang sama dengan kaum Zelot yang memandang bahwa pemulihan Allah terjadi terutama secara lahiriah melalui pulihnya kerajaan Israel. Meskipun demikian, dalam perjumpaan dengan Yesus, Paulus menjadi mengerti bahwa janji pemulihan atas Israel adalah bersifat

spiritual. Saat Yesus datang yang kedua, Israel dan bangsa-bangsa mengalami pemulihan tetapi bukan dari penjajahan fisik, melainkan dari dosa. Pemulihan ini telah terjadi dan akan mencapai puncaknya saat Tuhan menyatukan langit dan bumi secara sempurna.

Salah satu pertanyaan yang muncul ketika kita menelaah eskatologi Rasul Paulus adalah mengenai cara pandanginya dalam melihat kedatangan Yesus sebagai peristiwa yang akan segera terjadi. Sebagai contoh, dalam 1 Korintus 7:26 dan 1 Tesalonika 5:1-2 Paulus berkata: "*Aku berpendapat, bahwa, mengingat waktu darurat sekarang, adalah baik bagi manusia untuk tetap dalam keadaan-nya. Tetapi tentang zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam.*"

Paulus menyebut dunia sebagai waktu yang darurat. Secara harafiah, terminologi yang Rasul Paulus gunakan menunjuk pada krisis tertentu yang terjadi di zamannya. Hal yang sama juga disampaikan Rasul Paulus saat ia mengirimkan surat-Nya kepada jemaat Tesalonika mengenai krisis yang terjadi di zaman itu. Krisis apakah yang Rasul Paulus bicarakan dalam surat Tesalonika dan Korintus? Rasul Paulus menuliskan surat kepada jemaat Tesalonika sekitar tahun 50-51 ketika ia ada di kota Korintus. Jika kita membandingkan apa yang Paulus gambarkan sebagai "orang durhaka" dalam 2 Tesalonika 2:3-4

dengan kelakuan Kaisar Kaligula yang menjadikan dirinya sebagai dewa dan akan mendirikan patung dirinya di Bait Allah di Yerusalem, kita mendapatkan kecocokan data. Selain itu, di tahun 41-54, Kekristenan mulai mengalami masa-masa yang sukar oleh karena sikap yang tidak bersahabat dari Kaisar Klaudius, yang bahkan mengusir orang-orang Kristen dari kota Roma. Di kota Korintus, saat Rasul Paulus menuliskan surat kepada jemaat Tesalonika, Rasul Paulus bertemu dengan Priskila dan Akwila yang sebelumnya melayani di kota Roma. Dari keduanya, Rasul Paulus pasti mendengar berbagai kesulitan yang mulai menimpa orang-orang Kristen dari pemerintah Roma. Dalam kedua konteks tersebut Rasul Paulus mengatakan bahwa jemaat Kristen, baik di Tesalonika maupun di Korintus, mengalami krisis.

Beberapa orang memandang bahwa Rasul Paulus melihat pengalaman penderitaan yang dialami jemaat Kristen sebagai terpenuhinya tanda dari akhir zaman sehingga ia menekankan dekatnya kedatangan hari tersebut. Oleh karena hari Tuhan tidak akan lama lagi, beberapa orang berpikir, Rasul Paulus kemudian memberikan nasehat kepada jemaat Korintus supaya mereka lebih fokus pada hal-hal surgawi dan tidak larut dalam urusan-urusan duniawi. Meskipun pandangan ini nampak dapat menjelaskan mengenai penekanan yang kuat akan dekatnya kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, keterangan dalam surat-surat Paulus tidak mendukung kesimpulan tersebut.

Untuk memahami pemikiran eskatologi Rasul Paulus, kita harus membandingkan apa yang dituliskannya dengan pemahaman eskatologi orang-orang Yahudi. Kita mendiskusikan empat elemen dari eskatologi dari orang-orang Yahudi. Satu-satunya bentuk eskatologi yang menekankan aspek kesegeraan dari janji pemulihan Tuhan adalah *political eschatology*. Rasul Paulus tidak memiliki pemahaman yang sama setelah ia bertemu dengan Yesus sehingga ia memandang melepaskan Israel dari penjajahan Roma bukan lagi sebagai hal yang utama. Rasul Paulus membicarakan mengenai krisis yang dialami oleh orang-orang Kristen bukan untuk menunjukkan bahwa kedatangan Tuhan akan terjadi dalam waktu dekat, tetapi untuk menunjukkan bahwa perubahan era sedang terjadi. Era kekuasaan dosa telah dikalahkan dan era pemerintahan Allah sudah dimulai dan akan terus bergerak sampai mencapai puncaknya saat Yesus datang kembali.

Kepada jemaat Korintus, Rasul Paulus pada dasarnya meminta supaya mereka memilih untuk hidup bagi Allah atau hidup mengikuti zaman lama yang sedang hancur. Dalam 1 Korintus 7, Rasul Paulus sedang menjawab pertanyaan jemaat mengenai baik atau tidaknya seseorang menikah dan ia menegaskan bahwa menikah ataupun tidak adalah sebuah pilihan, tetapi orang percaya harus terutama memberikan hidupnya kepada Tuhan. Kepada jemaat Te-

salonika, Rasul Paulus menyebut mengenai krisis yang mereka alami bukan untuk menyatakan dekatnya hari kedatangan Tuhan, tetapi untuk menyatakan bahwa nasib orang yang hidup mengikuti zaman yang lama adalah seperti mereka yang kehilangan segala sesuatu. Kedatangan Yesus yang digambarkan sebagai pencuri dalam 1 Tesalonika 5 digunakan bukan untuk menyoroti keadaan yang akan dialami orang-orang percaya saat Tuhan Yesus datang yang kedua kali, tetapi menyoroti mereka yang tidak percaya. Sama seperti kedatangan pencuri di waktu yang tidak terduga dan membuat orang kehilangan hal-hal yang berharga, demikianlah kedatangan Tuhan yang kedua kalinya bagi mereka yang menolak Tuhan.

Eskatologi Rasul Paulus, seperti halnya para penulis PB lainnya, tidak memisahkan antara kedatangan Yesus yang pertama, kenaikan Yesus ke Surga dan kedatangan-Nya kembali. Para penulis PB melihat bahwa kenaikan Yesus ke sorga bukanlah sebuah perpisahan tetapi justru sebuah pembentukan "koneksi baru" antara surga dan bumi. Melalui kenaikan Yesus ke surga, langit dan bumi menjadi terhubung dan karena koneksi baru ini maka surga mulai turun ke bumi. Puncak dari hadirnya Kerajaan Allah adalah saat Tuhan datang kembali dan memulihkan segala sesuatu, termasuk setiap individu orang-orang percaya.

D. Pentingnya Eskatologi untuk Masa kini

Eskatologi bukanlah diberikan untuk sekedar memenuhi keingintahuan kita akan masa yang akan datang. Walaupun dalam eskatologi kita mempelajari mengenai hal-hal yang akan datang, eskatologi pada dasarnya membicarakan mengenai sejarah pekerjaan Tuhan dalam dunia ini yang bersifat progresif dan akan mencapai puncaknya saat Tuhan sepenuhnya hadir di bumi. Kehadiran Tuhan di bumi inilah yang membuat dunia sepenuhnya berubah; bumi tidak lagi sama seperti sebelumnya dan mencapai titik *ultimate*-nya. Pusat dari eskatologi bukanlah sekedar mengenai akhir zaman tetapi mengenai "pemerintahan Allah" dalam dunia ini.

Eskatologi pada dasarnya adalah ajaran mengenai pengharapan. Pokok ajaran ini menolong umat Tuhan melihat bahwa Allah bekerja dalam sejarah umat manusia dan mengendalikan segala sesuatu pada tujuan yang Allah telah tetapkan sendiri. Eskatologi menyadarkan orang-orang Kristen bahwa dunia tidak bergerak tanpa arah. Penderitaan, penyesatan, dan penganiayaan yang terjadi dan menimpa umat Tuhan tidak berada di luar kendali Allah. Penderitaan justru menjadi instrumen dalam memurnikan umat Tuhan. Penyesatan dan berbagai bencana yang terjadi menjadi instrumen dalam membatasi dan menghukum kejahatan dan kedurhakaan manusia. Melihat kendali Tuhan atas sejarah dunia dan sejarah kehidupan diri kita seharusnya membuat kita bersyukur kepada Tuhan dan memandang ke-

hidupan dengan cara pandang yang positif.

E. Kesimpulan

Kita telah membahas mengenai bagaimana eskatologi harus dipahami dalam Alkitab. Eskatologi tidak seharusnya hanya dipahami sebagai hal-hal yang terakhir, tetapi dipahami sebagai hal-hal yang Allah akan kerjakan dalam dunia ini, dalam kehidupan umat Tuhan (gereja), dan dalam setiap individu orang percaya. Eskatologi mengajarkan kita bahwa sejarah manusia bergerak ke arah yang Tuhan telah tetapkan. Walaupun ada

satu masa dimana sejarah manusia bergerak menuju kepada kebinasaan, melalui kedatangan Yesus, sejarah dunia berubah arah menuju kepada pemulihan dan pemuliaan. Walaupun dunia nampak semakin tidak baik, pekerjaan Allah dalam sejarah manusia tidak dapat dilihat dengan mata jasmani. Pekerjaan Tuhan dalam dunia ini adalah seperti biji sesawi yang walaupun kecil, kelak akan menjadi sebuah pohon yang besar. Demikian juga dengan kerajaan Allah, dimulai dari satu orang, yakni Yesus, dan dari satu orang ini dunia mengalami proses pembaruan.

Pdt. Chandra Gunawan



Anda Termasuk yang Mana? Pramilenialis, Pascamilenialis, atau Amilenialis?

Eskatologi adalah doktrin akhir jaman yang merujuk pada segala peristiwa yang akan datang, baik dalam kaitannya dengan apa yang akan dialami individu ataupun dunia secara keseluruhan. Eskatologi bersifat fondasional dalam kehidupan orang Kristen karena membahas iman akan titik akhir dan harapan dari kehidupan orang percaya, yaitu akan adanya persekutuan yang intim dan abadi dengan Allah Tritunggal di langit dan bumi yang baru.

Di dalam eskatologi Kristen, titik akhir ini terdiri dari empat elemen dasar, yaitu: kebangkitan semua orang mati, penghakiman final dari seluruh umat manusia, surga (kehidupan kekal), dan neraka (kematian kekal). Dari empat elemen ini muncul tiga pandangan utama yang berbeda mengenai apa yang akan terjadi di akhir zaman, yaitu: pandangan pramilenialisme, pascamilenialisme dan amilenialisme.

Milenialisme berasal dari kata "millennium" yang berarti *seribu tahun*, merujuk pada kerajaan seribu tahun yang terdapat di Wahyu 20:1-7. Tiga pandangan yang berbeda itu antara lain mempersoalkan apakah istilah "kerajaan seribu tahun" ini merupakan sesuatu yang harfiah/literal (sebagaimana aslinya) atau figuratif (merupakan kiasan atau lambang)?

Lalu apakah kerajaan seribu tahun itu baru terjadi sesudah kedatangan Yesus untuk yang kedua kali atau sebetulnya sudah berlangsung sejak masa kini?

Tulisan ini akan secara sekilas membahas perbedaan dari ketiga pandangan ini. Walaupun pembahasan ini terlalu singkat dan sederhana untuk memahami topik ini, namun setidaknya dapat menjadi setitik pencerahan awal untuk bisa sedikit memahami mengenai pandangan-pandangan ini.

I. Pandangan Pramilenialisme

Pandangan Pramilenialisme meyakini bahwa kerajaan seribu tahun itu bersifat harfiah dan bahwa Yesus Kristus akan datang sebelum kerajaan seribu tahun itu terwujud. Segala harapan terwujud pada kedatangan-Nya ini, sebab setelah Kristus datang, Ia akan memimpin kerajaan-Nya di bumi ini selama satu milenium. Pada saat itu, Ia akan membangkitkan orang mati dalam dua tahapan. Di tahapan pertama, Ia akan membangkitkan beberapa orang untuk bersama dengan-Nya memerintah di kerajaan seribu tahun ini. Setelah masa satu milenium berlalu, Ia akan membangkitkan sisanya dan setelah itu barulah terjadi penghakiman final, di mana seseorang akan

hidup kekal atau terhilang selamanya. Sebelum kedatangan Kristus, akan terjadi pengangkatan orang percaya (*rapture*) yang menjadi titik awal dari dimulainya masa kesengsaraan (tribulasi) yang berlangsung selama tujuh tahun. Masa kesengsaraan adalah periode penderitaan dan kesukaran terburuk yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Ada dua pandangan yang berbeda dari Pramilenialis mengenai orang percaya dalam masa tribulasi ini:

1. Pramilenialisme historis: meyakini bahwa dalam masa tribulasi ini, antikristus dan antek-anteknya akan berjuang keras melawan gereja-Nya dan akan mencapai klimaksnya saat kedatangan Kristus. Pada saat itu Kristus akan menyelamatkan orang percaya dari kuasa si jahat.

2. Pramilenialisme dispensasi: meyakini bahwa masa tribulasi dan kerajaan seribu tahun adalah bagian dari rancangan Allah bagi bangsa Israel. Dengan demikian, periode kesengsaraan ini merupakan kesempatan bagi orang-orang Yahudi untuk dapat menerima Kristus, sebab gereja-Nya, yaitu orang-orang percaya, sudah diangkat (*rapture*) terlebih dahulu sebelum masa tribulasi tiba.

Pemahaman mengenai akhir zaman versi pramilenialisme dispensasi ini telah diangkat menjadi cerita fiksi yang sangat memikat melalui serial "Left Behind" oleh Tim LaHaye dan Jerry B. Jenkins. Cerita "Left Behind" dimulai dengan peristiwa pengangkatan (*rapture*) orang-orang percaya yang menyebabkan dunia

menjadi kacau. Beberapa tokoh utama di cerita ini adalah mereka yang menjadi orang percaya setelah peristiwa *rapture* terjadi. Mereka lalu berjuang untuk membawa yang lain, khususnya orang Yahudi, kepada Kristus dan menolong mereka dalam menghadapi masa tribulasi.

Tokoh antagonisnya adalah Nicolae Carpathia, antikristus yang menjadi Sekretaris Jendral PBB dan berjanji akan membawa perdamaian serta kestabilan bagi seluruh bangsa di dunia. Antikristus adalah musuh dari Mesias yang berusaha menentang dan menggantikan-Nya. Kedatangan antikristus ini dikaitkan dengan pemurtadan besar di dalam institusi gereja yang berwujud persekutuan antara pemerintah sekuler dengan lembaga-lembaga agama. Antikristus berusaha agar terjadi peperangan dengan umat Allah dalam upaya menghancurkan Kristus dan kerajaan-Nya.

Di tahun 2016, serial "Left Behind" ini menjadi *bestsellers* dan telah terjual sebanyak 65 juta *copy* di berbagai penjuru dunia dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Serial ini juga telah dijadikan film layar lebar dan video *game*. Sementara itu, seorang bishop Katolik dari Illinois di Amerika Serikat menyatakan bahwa teologi di balik serial ini tidak Alkitabiah dan telah membangkitkan sentimen anti-Katolik. Di dalam cerita ini, Paus digambarkan sebagai anti-Kristen yang telah dipengaruhi oleh sang Antikristus untuk membangun agama yang relativis dan dikendalikan oleh Babilonia Baru. Berbagai upaya

dialog oikumenis dan antar-agama dianggap sia-sia sebab merupakan pengaruh dari sang Antikristus.

Terlepas dari kesahihannya secara teologis, serial fiksi ini membuktikan bahwa ketika suatu teologi diterjemahkan secara sederhana dan menarik, orang-orang akan dapat menerima serta memahaminya dengan lebih mudah. Apalagi karena jarang ada narasi lain yang bisa secara begitu memikat dan populer menjelaskan pandangan yang berbeda mengenai akhir zaman.

Pandangan pramilenialisme, khususnya pramilenialisme dispensasi berkembang di kebanyakan gereja yang bersifat non-denominasi, sebagian tradisi Anabaptis, tradisi Pentakosta dan Karismatik.

II. Pandangan Amilenialisme

Teolog reformed Anthony A. Hoekema menyatakan dalam bukunya "Alkitab dan Akhir Zaman" bahwa istilah amilenialisme sebenarnya bukan istilah yang terlalu tepat. Istilah ini memberi kesan bahwa amilenialis adalah mereka yang tidak mempercayai adanya milenium atau yang mengabaikan enam ayat pertama dari Wahyu 20, yaitu bagian yang berbicara tentang pemerintahan milenium. Namun memang, amilenialis tidak percaya pada pemerintahan seribu tahun secara harfiah, tetapi meyakini bahwa milenium itu sudah sedang terjadi sekarang, dimulai sejak kedatangan Kristus yang pertama. Karena itu, sebagian teolog lebih suka merujuk pada pandangan amilenialisme ini dengan istilah "Realized Millennialism" atau

"Milenialisme yang sudah terwujud." Amilenialis menafsirkan milenium dalam Wahyu 20:4-6 sebagai pemerintahan oleh jiwa orang-orang percaya yang telah meninggal dan yang sekarang ini bersama-sama dengan Kristus di sorga. Setelah pemerintahan milenium sorgawi ini usai, barulah Kristus akan datang kembali.

Amilenialis memahami "diikatnya setan" di Wahyu 20:1-3 sebagai periode waktu antara kedatangan Kristus pertama dan kedua, yang akan berakhir ketika Kristus datang kembali sebagai hakim agung. Dengan demikian, Kerajaan Allah itu telah ada dan hadir di dalam dunia, namun dalam wujud yang berbeda dari yang dipahami dunia tentang konsep "kerajaan". Wujud dari pemerintahan Kristus atas umat-Nya ini adalah melalui firman dan Roh Kudus. Namun pada saat bersamaan, orang-orang Kristen juga sedang menantikan penyempurnaan Kerajaan Allah di masa yang akan datang, di bumi yang baru. Sebab meskipun Kristen telah menang atas dosa dan iblis, namun kuasa iblis tetap ada bersama-sama dengan Kerajaan Allah ini hingga akhir zaman. Ini juga berarti bahwa "tanda-tanda zaman" telah berlangsung sejak kedatangan Kristus yang pertama dan akan terus memuncak sebelum kedatangan-Nya yang kedua. Itulah sebabnya orang-orang amilenialis menantikan digenapinya penyebaran Injil ke seluruh bangsa, sebelum Kristus kembali. Mereka juga mewaspadaikan dan munculnya pribadi antikristus sebelum kedatangan-Nya yang kedua.

Amilenialis memahami kedatangan Kristus yang kedua sebagai suatu peristiwa tunggal dan bukan satu peristiwa dengan dua tahapan seperti yang diyakini Pramilenialis. Pada saat Kristus datang kembali, akan terjadi kebangkitan umum bagi orang-orang percaya maupun tidak. Setelah kebangkitan ini, orang-orang percaya yang masih hidup saat Kristus kembali akan diubah dan dimuliakan. Kedua macam orang percaya ini, yaitu yang dibangkitkan dan yang diubah, akan diangkat dan bertemu dengan Kristus di awan-awan. Baru setelah peristiwa pengangkatan orang percaya, Kristus akan menyudahi kedatangan-Nya dengan melaksanakan penghakiman terakhir. Mereka yang tidak percaya akan dicampakkan ke dalam penghukuman kekal, sedangkan yang percaya akan menerima segala berkat di langit dan bumi yang baru selama-lamanya.

Amilenialisme ini merupakan pandangan yang dianut oleh sebagian besar tradisi di Gereja Ortodoks Timur, Gereja Katolik Roma dan di sebagian besar tradisi Reformasi di Gereja Protestan (termasuk oleh para reformator seperti Calvin dan Luther).

III. Pandangan Pascamilenialisme (Postmilenialisme)

Hoekema menyatakan bahwa pascamilenialis sependapat dengan amilenialis dalam tiga hal:

1. Memahami bahwa Kristus tidak memerintah secara fisik melalui suatu tahta di bumi.
2. Tidak meyakini seribu tahun secara harfiah, yaitu yang merujuk

pada durasi waktu selama seribu tahun.

3. Meyakini bahwa kedatangan Kristus terjadi setelah milenium usai.

Namun berbeda dari Amilenialis, mereka yang Pascamilenialis meyakini bahwa dunia sekarang ini sedang secara bertahap berada masuk ke dalam zaman milenium, yaitu berdasarkan semakin banyaknya orang-orang di dunia yang bertobat melalui pemberitaan Injil. Pertumbuhan jumlah orang Kristen ini meliputi orang-orang Yahudi maupun bangsa-bangsa lain.

Pascamilenialis juga melihat Roma 11:25-26 sebagai nubuat pertobatan besar-besaran yang akan terjadi di antara orang-orang Yahudi, meskipun mereka tidak mengajarkan bahwa hal ini akan mencakup penegakan kerajaan bangsa Yahudi secara lahiriah atau politis.

Pada waktu milenium terwujud, prinsip-prinsip iman dan moral Kristen akan diterima sebagai standar bagi semua bangsa dan individu. Dosa belum akan dihapuskan, tetapi akan dikurangi seminimal mungkin. Kehidupan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan umat manusia akan mengalami perbaikan secara menyeluruh. Akan terjadi kemakmuran di seluruh dunia, di mana padang-padang gurun pun akan menghihiau. Negara-negara yang selama ini terus berperang akan berdamai dan bekerja sama secara harmonis. Zaman keemasan ini akan berlangsung dalam waktu lama, bahkan bisa melebihi seribu tahun secara harfiah. Sampai pada suatu

titik ketika zaman ini usai, barulah Kristus akan datang kembali untuk sepenuhnya membawa umat manusia kepada Allah. Pascamilenialisme diyakini oleh sebagian kalangan di tradisi Reformed.

Prinsip-Prinsip Mendasar untuk Dipraktikkan

Terlepas dari adanya berbagai penafsiran dan pandangan yang berbeda mengenai akhir zaman, ada prinsip-prinsip yang berlaku umum, seperti yang dinyatakan oleh Michael J. Svigel dalam tulisannya "When He Returns: Resurrection, Judgment, and the Restoration":

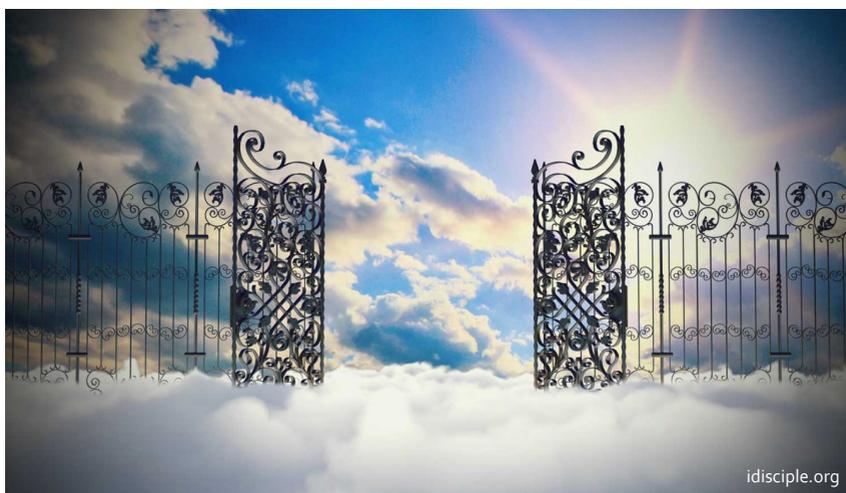
- *Prinsip 1:* Menantikan kedatangan Kristus kembali dengan hidup dalam kekudusan (2 Pet 3:11, 14).
- *Prinsip 2:* Berinvestasi pada kekekalan, bukan hanya pada kehidupan di masa kini (Mt 6:19-21).
- *Prinsip 3:* Berfokus pada hal-hal utama: tidak terjebak pada kapan, di mana dan bagaimana Kristus da-

tang kembali, tapi pada fokus dari berita Injil itu sendiri, yaitu bahwa sebagai akibat dari kebangkitannya dari kematian, ada kehidupan bersama Kristus di masa depan dan akan ada penghakiman oleh Kristus sebagai Hakim Agung.

- *Prinsip 4:* Tidak hancur oleh penderitaan di masa kini karena ada harapan di masa depan (Rm 8:18).
- *Prinsip 5:* Saling menguatkan di dalam komunitas orang percaya untuk menerapkan kasih dan pekerjaan baik (Ibr 10:24-25).

Marilah mengimani apa yang dicatat oleh sejarah gereja dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 M, di mana dinyatakan bahwa "Kristus akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. Kerajaan-Nya tidak akan berakhir. Kita menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan dari dunia yang akan datang."

Grace Emilia



KEADAAN MANUSIA PADA AKHIR ZAMAN

"Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa-masa sukar."

II Timotius 3:1

Banyak orang, baik orang Kristen maupun bukan, tidak mengerti tentang akhir zaman. Banyak pertanyaan skeptis muncul, apakah betul akan terjadi akhir zaman, dan kalau betul, apa, mengapa, kapan dan apa ciri-cirinya akan terjadinya akhir zaman itu? Sesungguhnya, tanda-tanda akhir zaman seakan papan reklame surga yang memberitakan kemunculan dan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

Tanda pertama adalah adanya **penyesatan**. Dalam Matius 24:4, 5, 11 dan 24, jelas-jelas disebutkan oleh Tuhan Yesus bahwa akan terjadi penyesatan oleh mesias-mesias dan nabi-nabi palsu. Tanda penyesatan akhir zaman sangat terlihat akhir-akhir ini. Bahkan di gereja, banyak orang yang disesatkan oleh injil palsu dan janji-janji palsu. Mereka berpaling dari iman mereka mula-mula. Penyesatan adalah penyimpangan dari kebenaran. Di banyak negara maju, seperti di Amerika Serikat, orang-orang yang dulu dikenal sebagai orang-orang Kristen taat, menurut penelitian Barna, telah dipengaruhi oleh berbagai pandangan lain seperti Spiritualitas Baru, post modernisme, Marxisme, sekularisme dan semakin lama semakin banyak mereka yang terpengaruh oleh pandangan-pandangan

itu. Sebanyak 61% setuju dengan paham Spritualitas Baru; 54% sepeham dengan paham post modernism; 36% menerima paham Marxisme; 29% ok dengan paham sekularisme. Dalam budaya saat ini, mudah bagi seseorang untuk terseret ke dalam ideologi yang bertentangan dengan Alkitab, kecuali dia benar-benar berpegang pada doktrin alkitabiah yang sehat.

Tanda kedua adalah **deru perang dan kabar perang**. Makin banyak konflik dan peperangan terjadi di seluruh dunia. Di Afrika terjadi setidaknya 274 konflik seperti bentrokan antar etnis, konflik bersenjata antara Muslim-Kristen, perang melawan kelompok pemberontak dan lain-lain. Di enam belas negara di Asia terdapat 183 konflik yang melibatkan milisi, gerilyawan, teroris, separatis atau kelompok anarkis. Di Eropa, di dalam 10 negara ada 82 konflik seperti terjadi di Chechnya dan Ukraina. Di Timur Tengah, dalam tujuh negara terdapat 261 konflik, seperti di Israel, Irak, Suriah dan Yaman. Bangsa akan bangkit melawan bangsa.

Tanda ketiga adalah **kelaparan dan penyakit sampar**. PBB memakai kriteria tentang kelaparan sebagai berikut: setidaknya 20% rumah tangga di suatu daerah menghadapi kekurangan pangan yang ekstrim dengan kemampuan terbatas untuk mengatasinya, di mana tingkat kekurangan gizi akut lebih dari 30%, dan tingkat kematian melebihi dua orang

per hari per 10 ribu orang. Laporan PBB pada bulan Juli 2019 tentang kelaparan menyatakan bahwa sekitar 820 juta orang tidak memiliki cukup makanan. Ini berarti 1 dari setiap 9 orang di dunia menderita kelaparan. Ini merupakan tahun ketiga berturut-turut jumlah kelaparan meningkat di mana sebelumnya, tahun 2018, berjumlah 811 juta. Apalagi dengan adanya Covid-19 yang sudah berlangsung hampir setahun ini, yang menyebabkan krisis ekonomi dan gangguan pasokan makanan, telah mendorong tambahan setengah milyar orang ke dalam kemiskinan yang tentu saja akan menjurus pada kelaparan. Ada hubungan yang kuat antara kelaparan dan kekeringan berkaitan dengan pola cuaca di seluruh dunia, menjadikan kelaparan lebih parah, seperti angin topan El Nino, La Nina, yang satu menyebabkan kekeringan dan yang lainnya menyebabkan hujan deras, angin topan dan banjir di banyak tempat .

Sampar adalah istilah epidemik dan penyakit yang memengaruhi masyarakat dari waktu ke waktu. Setiap tahun WHO melaporkan wabah epidemi yang terjadi di seluruh dunia. Pada 2019 saja, WHO melaporkan 111 wabah berbagai penyakit seperti hantavirus, campak ebola, demam kuning, poliomyelitis, demam berdarah/DBD, virus Zika. Banyak di antaranya menular dan viral selama sepuluh tahun. Dan yang terakhir adalah Covid-19 yang muncul, dimulai sejak akhir 2019, berawal dari Wuhan, Tiongkok dan menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Di dunia, sampai November 2020, sudah ada

lebih dari 60 juta jiwa terinfeksi virus corona, di mana lebih dari 1,5 juta jiwa meninggal. Di Indonesia, sudah lebih dari 520 ribu jiwa terinfeksi dan lebih dari 16 ribu orang meninggal. Kita tidak tahu kapan pandemik Covid-19 ini akan berakhir meskipun sudah banyak kemajuan dalam penelitian dari vaksin maupun obat penangkal Covid-19 ini. Tapi bukti "sampar" jenis baru nyata dan sangat ganas.

Tanda keempat adalah **gempa bumi**. Dari tahun 2000 sampai 2019 ada 24 gempa bumi berukuran 8 skala Richter atau lebih. Hal ini tidak akan dibahas secara detil di sini.

Tanda kelima adalah **penganiayaan gereja**. Dalam Matius 24:9 dikatakan bahwa orang-orang Kristen akan diserahkan supaya disiksa, dibunuh atau dibenci semua bangsa karena nama Tuhan Yesus. Banyak orang atau golongan dengan paham ekstrim atau teroris membunuh orang-orang gereja dengan sadis karena kepada mereka yang berjihad dijanjikan surga dan pahala berlipat ganda. Pemerintah dari banyak negara memaksakan hukuman, memenjarakan orang-orang Kristen karena undang-undang yang mereka terapkan.

Tanda keenam adalah **sakit hati**. Dalam Matius 24:10 tercatat bahwa banyak orang akan sakit hati dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. Banyak dari mereka mulai meninggalkan gereja karena sakit hati. Sekali lagi, penelitian Barna menunjukkan 61% tidak bergereja di AS, padahal mereka menyebut diri mereka orang Kristen. Hampir 4 dari setiap 10 orang AS yang tidak

pergi ke gereja (37%) mengatakan mereka menghindari gereja karena pengalaman masa lalu yang negatif di gereja atau dengan orang-orang gereja. Banyak orang percaya telah berdosa dan disakiti oleh rekan Kristen mereka. Sebagai orang Kristen yang benar, kita terpanggil untuk mengampuni orang lain dan melepaskan kebencian kita terhadap mereka. Tersinggung dan menyimpan dendam seringkali dikaitkan dengan ketidakdewasaan rohani. Mereka yang belum dewasa rohani, atau yang sering disebut orang Kristen yang masih terikat kedagingan, cepat sekali terhina, bahkan tersinggung karena hal-hal kecil.

Tanda ketujuh adalah **kedurhakaan dan kejahatan**. Dalam Matius 24:12 dikatakan bahwa karena makin banyaknya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. Kedurhakaan setara dengan pemberontakan dan pemberontakan adalah tanda-tanda roh antikris. Generasi kita diwarnai dengan anarkisme seperti itu, terutama di kalangan anak muda. Mereka tidak mau tunduk pada otoritas manapun. Mereka menentang hukum apapun, karena dianggap pengekangan atau kontrol atas kebebasan mereka. Hukum manusia pun bisa melanggar hukum, seperti aborsi dan pernikahan sesama jenis atau pelegalan homoseksualitas.

Tanda kedelapan adalah **kasih menjadi dingin** (Mat 24:12). Banyak orang dulunya bersemangat untuk Tuhan, melayani Dia dengan setia, tetapi sekarang telah berpaling dari Tuhan. Beberapa dari mereka merasa muak dengan kemunafikan gereja se-

hingga mereka menyerah dan pergi. Karena dikhianati dan ditolak, mereka merasa kecewa dan penuh kepahitan. Dalam situasi seperti ini, kasih kepada Tuhan dan kasih kepada orang lain menjadi dingin.

Tanda kesembilan adalah **pemberitaan Injil ke seluruh dunia** (Mat 24:14). Penginjilan makin penting dan kita yang rindu akan kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya bisa berpartisipasi dalam pemberitaan Injil ini.

Tanda kesepuluh adalah **ketakutan**. Dalam Lukas 21:26, Yesus memberitahukan bahwa hati orang-orang akan mati ketakutan karena kecemasan sehubungan dengan segala apa yang menimpa bumi ini, sebab kuasa-kuasa langit akan guncang. Di akhir zaman ini, meningkatnya kehadiran sisi gelap supranatural atau iblis di bumi akan membuat banyak orang takut. Saat ini sedang terjadi kekejaman seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana kejahatan telah berlipat ganda sehingga banyak orang tidak lagi mengalami damai sejahtera. Beberapa negara mengalami banyak kekerasan dan kerusakan. Orang-orang di seluruh dunia diliputi ketakutan dan kengerian karena mereka mengantisipasi bencana yang diakibatkan oleh pemanasan global dan perubahan iklim, krisis dan bencana ekonomi, kekurangan air/kekeringan atau kekurangan makanan, aksi teroris, kekerasan kartel narkoba dan lain-lain. Sebagai orang Kristen, kita mungkin menghadapi masalah yang sama, tapi seharusnya tidak perlu takut, bingung, kehilangan nafsu makan, serangan panik, cemas,

insomnia, penyakit dan lain-lain. Reaksi ketakutan ini mungkin akan menarik lebih banyak roh jahat. Kenapa tidak perlu takut? Sebagai orang Kristen kita memiliki Tuhan yang menjaga kita dan Allah telah memberikan kita bukan roh ketakutan melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban (II Tim 1:7).

Tandakeselbas adalah pengetahuan yang semakin bertambah. Apa hubungannya pengetahuan yang semakin bertambah dengan akhir zaman? Teknologi menjadi salah satu kemajuan terbesar peradaban kita. Ada istilah "kurva penggandaan pengetahuan" yang diciptakan arsitek dan futuris Buckminster Fuller, yang menyatakan bahwa hingga tahun 1900, pengetahuan manusia berlipat ganda kira-kira setiap abadnya. Pada akhir Perang Dunia II, pengetahuan berlipat ganda setiap 25 tahun. Pada 2013, pengetahuan meningkat 2 kali lipat setiap 13 bulan. Menurut IBM, nantinya pengetahuan bisa berlipat ganda setiap 12 jam!

Memang, tidak ada salahnya kemajuan teknologi, karena pemberitaan Injil dan Firman Tuhan juga dibantu oleh teknologi seperti radio, televisi, telpon seluler, komputer, tablet, media sosial seperti twitter, facebook, instagram, youtube, podcast, vlog dan lain-lain. Namun peningkatan pengetahuan juga telah menyebabkan manusia menjadi sombong, menyimpulkan mereka mandiri dan tidak membutuhkan Tuhan atau bahkan mengatakan bahwa Tuhan tidak ada. Semakin terpelajar sese-

orang, semakin banyak dari mereka yang mungkin menemukan banyak alasan untuk tidak percaya kepada Tuhan. Keinginan akan pengetahuan yang tidak bergantung pada Sang Pencipta menyebabkan kejatuhan umat manusia. Iblis menggoda Adam dan Hawa untuk tidak menaati Tuhan dan makan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat dengan mengatakan bahwa mereka akan menjadi seperti Allah, tahu yang baik dan yang jahat (Kej 3:5).

Pengetahuan itu sendiri tidak jahat. Yang jahat adalah ketika kita membiarkan diri kita tertipu tentang otonomi kita yang seharusnya, sampai-sampai menyangkal Pencipta kita yang adalah batu penjurus dari semua pengetahuan. Pengetahuan Tuhan melampaui semua akal manusia. Tidak peduli seberapa tinggi pencapaian ilmiah yang mungkin kita capai, kecerdasan kita masih kalah jauh dari pikiran Tuhan yang berisi semua rahasia kehidupan natural dan supra natural. Kita harus sepenuhnya menaruh iman kita kepada Tuhan. Kita tidak bisa memercayai pengetahuan manusia belaka jika kita harus menghadapi berbagai peristiwa supra natural. Kita harus makin bergantung pada hikmat Tuhan meskipun pengetahuan kita makin bertambah.

Tidak seorangpun tahu kapan akhir zaman akan tiba, bahkan Tuhan Yesus pun mengatakan tidak tahu (Mat 24:36). Namun kita percaya bahwa Tuhan Yesus akan datang untuk kedua kalinya sebagai tanda datangnya akhir

zaman dan kita sebagai orang percaya hendaknya berjaga-jaga seperti perumpamaan 5 gadis bijaksana dan 5 gadis bodoh yang membawa pelita menantikan mempelai laki-laki sebagai lambang dari Kerajaan Surga dan kedatangan Tuhan Yesus kedua kalinya (Mat 25:1-13). Lima gadis bijaksana selain membawa pelita juga membawa cadangan minyak dalam buli-buli, sementara lima gadis bodoh membawa pelita namun tidak membawa cadangan minyak. Karena mereka menunggu lama sekali, maka ketika mempelai pria itu datang, minyak yang ada dalam pelita habis. Namun karena 5 gadis bijaksana membawa minyak cadangan, mereka dengan tenang menyongsong sang mempelai dan masuk ke dalam ruang perjamuan kawin sementara 5 gadis bodoh kelabakan mencari minyak karena kehabisan, dan setelah mereka berhasil membeli minyak, mereka tidak diijinkan masuk ke dalam ruang perjamuan kawin karena pintu sudah tertutup.

Sikap kita, selain berjaga-jaga, juga harus mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan kepada kita masing-masing sesuai kesanggupan kita (Mat 25:14-30). Ada dari kita yang diberi 5 talenta, 2 talenta dan 1 talenta. Talenta bisa berarti kebugaran tubuh, keahlian, kompetensi, bakat, tetapi juga bisa berarti kekayaan dan harta benda. Masing-masing talenta harus dikembangkan dan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan di akhir zaman nanti. Apakah kita setia, seberapa bertanggung jawabnya kita untuk mengem-

bangkannya. Ada yang berkembang berlipat-lipat, namun ada yang tidak berkembang sama sekali. Perumpamaan ini memang bukan bicara tentang keselamatan, namun sambil diberikan talenta dan menunggu kedatangan Tuhan untuk kedua kalinya, kita diminta mengembangkan talenta tersebut dan akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Tuhan kelak.

Ada hal menarik dari Paulus yang menulis dua surat kepada jemaat di Tesalonika. Surat pertama Paulus kepada jemaat di Tesalonika menekankan pentingnya jemaat berjaga-jaga dan berdoa karena Tuhan Yesus akan segera datang untuk kedua kalinya. Namun Paulus mendapati bahwa 'gara-gara' surat pertamanya, ada beberapa jemaat Tesalonika yang tidak mau bekerja dan bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, Paulus menulis suratnya yang kedua kepada jemaat di Tesalonika supaya tetap berjaga-jaga dan berdoa namun mereka tidak boleh tidak tetap harus bekerja sembari menantikan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Berdoa dan bekerja, *ora et labora*. Sambil menantikan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali, kita semua harus tetap bekerja secara produktif dan tidak bermalasan-malasan supaya tetap menjadi kesaksian positif bagi orang-orang di sekitar kita .

Semoga kita ber hikmat, setia dan bertumbuh terus dalam Tuhan sampai pada kesudahannya nanti. Amin.

Noertjahja Nugraha

Neraka: Hukuman Kekal, Universalisme, atau Annihilationisme

Tidak dapat dipungkiri, Alkitab mengajarkan adanya neraka (lihat misalnya Mat 5:22, 29-30; 10:28; 18:8-9; 25:41; Why 20:14). Tetapi apakah yang dimaksud dengan neraka? Tidak semua orang memiliki pandangan yang sama. Menurut kepercayaan tradisional Kristiani, neraka adalah tempat hukuman kekal di mana jiwa-jiwa yang tidak percaya kepada Kristus semasa hidup mereka menderita secara sadar selama-lamanya. Richard Bauckham menyatakan bahwa sampai abad ke-19 pandangan tradisional ini dipegang oleh mayoritas teolog-teolog Kristen -misalnya Tertulian, Agustinus, Thomas Aquinas, John Calvin, Jonathan Edwards- dan juga didukung oleh Kredo Athanasius, Pengakuan Iman Helvetic ke-2, Pengakuan Iman Westminster dan sebagainya.¹

Tentu saja dari sejak zaman gereja awal ada saja -seperti Origen- yang tidak sepaham dengan pandangan tradisional ini. Tetapi suara mereka adalah minoritas dan tidak pernah menjadi arus utama dalam teologi Kristen. Memasuki abad ke-19 pandangan mereka mendapat momentum baru. Menurut Herman Bavinck, perubahan ini terjadi karena pada masa Pencerahan (*Enlightenment*) abad ke-18 meringankan arti dosa dan kejahatan, menghapuskan penyiksaan, mengurangi hukuman, dan meningkatkan peri kemanusiaan.

Mereka yang ter-ekspos dengan ide-ide ini merasa tidak nyaman dengan pengajaran neraka sebagai tempat hukuman kekal. Mereka berpendapat bahwa (1) hukuman kekal di neraka tidak sesuai dengan karakter Allah yang baik, kasih dan berbelas kasihan. Allah tidak menyakiti dan menyiksa tak berkesudahan jiwa-jiwa yang tak beruntung. (2) Hukuman kekal juga tidak sesuai dengan keadilan Allah, karena tidak sebanding dengan dosa manusia. (3) Hukuman kekal tidak dapat dibayangkan dan tak terbayangkan. Api, ulat dan kegelapan sepertinya bertentangan. (4) Kitab Suci tidak mengajarkan hukuman kekal. Kekal tidak berarti masa tak berkesudahan, tetapi satu masa yang tak terhitung oleh akal manusia. (5) Sebaliknya, Kitab Suci mengajarkan adanya harapan pemulihan karena Kristus menghapus dosa seluruh manusia.²

Pada abad ke-19 muncul dua pandangan alternatif: universalisme dan annihilationisme. Berikut ini akan dikupas secara singkat dua pandangan ini dan akan ditunjukkan bahwa kedua pandangan alternatif tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab.

Universalisme

Universalisme adalah satu kepercayaan bahwa pada akhirnya semua manusia berdosa akan diselamatkan. Ada beberapa bentuk universalisme. Bentuk pertama menekankan pilihan

bebas manusia. Hidup dan hukuman kekal tergantung keputusan manusia. Selalu ada kesempatan untuk bertobat, bukan saja hari ini, tetapi juga setelah mati dan bahkan selamalamanya. Berita pertobatan ada di dunia sekarang dan juga tersedia di dunia yang akan datang. Dan pada akhirnya, semua akan memilih bertobat dan diselamatkan. Bentuk kedua menekankan predestinasi. Frederick Schleiermacher, misalnya, menolak predestinasi ganda. Hanya ada satu predestinasi, yakni Allah memilih semua manusia untuk diselamatkan. Karl Barth juga menekankan predestinasi sebagai dasar universalismenya. Bagi Barth, keselamatan hanya melalui Yesus Kristus, karena Allah telah memilih Kristus. Dan semua manusia telah terpilih di dalam Kristus. Oleh sebab itu semua manusia berdosa akan diselamatkan di dalam Kristus. Bentuk ketiga menekankan esensi Allah yang menyerap kembali semua ciptaan-Nya. Pada akhirnya semua makhluk akan masuk dalam keselamatan dan kemuliaan kekal. Segala sesuatu yang diciptakan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan (*apokatastasis*).³ Dalam bentuknya yang ekstrim, universalisme bahkan mengajarkan Iblis dan pengikutnya pun akan diselamatkan.

Beberapa tahun yang lalu terbit satu buku berjudul *Love Wins*, karya Rob Bell, pendeta sebuah gereja besar di Amerika.⁴ Buku yang ditulis dengan bahasa populer ini pada dasarnya mempromosikan satu bentuk universalisme yang meng-

gabungkan antara pilihan manusia dan karakter Allah yang penuh kasih. Kevin de Young dengan lugas merangkumkan pandangan Bell sebagai berikut: "Neraka adalah apa yang kita ciptakan untuk diri kita sendiri saat kita menolak kasih Allah...tetapi neraka tidak akan selamanya. Allah akan sukses dengan rencana-Nya. Bagaimana mungkin rencana kebaikan-Nya akan gagal? Setiap orang berdosa pada akhirnya akan kembali kepada Allah dan menyadari dia telah diperdamaikan dengan Allah entah hari ini ataupun yang akan datang. Tidak ada penyiksaan kekal. Allah tidak akan berbuat yang tidak adil. Dia tidak mencurahkan murka-Nya. Dan jelas tidak menghukum selamalamanya. Pada akhirnya, kasih menang."⁵

Evaluasi Pandangan Universalisme

Berikut ini adalah evaluasi pandangan universalisme. *Pertama*, Alkitab jelas mengajarkan bahwa Allah mengasihi dunia ini (Yoh 3:16) dan menginginkan semua manusia diselamatkan (1Tim 2:4). Kristus mati untuk semua orang berdosa (2 Kor 5:15), dalam arti pengorbanan-Nya cukup untuk menebus seluruh dosa manusia. Dan Injil ditawarkan kepada semua manusia berdosa (Mat 28:19-20).

Akan tetapi Alkitab juga mengajarkan adanya penghakiman akhir dan tidak semua orang diselamatkan. Hanya mereka yang namanya ditemukan dalam kitab kehidupan yang akan diselamatkan, dan mereka yang tidak, akan diserahkan

ke dalam lautan api yang kekal (Why 20:11-15). Kambing akan dipisahkan dari domba (Mat 25:31-46). Lalang akan dipisahkan dari gandum (Mat 13:24-30). Tawaran Injil memang diperuntukkan bagi semua manusia, banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih (Mat 22:14). Pemilihan Allah berarti tidak semua terpilih. Dalam hal ini universalisme yang mengajarkan semua orang terpilih di dalam Kristus tidak dapat dise-laraskan dengan pengajaran Kitab Suci.

Kedua, Alkitab mengajarkan pertobatan terbuka dalam hidup ini, tetapi tertutup setelah kematian. Dalam perumpamaan sepuluh gadis, lima gadis tidak akan dibukakan sekalipun mereka mengetuk dan memohon untuk diperbolehkan masuk (Mat 25:1-13). Pintu pertobatan telah tertutup bagi mereka yang tidak mau bertobat pada masa hidup mereka. Demikian juga dalam perumpamaan Lazarus dan orang kaya, jelas jalan pertobatan telah tertutup bagi orang kaya itu (Luk 16:19-31).

Ketiga, Kisah 3:21 tidak dapat dipakai untuk mendukung *apokatastasis*. Herman Bavinck menjelaskan bahwa ajaran apokatastasis bukan berdasarkan Alkitab, tetapi filsafat panteisme. Panteisme mengajarkan bahwa segala ciptaan keluar dari Allah. Dengan demikian segala ciptaan memiliki esensi yang sama dengan Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Jelas ini tidak sejalan dengan pengajaran Kitab Suci. Alkitab mengajarkan segala sesuatu diciptakan Allah dari ketiadaan (*crea-*

tio ex nihilo). Maka esensi Allah berbeda dengan esensi ciptaan-Nya. Jurang antara Pencipta dan ciptaan tidak pernah akan menyatu.⁶

Annihilationisme

Pandangan alternatif ke-2 adalah annihilationisme atau pemusnahan total, artinya jiwa-jiwa akan musnah total setelah kematian. B.B. Warfield membaginya dalam tiga bentuk.⁷ *Pertama*, mereka yang meyakini bahwa jiwa manusia adalah fana dan akan musnah pada waktu kematian. Jiwa manusia sekalipun rohani, tak terpisahkan dari tubuh jasmani; maka ketika tubuh mati, roh jiwanya pun mati. Dengan demikian tidak ada yang disebut hidup kekal, sekalipun bagi orang percaya.

Kedua, mereka yang meyakini bahwa jiwa pada dasarnya fana, tetapi jiwa mendapatkan keabadian karena pemberian Allah. Dengan demikian mereka yang di dalam Kristus akan hidup abadi selamanya, dan mereka yang menolak akan musnah total pada saat tubuhnya mati. Pandangan ke-2 adalah posisi resmi Saksi-saksi Yehova⁸ dan Gereja Advent hari Ketujuh.⁹

Ketiga, mereka yang meyakini bahwa jiwa adalah abadi. Jiwa-jiwa yang tidak percaya Kristus akan menderita di neraka, tetapi tidak selamanya. Pada akhirnya, jiwa dalam neraka akan musnah total.

Pada abad ke-20 pandangan annihilationisme telah menjadi populer dan bahkan disambut oleh teolog-teolog Injili seperti Clark Pinnock,¹⁰ John Wenham,¹¹ Philip Hughes, Ste-

phen Travis, dan John Stott.¹² Para pendukung annihilationisme merasa pandangan tradisional neraka sebagai doktrin buruk yang harus diganti. Pinnock misalnya, dengan tegas berkata: "Konsep neraka sebagai siksaan kekal dalam tubuh dan pikiran adalah doktrin yang memalukan, kekejaman teologis dan moral, doktrin buruk yang harus diubah." Doktrin ini membuat Allah kejam seperti Setan. "Bagaimana orang-orang Kristen dapat membayangkan satu Allah yang begitu jahat dan kejam yang menyiksa selama-lamanya ciptaan-Nya sekalipun besar dosa mereka?" Dan doktrin ini juga menimbulkan kesulitan bagi pemberitaan Injil. "Bagaimana kita dapat berkhotbah bahwa telah menetapkan sebagian ciptaan-Nya ... untuk menjalani (dengan sadar) siksaan tubuh dan jiwa tanpa batas?" Pinnock menyimpulkan hal ini tidak mungkin, karena "Allah dan Yesus bukanlah Iblis. Menyiksa manusia tanpa akhir bukanlah pekerjaan Allah."¹³

Namun tentu saja para pendukung annihilationisme tidak semata-mata berargumen dari segi emosi. John Stott, misalnya, mengakui bahwa "secara emosi" ia berpikir bahwa pandangan tradisional tidak dapat diterima. Tidak mungkin hidup dengan pandangan tradisional ini tanpa perasaan mereka terbakar atau terluka. Akan tetapi sebagai seorang Injili, ia berkomitmen kepada apa yang dikatakan Alkitab. Dengan demikian, menurut Stott, annihilationisme juga didukung oleh Kitab Suci sendiri.¹⁴ Kita akan mengupas argumen-argumen mereka di bawah ini.

Evaluasi Pandangan Annihilationisme

Selanjutnya kita akan mengevaluasi pandangan annihilationisme. Dua bentuk pertama annihilationisme relatif mudah ditanggapi. Ajaran bahwa tidak ada hidup sesudah kematian jelas tidak sejalan dengan janji hidup kekal di dalam Kristus. Demikian juga ajaran bahwa jiwa atau roh tidak memiliki kekekalan dan akan musnah saat kematian fisik juga tidak sejalan dengan Alkitab. Alkitab jelas mengajarkan adanya penghakiman akhir di mana jiwa-jiwa yang tidak bertobat semasa hidup mereka akan mendapatkan hukuman. Dengan demikian kita hanya perlu fokus pada bentuk ke-3 yang mengajarkan bahwa adanya hukuman dalam neraka namun hukuman ini tidak akan selama-lamanya. Jiwa-jiwa yang dihukum pada akhirnya akan musnah total, hilang eksistensi mereka.

J.I. Packer menyatakan isu utama adalah eksegesis Matius 25:46. Apakah artinya kekal dalam ayat ini? Jelas dalam ayat ini berkata bahwa ada "hidup yang kekal" bagi orang yang dibenarkan, sedangkan mereka yang tidak akan masuk ke "tempat siksaan yang kekal."¹⁵ Dalam pandangan tradisional, kedua kata kekal dalam ayat ini memiliki arti yang sama, yakni selama-lamanya. Orang benar akan mendapatkan hidup yang selama-lamanya bersama Allah dan orang-orang fasik akan mendapatkan siksaan selama-lamanya. Ini adalah eksegesis yang konsisten.

Pendukung annihilationisme harus dipaksa menjadi tidak konsisten dalam eksegesis mereka. John

Stott, misalnya, menjelaskan ayat ini sebagai berikut. "Apa yang Yesus katakan adalah akan ada hidup kekal dan siksaan kekal, tetapi Dia tidak menjelaskan natur keduanya. Di banyak tempat Yesus berbicara hidup kekal sebagai kenikmatan Allah secara sadar (Mat 17:3), tetapi itu tidak berarti hukuman kekal adalah mengalami secara sadar siksaan di tangan Allah."¹⁶ Dengan demikian, menurut Stott, dalam satu ayat yang sama dan konteks yang sama, dua kata kekal dapat memiliki arti yang berbeda. Di satu pihak orang benar dapat hidup kekal, artinya mereka hidup selama-lamanya; sedangkan mereka yang masuk dalam siksaan kekal, tidak menderita, tidak akan menderita selama-lamanya, tetapi akan hilang eksistensinya. Di sini terlihat jelas Stott, seorang teolog Injili yang terhormat, demi untuk membenarkan pandangan annihilationisme, menjadi tidak konsisten dengan prinsip eksegesis-nya.

Kedua, Packer menyatakan bahwa pandangan tentang neraka tidak dapat dipisahkan dari kerangka Injil, karena hanya dalam konteks Injil-lah Yesus berbicara tentang neraka. Neraka bukan tempat di mana Allah menyiksa manusia dengan sadis dan kejam selama-lamanya. Neraka adalah tempat Allah menjalankan keadilan-Nya, di mana manusia berdosa menerima sepantasnya atas pilihan mereka sendiri. Poin terakhir dari Packer adalah pandangan tentang neraka tidak dapat ditetapkan menurut kenyamanan dalam hati kita. Para

pendukung annihilationisme telah mementingkan emosi daripada kebenaran Alkitab itu sendiri.¹⁷

Penutup

Baik universalisme maupun annihilationisme memiliki beberapa kesamaan. *Pertama*, keduanya meminimalkan gravitas dosa manusia. Dosa bukan satu kelemahan, kekurangan, ketidaksempurnaan yang sementara, tetapi secara asal dan esensi dosa adalah pelanggaran hukum dan pemberontakan melawan Allah, negasi dari keadilan, otoritas dan bahkan eksistensi Allah sendiri. Dosa yang dilakukan dalam dunia yang terbatas adalah tidak terbatas karena dilakukan untuk melawan Yang Maha Tinggi, yang secara mutlak pantas menerima kasih dan hormat manusia. Jika kita mempertimbangkan natur dosa yang begitu berat, bagaimana kita dapat berkata Allah tidak adil dalam memberikan hukuman kekal kepada dosa manusia?¹⁸

Kedua, baik universalisme dan annihilationisme berdasarkan konsep yang salah tentang kasih Allah. *Pertama*, kasih Allah mereka pisahkan dari murka dan hukuman Allah. Dalam Alkitab tidak demikian. Murka dan kasih Allah berjalan bersama. Allah yang mengasih adalah Allah yang menghukum dan menghajar manusia yang berdosa (Ibr 12:10). Ia yang mengasih dunia ini juga mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk mati di atas kayu salib, menggantikan manusia untuk menanggung murka Allah sendiri (Rm

5:9). Kedua, mereka menekankan kasih tetapi mengabaikan keadilan dan kekudusan Allah. Jelas, kasih Allah tidak dapat dipandang lebih tinggi dari atribut Allah lainnya. Di sini kita melihat pandangan alternatif berat sebelah dalam memperlakukan atribut-atribut Allah. Kasih tanpa keadilan, kebaikan yang menghilangkan keadilan, bukanlah kasih dan kebaikan yang sejati. Jika semua diselamatkan, seperti ajaran universalisme, maka baik Paulus maupun Nero tidak ada bedanya. Hitler dan korban *holocaust* tidak ada bedanya. Lalu bagaimana kasih dapat disebut kasih jika tidak ada keadilan bagi mereka yang tertindas?

Tanpa neraka, tanpa adanya keadilan Allah yang dinyatakan dengan hukuman kekal, sesungguhnya dunia ini akan menjadi neraka. Manusia akan saling membalas kejahatan dengan kejahatan, kekerasan dengan kekerasan. Miroslav Volf dalam bukunya

Exclusion and Embrace menerangkan pentingnya poin ini.¹⁹ Volf asal dari Yugoslavia, yang sekarang telah terpecah menjadi beberapa negara. Dalam masa perpecahan itu terjadi peperangan antar etnis. Bagaimana dalam kondisi itu manusia menahan diri untuk tidak saling membalas? Menurut Volf, hal ini hanya mungkin dilakukan jika ada neraka sebagai tempat Allah menjalankan keadilan-Nya. Hanya ketika seseorang percaya adanya Allah yang akan membalaskan keadilan kepada mereka, mereka dapat menahan diri untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Hanya ketika manusia dapat menerima ajaran bahwa Allah berkata: "Pembalasan itu adalah hak-Ku" (Rm 12:19), maka mereka dapat memberikan pipi kiri saat ditampar pipi kanannya (Mat 5:39). Neraka bukan tempat penyiksaan tanpa sebab, tetapi tempat Allah menjalankan keadilan-Nya.

Philip Djung

.....

¹ Richard Bauckham, "Universalism: a Historical Survey," *Themelios* 4, No.2 (September 1978):47.

² Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 758.

³ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 758-760; Bauckham, "Universalism," 49-53.

⁴ Rob Bell, *Love Wins: A Book About Heaven, Hell, and the Fate of Every Person Who Ever Lived* (New York: HarperOne, 2011).

⁵ Kevin DeYoung, "God is Still Holy and What You Learned in Sunday School is Still True: A Review of 'Love Wins' March 14, 2011 <https://www.thegospelcoalition.org/blogs/kevin-deyoung/rob-bell-love-wins-review/>

⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 763.

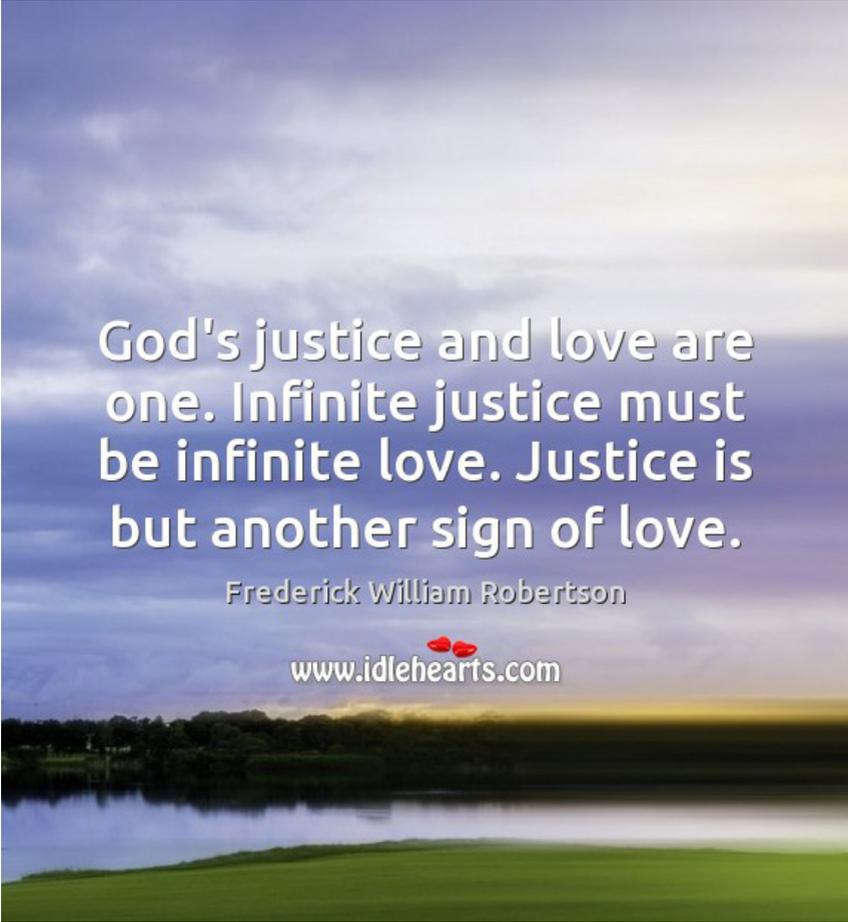
⁷ Untuk tiga jenis annihilationisme ini lihat B.B. Warfield, "Annihilationism," in *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge*, ed. Samuel Macauley Jackson (New York: Funk and Wagnalls, 1908), 183-186. https://www.monergism.com/thethreshold/sdg/warfield/warfield_annihilationism.html

⁸ Untuk pandangan Saksi-saksi Yehova tentang neraka lihat tautan berikut: <https://wol.jw.org/en/wol/d/r1/lp-e/1101995250>

⁹ Untuk pandangan Gereja Advent Hari Ketujuh lihat Gary Land, "Conditional Immortality," in *Historical Dictionary of the Seventh-Day Adventists* (Lanham, Maryland: Scarecrow Press, 2005), 68-69.

¹⁰ Untuk pandangan Pinnock lihat misalnya di Clark Pinnock, "Fire, Then Nothing," *Christianity Today*, March 20, 1987. <https://www.christianitytoday.com/ct/1987/march-20/fire-then-nothing.html>; idem. "The Conditional

- View," in *Four Views on Hell*, ed. William Crockett (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 135-166; idem. "The Destruction of the Finally Impenitent," *A Journal from the Radical Reformation* 2, No.1 (Fall 1992):1-21. http://www.onthewing.org/user/Esc_Annihilationism%20-%20Pinnock.pdf
- ¹¹ Untuk pandangan John Wenham lihat misalnya John Wenham, "The Case for Conditional Immortality," in *Facing Hell: The Story of a Nobody* (Carlisle: Paternoster Press, 1998), 229-257. <https://www.truthaccordingtoscripture.com/documents/death/conditional-immortality-wenham.php#.X7gcFM1KjIV>
- ¹² Pandangan John Stott akan neraka dapat dilihat di karya berikut: David L. Edwards and John Stott, *Essentials: A Liberal-Evangelical Dialogue* (London: Hodder & Stoughton, 1988), 312-329.
- ¹³ Pinnock, "Finally Impenitent," 8.
- ¹⁴ Stott, *Essentials*, 317.
- ¹⁵ J.I. Packer, "Evangelical Annihilationism in Review." https://www.the-highway.com/annihilationism_Packer.html
- ¹⁶ Stott, *Essentials*, 317.
- ¹⁷ Packer, "Evangelical."
- ¹⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 763.
- ¹⁹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 303-304.



God's justice and love are
one. Infinite justice must
be infinite love. Justice is
but another sign of love.

Frederick William Robertson


www.idlehearts.com

Hari Penghakiman: Dihindari Atau Dinantikan?

*"Dan sama seperti manusia
ditetapkan untuk mati hanya satu
kali saja, dan sesudah itu dihakimi."*

Ibrani 9:27

Paulus dan orang-orang di Atena

Membicarakan tentang **Hari Penghakiman** ini memang tidak enak. Banyak orang berusaha untuk menghindarinya. Namun, karena ini satu hal yang dengan jelas tertulis di Alkitab, mau tak mau seharusnya kita mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sama seperti pengumuman jadwal ujian di sekolah. Tentunya para siswa tidak suka bila harus menghadapi ujian, bukan? Namun, suka tidak suka, mau tidak mau, sebagai siswa mereka WAJIB mengikuti ujian yang menentukan kelulusan mereka. Tidak ada yang bisa mengelak. Demikian pula dengan Hari Penghakiman.

Paulus pernah membicarakan tentang Hari Penghakiman ini kepada orang-orang di Atena. *"Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati"* (Kis 17:31).

Bagaimana reaksi orang-orang yang mendengarnya? Tentu saja mayoritas menolak Paulus. Uniknya, orang-orang di Atena pada zaman itu, meski terpecah menjadi 2 ke-

lompok besar, yaitu **Golongan Epikuros** dan **Golongan Stoa** yang tidak pernah bisa sepaham jalan pemikirannya, kali ini mereka bisa kompak untuk menolak ajaran Paulus yang bersumber dari Kebenaran Allah sendiri! Kedua golongan ini punya 'teori'-nya sendiri tentang kehidupan dan kematian.

1. Golongan Epikuros

Epikuros adalah nama seorang filsuf yang hidup pada tahun 341-271 SM. Dalam *Surat kepada Menoikeus*, Epikuros menekankan pentingnya menjalani hidup yang berbahagia. Epikuros mengatakan bahwa kita tidak perlu takut pada kematian. Mengapa? Karena bila kematian datang, kita tidak ada lagi - kita tidak akan merasakan apa pun. Kematian tidak sama dengan kehidupan. Bila di dalam kehidupan kita bisa *merasa*, maka di dalam kematian kita tidak punya rasa apa-apa lagi. Epikuros berpendapat, tidak ada kebahagiaan dalam kematian, juga tidak ada penderitaan dalam kematian. Tidak ada apa-apa dalam kematian. Lebih lanjut, Epikuros menyarankan agar manusia saat hidup tidak usah berpikir tentang kematian. Sebaliknya, Epikuros mengajarkan supaya manusia bisa menikmati kehidupan yang sedang dijalannya dengan mengejar kebahagiaan. Manusia sebaiknya menyibukkan diri dengan hal-hal yang menyenangkan hatinya, karena toh semua itu sifatnya hanya

sementara, yaitu saat manusia masih hidup. Nanti, saat kematian tiba, semua kebahagiaan tersebut tidak lagi bisa dirasakan.

Dengan kata lain, Epikuros hendak mengatakan kepada kita: ayo, nikmati hidupmu selagi kematian belum datang menjemput, karena bila saat itu tiba, kamu tidak akan bisa merasakan apa-apa lagi. Hidup ini singkat, hidup ini cuma sementara, maka nikmatilah. Tidak ada gunanya khawatir tentang kematian dan jangan takut pada kematian, karena saat kamu mati kamu tidak akan merasakan apa-apa lagi.

Sepertinya ajaran ini tidak asing buat kita yang hidup di *zaman now* ... Meskipun generasi muda *zaman now* tidak mengenal siapa itu Epikuros, bukannya tidak mungkin sebagian dari generasi muda saat ini adalah penganut sejatinya. Bberapa banyak anak-anak muda zaman sekarang yang menjalani hidup demi mengejar kebahagiaan? Yang paling penting dalam hidupku adalah: kebahagiaanku! Apa yang membuat aku bahagia, itu yang akan aku lakukan.

Memang, dalam prakteknya, urusan mengejar kebahagiaan ini bisa berbeda-beda dalam diri tiap orang. Ada yang menganggap bahwa kebahagiaan bisa diperoleh lewat banyaknya uang dan harta benda, lewat kekuasaan, lewat percintaan, lewat persahabatan, dan lain sebagainya.

Ajaran Epikuros sendiri cenderung bersifat pasif. Epikuros mengajarkan supaya manusia, bila ingin berbahagia, sebaiknya menghindari diri dari politik dan kehidupan publik. Hidup

yang berbahagia, dalam definisi Epikuros, adalah hidup yang sederhana dan privat (berfokus pada diri sendiri).

Sekalilagi, ajaran ini pun tidak asing di telinga kita, bahkan cukup banyak penganutnya di zaman now. Sejak kecil, barangkali, kita sudah diajarkan untuk tidak usah ikut ambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan. Anjurannya sederhana saja: urus dirimu sendiri. Hal ini tanpa kita sadari akan menumbuhkan orang-orang yang kemudian bersikap cuek dan egosentris. Kalau itu tidak ada faedahnya bagi hidupku, maka aku tidak perlu ikut campur.

Bagaimana dengan pandangan kekristenan? Apakah ajaran Alkitab sejalan dengan pandangan Epikuros? Tentu saja jawabannya adalah: tidak. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa kita harus SIAP menghadapi kematian,

- bahwa ADA kehidupan setelah kematian;
- bahwa kita harus MEMPERTANGGUNGJAWABKAN segala hal yang kita lakukan selama kita hidup di dunia ini kepada Allah yang menciptakan kita.

Di sinilah letak kontras pengajaran Epikuros dengan kekristenan. Karena orang Kristen percaya ADA kehidupan setelah kematian, maka kepercayaan ini mengubah seluruh esensi kehidupan orang Kristen.

Bila golongan Epikuros berkata bahwa yang paling penting adalah hidup yang berbahagia dan apa pun akan dilakukan supaya bahagia, tidak demikian halnya dengan ajar-

an kekristenan. Orang Kristen menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai yang paling penting dalam menjalani hidup dan bahwa kebahagiaan yang sejati ada di dalam RELASI kita dengan Allah.

"Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? ... Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Rm 8:35-39)

Kebahagiaan orang Kristen tidak ditentukan oleh perasaannya selama di dunia. Bahkan, urusan-urusan dunia tidaklah menjadi fokus pengejaran kehidupan orang Kristen. Bagi orang Kristen, hidup menjalankan Kehendak Allah adalah yang paling utama. Orang Kristen bukan orang yang mengejar kebahagiaan diri sendiri. Hal ini dibuktikan oleh kesaksian hidup murid-murid Tuhan Yesus, dimana 10 dari 11 murid Yesus dicatat dalam sejarah **mati sebagai martir** - mereka rela memberikan dirinya disiksa dan mati demi mempertahankan dan menyaksikan iman percaya mereka kepada dunia.

Salah seorang martir pertama di zaman para rasul adalah Stefanus, yang saat dijatuhi hukuman mati dengan dirajam batu, justru me-

nunjukkan bahwa dirinya tidak sedang menderita, melainkan sedang berbahagia karena ia melihat Yesus Kristus dalam kemuliaan-Nya di sorga, katanya: *"Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah"* (Kis 7:56). Marilah kita mengevaluasi *mindset* (cara berpikir) kita. Apa yang sedang kita kejar di dunia ini? Apakah saat ini kita sedang **mengejar kebahagiaan pribadi** seperti penganut ajaran Epikuros? Ataukah kita sungguh-sungguh telah menjadi Murid Kristus dengan **mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya?** (Mat 6:33).

2. Golongan Stoa

Golongan kedua, yang juga menentang pengajaran Paulus tentang Hari Penghakiman adalah Golongan Stoa. Pendiri ajaran Stoa adalah seorang Yunani yang bernama Zeno dari Citium, yang hidup pada awal abad ke-3 SM. Ajaran Stoa menekankan pentingnya manusia untuk bisa pasrah/menerima hal-hal yang tidak bisa diubahnya - bahwa **manusia harus bertindak menurut keteraturan hukum alam yang diselenggarakan oleh Yang Ilahi**.

"Bimbing aku, oh Zeus, bimbing aku, wahai penciptaku hingga di tempat di mana Engkau akan menghantarku. Aku tidak akan lari darimu, namun mengikutimu, dan seandainya hatiku berontak, aku tetap akan ikut dikau." ~ Cleanthes dari Assos

Ajaran Stoa mula-mula selalu melibatkan para dewa dalam mitologi Yunani Kuno. Kaum Stoa tidak memiliki pandangan akan Allah Pencipta

yang Maha Kuasa seperti dalam ajaran Kristen. Yang disebut sebagai **Yang Ilahi** dalam ajaran Stoa adalah hadirnya **Kuasa yang lebih besar daripada manusia** dan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta dan seharusnya manusia berusaha menyelaraskan dirinya dengan keseluruhan alam semesta ini. Yang Ilahi dalam ajaran Stoa bukanlah Allah Berpribadi seperti yang dikenal oleh orang Kristen.

Menurut Kaum Stoa, bukan suatu kejadian/peristiwa yang menyebabkan kita merasakan emosi, tetapi opini atau interpretasi kita terhadap kejadian tersebut. Ada orang yang saat menghadapi kegagalan memiliki semangat yang lebih besar untuk bangkit dan tidak menyerah, namun ada juga orang yang kemudian merasa terpuruk dan menyerah. Jadi, bukan peristiwanya yang menentukan emosi seseorang, melainkan opini/interpretasi terhadap peristiwa tersebutlah yang akan menentukan sikap hati seseorang.

Dengan kata lain, kaum Stoa hendak mengatakan bahwa kebahagiaan itu tidak bergantung pada kondisi yang menimpa diri kita, melainkan dari cara kita merespons/bersikap terhadap peristiwa hidup yang kita alami.

"Jika kamu bersusah hati karena hal-hal eksternal, kesusahan itu datangnya bukanlah dari hal tersebut, tetapi dari opinimu sendiri mengenai hal itu. Dan kamu memiliki kemampuan mengubah opini tersebut kapan saja." ~ Marcus Aurelius

Ajaran Stoa ini mempunyai banyak kemiripan dan kedekatan dengan ajaran **Zen-Buddhisme**. Keduanya berusaha menemukan penyebab dari segala penderitaan manusia, dan menyingkirkannya. Kedua ajaran ini sepakat bahwa tidaklah mungkin untuk mendamaikan **kebahagiaan** di satu sisi dengan **keinginan untuk mendapatkan apa yang tidak ada saat ini** di sisi yang lain.

Oleh sebab itu, menurut ajaran Stoa, manusia sebaiknya menyadari dan menerima kenyataan bahwa ada hal-hal yang memang berada di dalam kuasa kita sebagai manusia, namun ada juga hal-hal lainnya yang tidak bisa kita kuasai/kendalikan. Hal-hal yang berada dalam kuasa kita adalah pendapat kita, keinginan kita, serta sikap kita. Sedangkan yang berada di luar kendali kita adalah pendapat orang lain, kelakuan orang lain, atau bahkan bencana alam.

Di dalam pengajaran Stoa, kita diajar untuk bersikap tenang terhadap hal-hal yang berada di luar kuasa kita. Jika kita terus memaksakan kehendak kita terhadap hal-hal yang berada di luar kuasa kita, maka kita akan marah dan kecewa. Oleh karena itu, kita hanya perlu fokus pada hal-hal yang berada di dalam kuasa kita. Itulah inti dari kebijaksanaan. Sekilas, ajaran ini mirip juga dengan ajaran Kekristenan bukan?

"Aku tahu, ya TUHAN, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya" (Yer 10:23).

Atau mungkin mirip juga dengan *Serenity Prayer* yang terkenal itu? "*God, grant me the serenity to accept the things I cannot change, courage to change the things I can, and wisdom to know the difference*" (Tuhan, berilah aku ketenangan untuk menerima hal-hal yang tidak dapat aku ubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang aku bisa, dan kebijaksanaan untuk mengetahui perbedaannya.)

Apakah ini berarti ajaran kekristenan sejalan dengan ajaran Stoa? Ternyata TIDAK. Meskipun sekilas kita melihat ada kemiripan dalam kutipan di atas, namun sejatinya, penganut ajaran Stoa tidak mempercayai sosok Allah yang berpribadi seperti yang dipercayai oleh orang Kristen. Allah yang berdaulat, yang berkuasa atas alam semesta, yang punya rencana baik atas ciptaan-Nya.

Berikut adalah apa yang dipercayai oleh penganut Stoa: "Kosmos (alam semesta) diresapi seluruhnya oleh logos (akal budi ilahi). Logos bukan sesuatu yang terpisah dari alam semesta, melainkan jiwa atau roh dari alam semesta. Logos adalah hukum alam universal yang mendasari segala gerak seluruh alam semesta dan yang menentukan apapun yang akan terjadi. Jadi, di sini berlaku determinisme mutlak, yaitu segala hal akan terjadi dengan pasti, seluruhnya berada di bawah takdir.

Konsep tentang Yang Ilahi dalam ajaran Stoa adalah apa yang kemudian disebut sebagai *Panteisme*. Yang Ilahi menyatu dengan alam semesta dan keduanya tak terpisahkan. Manusia juga merupakan bagian dari

alam semesta tersebut, yang berarti manusia juga adalah bagian dari Yang Ilahi. Sedangkan dalam ajaran kekristenan, Allah adalah Allah, manusia adalah manusia, bumi adalah bumi, dan seterusnya. Allah beda dengan manusia, manusia beda dengan bumi dan seterusnya. Allah menciptakan alam semesta, namun Allah tidak melebur di dalam alam semesta.

Perbedaan cara pandang ini berdampak pada pandangan tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Penganut Stoa percaya bahwa saat manusia mati, mereka akan melebur atau menyatu dengan alam semesta - ibaratnya, itu bukan kematian (seperti yang kita pahami saat ini) melainkan masuk kepada fase yang lain dari proses penciptaan alam semesta yang terjadi terus-menerus dan berulang. Dengan demikian, para penganut Stoa tidak percaya adanya Hari Penghakiman. Apa perlunya penghakiman? Karena semua yang hidup dan bergerak di dalam alam semesta ini sudah ditakdirkan, dan bahwa semuanya itu ada dalam kondisi menyatu (merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan).

Bagi kita yang hidup di zaman milenial saat ini, mungkin kita tidak begitu paham tentang Epikurianisme ataupun Stoikisme, namun tanpa sadar barangkali kita telah menjadi penganutnya. Atau **mungkin juga tanpa kita sadari kita telah menerima ajaran kedua aliran tersebut dan meleburkannya dengan ajaran kekristenan**. Di satu sisi kita mengaku diri kita sebagai orang Kristen, namun

dalam praktek hidup keseharian kita, bisa jadi kita lebih mirip golongan Epikuros yang mengejar kebahagiaan selama hidup dan sebodo amat dengan kematian. Kita menolak untuk memikirkan, apalagi mempersiapkan diri menghadapi kematian, apalagi konsep tentang Hari Penghakiman. Se-bisa mungkin kita ingin menghindar dan menyingkirkannya.

Atau, barangkali sebagian dari kita yang mengaku diri Kristen ternyata lebih mirip dengan golongan Stoa yang percaya determinisme mutlak - semua dalam hidup ini sudah ditakdirkan, sudah digariskan, bagian kita hanyalah menerima dan menjalaninya saja. Hidup dengan pasrah dan berserah - mengikut arus saja.

Di tengah berbagai ajaran yang simpang siur di dunia, kita harus tetap berpegang teguh kepada apa yang tertulis di dalam Alkitab. **Bahwa ADA kebangkitan orang mati, dan ADA Hari Penghakiman, di mana setiap manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah yang menciptakan kita.** Sebab, *"jika benar orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak dibangkitkan"* (1 Kor 15:16). Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka *"marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati"* (1 Kor 15:32).

"Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat" (2 Kor 5:10).

Alkitab juga mengajarkan kita untuk dengan serius dan sungguh mengisi hidup kita dengan hal-hal yang benar dan berharga (tidak menjalani hidup dengan sembarangan). **Bila aliran Epikuros dan Stoa sepakat untuk mengejar kebahagiaan pribadi dalam hidup, maka tidak demikian dengan ajaran kekristenan.** Hidup yang sudah ditebus oleh Kristus bukanlah lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk Allah.

"Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu! Sebab, kamu telah ditebus dengan harga lunas. Karena itu, muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" (1 Kor 6:20).

Apakah para orang tua Kristen sudah mengajarkan tentang Hari Penghakiman ini kepada anak-anaknya? Atau jangan-jangan justru yang orang tua ajarkan adalah supaya mengejar kebahagiaan dalam hidup.

Apakah para generasi muda sudah menjalani hidup kudus yang dikenan Allah di atas segala ambisi dan cita-cita pribadi? Jangan sampai generasi muda gagal fokus saat menjalani hidup, yaitu dengan mencari kesenangan dunia dan segala isinya yang fana.

Saat kita menyadari bahwa hidup di dunia hanya sementara dan kita sedang dipersiapkan untuk masuk dalam kehidupan kekal setelah kematian, maka kita tidak lagi akan mau menyalakan hidup di dunia untuk hal-hal yang semu, yang palsu atau yang fana. Orientasi hidup kita langsung berubah 180°. Meskipun

kaki masih menapak di bumi, mata rohani kita memandang visi yang jauh ke depan. Visi untuk hidup bagi Kerajaan Allah yang kekal dan mulia. Hidup di dunia dijalani 100% dengan kesungguhan hati, namun dengan target yang berbeda, karena yang kita tuju bukanlah kenikmatan/kebahagiaan dunia, melainkan sukacita sorgawi bersama dengan Yesus Kristus. Paulus menggambarkannya sebagai sebuah arena pertandingan olah raga, di mana kita rela mendisiplin diri dalam segala hal dan mata kita tertuju hanya kepada garis akhir.

"Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi" (1 Kor 9:25)

"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman" (2 Tim 4:7)

Kalau saja semua orang Kristen memiliki *mindset* seperti Paulus, maka kita akan menjadi orang Kristen yang paling berbahagia selama hidup yang singkat di dunia ini. Kebahagiaan diperoleh bukan karena kita memperoleh seluruh isi dunia,

namun saat kita dianggap layak oleh Allah untuk ikut berbagian di dalam Kerajaan-Nya yang mulia dan kekal. Kebahagiaan di dunia, anehnya, bisa kita rasakan bila kita memahami dan mempersiapkan diri menjelang datangnya Hari Penghakiman. Bila semua ajaran lain di dunia berusaha menghindari bahkan kalau bisa meniadakan Hari Penghakiman, orang Kristen justru sebaliknya. Itu adalah hari yang paling dinanti-nantikan, di mana kita akan menikmati kebahagiaan yang sempurna bersama dengan Tuhan Yesus Kristus, Penebus kita yang hidup, di sorga sampai selama-lamanya.

"Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. Sebab, aku menganggap bahwa penderitaan-penderitaan yang kita alami sekarang tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita" (Rm 8:18).

"Sebenarnya apa yang dahulu dianggap mulia, jika dibandingkan dengan kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu ini, sama sekali tidak mempunyai arti" (2 Kor 3:10)

Meilania
meilania.chen@gmail.com

"Ia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini, berfirman: 'Ya, Aku datang segera!' Amin, datanglah, Tuhan Yesus!"

(Why 22:20)

Arwah, Gumpalan Awan, dan Harpa Emas



Mungkin anda pernah menonton sebuah film kartun, dan menyaksikan salah satu karakter meninggal dan arwahnya melayang ke awan-awan. Ia kemudian sampai di sebuah gerbang emas dimana seorang malai-kat menginterograsinya sebelum mengizinkannya masuk. Ketika melewati gerbang itu, ia melihat arwah-arwah seperti dirinya duduk di atas gumpalan-gumpalan awan dan memainkan harpa emas. Sebaliknya, jika ia tidak diizinkan masuk, ia akan dijatuhkan ke tempat yang penuh dengan magma, dengan makhluk merah bertanduk dan bersenjatakan garpu raksasa menunggu kedatangannya.

Beginilah karikatur dunia modern tentang surga dan neraka. Sayang sekali, banyak orang Kristen memiliki pemahaman yang sama. Kita mungkin berpikir bahwa menjadi orang Kristen

adalah semata-mata urusan hidup sesudah mati guna menghindari oven raksasa bernama neraka. Namun problem utama dari narasi ini adalah Alkitab sendiri! Alkitab tidak pernah memberikan gambaran sedangk ini mengenai kekekalan. Alkitab memberikan kepada kita sebuah eskatologi, sebuah tujuan akhir dari iman kita, yang jauh lebih megah daripada karikatur ini.

Memplatonisasi Eskatologi

N. T. Wright, seorang profesor Perjanjian Baru, di dalam bukunya *The Day the Revolution Began* mengingatkan pembacanya bahwa gereja masa kini telah 'memplatonisasi eskatologi' ("*we have platonize our eschatology*"). Apa maksudnya?

Pada abad 3 SM, seorang filsuf Yunani SM bernama Plato mence-tuskan gagasan bahwa keseluruhan realita terbagi menjadi dua, yakni dunia materi dan dunia ide, dimana dunia ide berada di tingkat yang lebih tinggi. Tubuh, yang merupakan bagian dari dunia materi, dilihat sebagai sesuatu yang rendah sementara jiwa dianggap lebih berharga. Pandangan ini begitu populer, bahkan sesudah Kekristenan disebarkan kepada orang-orang Yunani, dan menjadi salah satu bidat terbesar pada zaman itu. Kita mungkin mengenal bidat ini dengan istilah Gnostisisme.

Namun bidat Gnostisisme tidak berakhir pada zaman gereja mula-mula. Pernah suatu kali saya ditanyai seorang jemaat, "bidat apa yang ada sampai masa kini?" Jawaban saya adalah Gnostisisme. Memang, pandangan sesat yang lebih populer seperti Arianisme masih bertahan sampai sekarang dengan nama Saksi Yehova, namun ini jauh lebih tidak berbahaya dibandingkan dengan Gnostisisme. Gnostisisme menyelewengkan iman Kristen dengan mengatakan bahwa keselamatan kita adalah ketika kita mati, kita akan selamanya meninggalkan tubuh jasmani kita yang berdosa. Roh kita akan berada di surga selama-lamanya, di sebuah surga yang hanya berisikan roh saja, baik itu roh orang percaya maupun malaikat. Dunia yang berdosa ini akan dihancurkan di hari kiamat nanti, demikian pula dengan mereka yang tidak percaya.

"Tunggu." Mungkin kita berpikir, "bukankah ini adalah apa yang diajarkan Kekristenan?" Inilah alasannya mengapa Gnostisisme sangat berbahaya. Tanpa disadari, kita terperdaya dan percaya bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib hanya semata-mata menuntun kepada surga a la Plato dan bukan surga yang dijanjikan Yesus Kristus. Injil tidak hanya semata-mata berbicara tentang nasib kita sesudah kematian. Memang, Alkitab berbicara tentang "Firdaus" (Luk 23:43) atau "pangkuan Abraham" (Luk 16:22), sebuah kehidupan sesudah kematian yang dijanjikan kepada orang percaya.

Tetapi ini hanyalah masa antara (*intermediate state*), bukan eskatologi yang sesungguhnya.

Yang menjadi pemenuhan sempurna janji Tuhan bukanlah ketika kita mengalami "kehidupan sesudah kematian" ("*life after death*"), tetapi "kehidupan sesudah kehidupan sesudah kematian" ("*life after life after death*"). Apa yang akan menanti orang-orang percaya "kehidupan sesudah kehidupan sesudah kematian" ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah Langit dan Bumi yang baru (Why 21). Untuk mengerti konsep ini, ada baiknya kita sekilas menoleh ke belakang.

Filosofi Tanah

Ada sebuah dongeng dari China berjudul "Kakek Bodoh Memindahkan Gunung". Seorang kakek tua berusia 90 tahun menetap di sebuah lokasi yang kurang menguntungkan, yakni di antara sepasang gunung. Ia terganggu karena gunung ini menghalangi jalannya. Di dalam kebodohan sekaligus kegigihannya, ia mengambil cangkul dan keranjang untuk menggali terowongan di tengah gunung tersebut. Orang-orang di sekelilingnya mengatakan bahwa ia tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaan ini seumur hidupnya. Kakek bodoh ini menjawab bahwa meski ia tidak bisa menyelesaikan sampai ia mati, anaknya dan cucunya, cicitnya dan keturunannya yang sesudahnya, pasti suatu saat akan berhasil memindahkan gunung tersebut. Dewa-dewa khayangan, kagum akan kegigihannya, memindahkan gunung tersebut.

Bandingkan kisah ini dengan film superhero tahun 2017 dari Marvel berjudul *Thor: Ragnarok*. Film ini mengisahkan bagaimana Thor, pangeran dari Planet Asgard, berhadapan dengan kakak perempuannya bernama Hela. Pertempuran mereka diakhiri dengan kekalahan Hela di satu pihak, tetapi juga kehancuran Planet Asgard di sisi lain. Tentu Thor dan rakyat Asgard sangat sedih kehilangan tanah mereka. Namun pada akhir film tersebut, Thor mengatakan "Asgard bukanlah sebuah tempat, melainkan sebuah bangsa" (*"Asgard is not a place, it's a people"*).

Sekilas pandang kedua kisah ini sama sekali tidak berhubungan. Namun keduanya melukiskan perbedaan fundamental dari filsafat Timur dan Barat dalam memaknai tanah. Kita yang sudah hidup di zaman modern dan terpengaruh dengan budaya barat mungkin akan mengerutkan dahi dan berpikir "kenapa si kakek bodoh itu tidak pindah rumah saja?" saat membaca kisah pertama. Kita lebih familiar dengan cara berpikir seperti Thor. Bukan tempat yang penting, melainkan orangnya.

Namun filsafat China kuno tidak memiliki paham yang sama. Tanah tempat mereka bercocok tanam dan mencari penghidupan sama pentingnya seperti seorang anggota keluarga. Bagi masyarakat China kuno, tanah adalah saksi sejarah, warisan yang memberikan identitas kepada mereka. Jadi, ketika mereka harus meninggalkan tempat itu, mereka seperti dicabut dari akar

mereka. Si kakek tua itu cukup bodoh untuk berpikir bahwa ia dan keturunannya dapat memindahkan gunung, namun ia tidak cukup bodoh untuk meninggalkan sejarah dan identitasnya.

Pemahaman serupa juga tersirat dalam lembaran-lembaran Perjanjian Lama. Salah satu hukum terpenting mengenai kepemilikan tanah di dalam Taurat adalah "*tanah jangan dijual mutlak*" (Im 25:23). Sesudah Bangsa Israel merebut tanah Kanaan, setiap keluarga mendapatkan sebidang tanah menurut undi sesuai dengan perintah TUHAN (Bil 26:52-54). Di dalam perjalanan waktu, sebuah keluarga bisa kehilangan kepemilikan atas tanah, misalnya karena terjerat hutang dan harus menjual tanahnya. Tetapi, TUHAN menghendaki agar ia atau salah seorang kerabat menebus tanah tersebut karena itulah pusaka mereka. Bagaimana jika mereka tidak mampu menebusnya? TUHAN memberikan jalan keluar, yakni Tahun Yobel. Setiap lima puluh tahun sekali, setiap tanah yang berada di bawah kepemilikan orang lain akan kembali kepada keluarga yang empunya tanah tersebut. Demikian penting bagi TUHAN untuk memastikan setiap orang dapat bernaung di atas tanah kepunyaan mereka sendiri!

Di masa kini, tanah dilihat sebagai sebuah komoditas dan aset investasi. Tanah diperjualbelikan untuk memaksimalkan keuntungan pemiliknya. Ini jelas berbeda dengan pemahaman orang-orang Israel kuno. Inilah alasan Nabot menolak menjual kebun anggurnya kepada Ahab, meski

Ahab bersedia menukar dengannya dengan kebun anggur yang lebih baik atau uang (1 Raja 21:2-3). Demi mempertahankan milik pusaka nenek moyangnya, Nabot sampai kehilangan nyawanya (21:13). Tradisi ini mungkin terasa janggal bagi kita. Namun inilah gambaran yang dipaparkan Alkitab.

Tentu saja saya tidak sedang mengatakan kepada anda untuk menjalankan hukum Taurat ini. Bagaimanapun, hukum tentang tanah tidak berfungsi sebagai tuntunan moral yang harus kita pertahankan sampai sekarang, melainkan memberikan kepada kita suatu konsep teologis yang penting, sama halnya seperti hukum korban. Hukum mengenai tanah yang TUHAN berikan kepada Umat Israel -dan bagaimana tanah tersebut akan terus menjadi milik mereka- menunjuk kepada realita di masa mendatang di mana TUHAN akan memenuhi perjanjian-Nya dengan umat-Nya dan menganugerahi mereka dengan Langit dan Bumi yang baru dimana mereka akan berdiam selama-lamanya.

Tapi, Langit dan Bumi yang baru adalah halaman terakhir dalam kisah TUHAN tentang tanah-Nya. Ada baiknya kita memulai dengan halaman pertama dari Alkitab.

“Orang Bilang Tanah Kita Tanah Surga”

Ini adalah sebaris lirik dari lagu Koes Plus yang menggambarkan kekayaan alam tanah air kita. Tentu saja ini hanyalah kata kiasan. Tanah kita bukanlah tanah surga, meski ke-

suburannya sangat mengagumkan. Namun ada sebuah masa di mana tanah di seluruh bumi adalah tanah surga. Surga dan bumi menyatu. Di sinilah kisah kita bermula.

Ayat pertama di dalam Alkitab mengatakan bahwa Allah menciptakan “langit dan bumi.” Hal yang harus diingat di sini adalah Bahasa Ibrani tidak memiliki kata khusus untuk “surga.” “Langit” dan “surga” menggunakan kata yang sama, yakni *shamayim* yang hanya ada dalam bentuk jamak. Inilah alasan mengapa hampir semua Alkitab terjemahan Bahasa Inggris menggunakan “surga dan bumi” (“*heaven and earth*”). Perhatikan apa yang tidak disebutkan di sini. Tuhan tidak menciptakan neraka. Semua ciptaannya baik adanya.

Di pasal kedua, TUHAN menciptakan sebuah taman di Eden dan memberikannya kepada manusia untuk mereka mengusahakannya (Kej 2:15). Taman ini adalah tanah pertama yang diberikan TUHAN untuk ditinggali manusia. Tanah ini adalah tanah yang sempurna, gembur oleh air dari empat sungai besar (2:10-11), menyimpan emas, resin aromatik, dan batu onyx (2:12), dan penuh dengan pepohonan yang berbuah (2:9). Inilah masa di mana secara literal benar bahwa tanah kita adalah tanah surga. Tanah air kita yang digambarkan begitu makmur oleh Koes Plus tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tanah di taman Eden.

Sayang sekali, masa itu tidak berlangsung lama. Manusia kehilangan tanah mereka karena menolak Dia



yang mengaruniakan tanah tersebut. TUHAN membuang mereka dari tanah yang sempurna itu. Mereka kehilangan tanah dan rumah mereka. Ingat bahwa tanah tidak hanya tanah. Tanah adalah identitas mereka dan kini mereka dicabut dari identitas tersebut. Tak hanya itu, dosa mereka menyebabkan tanah menjadi terkutuk (3:17). Tanah yang awalnya kaya akan hasil bumi kini hanya menghasilkan semak dan rumput duri (3:18). Tetapi yang paling mengerikan dari semua itu adalah manusia akan kembali kepada tanah, bukan tanah yang indah seperti taman di Eden, melainkan tanah yang telah terkutuk karena dosa mereka (3:19).

Kisah kejatuhan manusia menggambarkan bagaimana tanah yang awalnya menyatu dengan surga, kini menjadi neraka karena kutuk dosa manusia. Kejadian pasal 4-11 bukan sekedar kisah mengenai kejahatan moral di bumi yang makin menjadikannya akibat dosa Adam dan Hawa. Ini adalah adegan horror yang menunjukkan bagaimana tanah di bumi menjadi neraka ketika surga tidak ada lagi. Tidak pernah ada tanah yang netral di bumi ini. Entahkah tanah itu didiami hadirat TUHAN atau tanah itu di bawah kendali Iblis.

Apa artinya ini? Artinya adalah bahwa neraka bukanlah realita di masa depan. Neraka adalah realita yang kita hadapi saat ini di dunia yang berdosa. Tetapi lebih dari kita, neraka juga adalah realita yang TUHAN hadapi. Keseluruhan Alkitab adalah kisah heroik mengenai Pencipta yang berjuang mengeluarkan neraka dari ciptaan-Nya dengan merebut kembali tanah kepunyaan-Nya, layaknya kisah seorang raja yang berperang untuk merebut kembali wilayah kerajaannya yang berada di bawah jajahan musuh. Bagaimanakah TUHAN melakukannya?

Perjanjian Tanah

Sayangnya, kita tidak langsung melihat kisah epik bagaimana TUHAN memberantas semua orang jahat di muka bumi. Sebaliknya, Ia memandang manusia yang terlunta-lunta seperti tuna wisma di atas tanah yang terkutuk, kemudian memanggil seseorang di antara mereka dan mengadakan perjanjian dengan-Nya. Orang ini adalah Abraham. Pada umumnya, kita hanya berfokus pada janji TUHAN kepada Abraham mengenai anak, tetapi mengabaikan janji-Nya mengenai tanah (15:7). TUHAN berjanji bahwa untuk keturunan Ab-

raham yang banyaknya akan seperti bintang di langit dan pasir di laut, la akan mengaruniakan negeri kepada mereka. Kata "negeri" di dalam Bahasa Ibrani yakni *erets* juga dipakai untuk "tanah."

Janji yang menarik. Namun TUHAN tidak sekedar memberikan janji. Ia menuntut ketaatan Abraham untuk keluar dari tanahnya dan dari sanak saudaranya. TUHAN menghendaki Abraham meninggalkan identitasnya, sejarahnya dan sejarah nenek moyangnya yang berharga, untuk pergi ke tanah yang TUHAN janjikan kepadanya. Kita sebagai manusia modern agaknya susah memahami ketaatan Abraham. Bagaimanapun, ada di antara kita yang mungkin adalah perantau dari kota kecil dan hidup di kota besar demi mencari penghidupan yang lebih baik. Tetapi ketaatan Abraham bukan hanya sekedar ketaatan untuk meninggalkan zona nyamannya. Ia harus meninggalkan identitasnya.

Beberapa ratus tahun berlalu, dan TUHAN memenuhi perjanjian-Nya. Ia memberikan tanah Kanaan kepada orang-orang Israel, keturunan Abraham. Apakah ini hanya sekedar agar orang Israel tidak menjadi tuna wisma di tengah padang gurun yang gersang? Tidak! Tuhan menghendaki agar, sama seperti kepada Adam dan Hawa, tanah itu diusahakan. Namun kini caranya agak berbeda. Manusia tidak sekedar melakukannya dengan mencangkul atau mengemburkan tanah (meskipun ini adalah salah satunya), melainkan dengan mendatangkan apa yang

disebut "Kerajaan Allah" di atas bumi. Sama seperti semua kerajaan di muka bumi ini, Kerajaan Allah juga perlu memiliki hukum. Inilah apa yang TUHAN berikan kepada umat-Nya melalui perwakilan Musa. Sebelum memberikan tanah Kanaan dan mendirikan kerajaan-Nya, TUHAN menghendaki agar umat-Nya memaklumi dulu hukum-hukum-Nya.

Suatu kali adik saya memperhatikan sebuah ayat, "*Apabila kamu masuk ke tanah Kanaan yang akan Kuberikan kepadamu menjadi milikmu dan Aku mendatangkan tanda kusta di sebuah rumah di negeri milikmu itu*" (Im 14:34). Kami terpingkal-pingkal membacanya. Bagaimana mungkin kusta bisa menulari rumah? Kitab Imamat penuh dengan hukum-hukum aneh yang mungkin membuat kita bingung. Namun seluruh hukum ini sebenarnya dapat dirangkum dalam satu kalimat: "*Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus*" (19:2). Kata "kudus" dalam Bahasa Ibrani yakni *qadosh* juga berarti "dipisahkan." Maksudnya adalah, Israel harus berbeda dari bangsa-bangsa di sekelilingnya. Identitasnya kini tidak lagi berakar di seberang sungai Efrat dan di Mesir, tetapi juga tidak berakar di tanah tempat kediaman orang-orang Amori di sekeliling mereka (Yos. 24:14-15). Mereka terpisah. Memang benar umat TUHAN masih berpijak di atas tanah bumi. Tetapi tanah itu juga adalah tanah surga karena hadirat TUHAN ada di sana. Dan karena TUHAN adalah Allah yang kudus, mereka harus hidup kudus di atas tanah surga itu.

Menjadi umat TUHAN bukan sekedar pergi ke Bait Allah dan mempersembahkan korban. Sama seperti dengan Abraham, menjadi umat Allah adalah soal meninggalkan identitas yang lama dan hidup dengan identitas yang TUHAN kehendaki. Apa yang terjadi jika mereka gagal mempertahankan kekudusan dan hidupsama buruknya dengan bangsa-bangsa di sekeliling mereka? Ulangan 28:15-68 memberitahukan kepada kita jawabannya. Sama seperti TUHAN membuang Adam dan Hawa, TUHAN pun akan membuang orang-orang Israel dari tanah mereka. Di dalam pemikiran orang-orang Israel, pembuangan adalah hukuman yang paling berat. Mereka akan kehilangan identitas dan sejarah mereka ketika mereka dibuang dari tanah mereka.

Waktupun berlalu dan Kerajaan Allah yang dinanti-nantikan datang melalui Daud. TUHAN mengadakan perjanjian dengannya dan segenap keturunannya bahwa kerajaannya akan kokoh untuk selamanya. Jika kita membandingkan 2 Samuel 7:16 dengan 1 Tawarikh 17:14, kita akan menemukan bahwa Kerajaan Allah adalah kerajaan yang di bawah pemerintahan raja yang dipilih TUHAN, yakni Daud dan keturunannya. Sayangnya, Daud bukanlah orang sempurna. Bahkan Salomo, raja yang paling bijaksana di seluruh dunia dan anak Daud yang membangun Bait Allah, menyeleweng dari hukum TUHAN. Inilah yang menyebabkan TUHAN menggoyakkan kerajaannya menjadi Israel Utara dan Yehuda Selatan (1 Raj. 11:11).

Di sepanjang kitab 1 dan 2 Raja-raja, kita melihat serangkaian raja-raja Israel Utara yang jahat dan saling membunuh. Tidak ada satupun dari antara mereka yang baik. Dinasti mereka silih berganti. Mengapa demikian? Karena sejak awal berdirinya kerajaan itu pun, TUHAN telah menegaskan bahwa la akan menjatuhkan hukuman terberat kepada Israel Utara: pembuangan (14:15). Mungkin kita merasa TUHAN tidak adil menjatuhkan hukuman ini. Namun jika kita membaca kelakuan Yerobeam, raja Israel Utara yang pertama, kita akan mengerti mengapa TUHAN begitu marah. TUHAN mengadakan perjanjian dengan Yerobeam dan sama seperti perjanjian-perjanjian sebelumnya, menuntut agar Yerobeam taat kepada TUHAN (11:37-38). Di pasal berikutnya, tepat sesudah TUHAN memberikan kerajaan itu kepada Yerobeam, hal pertama yang dilakukannya adalah penyembahan berhala (12:28-33)! Belum apa-apa, Yerobeam telah melanggar perjanjian TUHAN! Tidak heran TUHAN langsung menjatuhkan hukuman yang terberat. Mereka tidak boleh lagi tinggal di tanah surga itu.

Bandingkan dengan Dinasti Daud di Yehuda Selatan. Memang ada beberapa raja yang jahat di Israel, seperti misalnya Abiam (1 Raj 15:3), Yoram (2 Raj 8:18), Ahazia (8:27), dan Ahaz (16:2-4), tetapi selalu dikatakan bahwa TUHAN tidak memusnahkan orang-orang Yehuda "oleh karena Daud, hamba-Nya." Sampai pada akhirnya, kita berjumpa dengan seorang raja Yehuda

bernama Manasye. Manasye adalah raja paling jahat di seluruh Yehuda, bahkan dikatakan bahwa ia melakukan "*perbuatan keji bangsa-bangsa yang telah dihalau TUHAN*" (21:2) dan mengakibatkan orang-orang Yehuda melakukan yang lebih jahat dari pada bangsa-bangsa yang telah dipunahkan TUHAN" (21:9). Baru ketika inilah TUHAN menjatuhkan hukuman terberat, yakni pembuangan, terhadap Kerajaan Yehuda Selatan (21:12-15), sama seperti yang Ia lakukan terhadap Israel Utara.

Yang terjadi kepada keturunan Abraham persis seperti yang terjadi kepada Adam dan Hawa. Mereka tinggal di tanah surga, tanah tempat hadirat TUHAN berdiam, dan inilah identitas mulia mereka. Namun mereka lebih memilih hidup seperti bangsa-bangsa di sekeliling mereka yang berada di bawah kekuasaan dewa-dewa palsu. Mereka lebih memilih tanah neraka dibanding tanah surga. Pada akhirnya, sesuai kelakuan mereka, TUHAN membuang mereka ke tanah bangsa lain. Israel Utara dibuang ke Asyur (722-721 SM) dan Yehuda Selatan dibuang ke Babel (587-586 SM). Sekali lagi umat TUHAN menjadi tuna wisma yang terlunta-lunta di atas tanah terkutuk.

Apakah kisah ini berakhir di sini? Tidak! Nabi Yehezkiel menubuatkan bahwa umat TUHAN akan kembali tinggal di tanah surga itu (Yeh 37:25). Isi dari janji TUHAN melalui para nabi adalah kembali dari pembuangan. Dan memang, TUHAN membawa mereka keluar dari pembuangan (538-537 SM). Namun peristiwa ini tidak seperti

yang mereka bayangkan. Mereka tidak memiliki raja. Bait Allah yang ada di tengah-tengah mereka tidak didiami TUHAN. Mereka tahu bahwa tanah yang mereka diami adalah tanah milik penjajah mereka. Ini adalah tanah terkutuk, bukan tanah surga.

Injil tentang Tanah?

Umat TUHAN tahu bahwa pembuangan masih belum selesai. Mereka memegang keyakinan ini selama lima ratus tahun lebih sementara penjajah mereka berganti, dari Persia ke Yunani ke Roma. Sampai pada akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu datang. Hari di mana Kerajaan Allah datang melalui Raja Mesias yang merebut kembali tanah kepunyaan-Nya.

Sayangnya, sama seperti sebelumnya, kita tidak melihat kisah epik Sang Raja Mesias memberantas semua orang jahat di muka bumi. Ia tidak hadir dengan sepasukan tentara yang siap bertempur. Ekspansi yang dilakukannya bukanlah dengan memerangi orang-orang Romawi, penjajah saat itu. Ia malah mengatakan, "*serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya*" (Mat 8:20). Raja yang diharapkan akan merebut kembali tanah yang terkutuk ini malah mengatakan bahwa Ia tidak punya tanah!

Tapi, demikianlah Yesus Kristus, Raja Mesias yang dinantikan itu. Ia tahu bahwa problem sesungguhnya bukanlah Kekaisaran Roma. Entah berapa tahun lamanya Kerajaan Israel Utara dan Yehuda Selatan hidup

sebagai negara yang merdeka, me-reka tetap saja jatuh. Neraka bukanlah sesuatu yang didatangkan oleh bangsa-bangsa asing penyembah berhala, melainkan umat TUHAN yang sama berdosa. Tuhan Yesus tahu bahwa problem sesungguhnya bukanlah tirani Kekaisaran Roma, melainkan kebanggaan (*pride*) yang juga bercokol dalam diri umat-Nya (Mat 20:25-28). Kutuk atas tanah tidak akan berakhir kecuali permasalahan internal ini juga diselesaikan.

Jadi, bagaimana cara Tuhan Yesus menyelesaikan permasalahan ini? Ia bukan memerangi prajurit Roma, melainkan pasukan Iblis (Mrk 1:21-28; 5:1-20; 7:24-30; 3:20-30; 9:14-29). Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa bukti dari kedatangan Kerajaan Allah adalah ketika Ia mengusir setan dengan kuasa Roh Allah (Mat 12:28). Inilah kuasa-kuasa jahat yang menja-

dikan manusia tidak bisa tidak mendatangkan neraka atas tanahnya sendiri. Gambaran yang diberikan adalah Tuhan Yesus mengeluarkan neraka dari kerajaan-Nya tanpa membuang manusia dari tanah-Nya.

Tetapi, bagaimana dengan tanah yang sudah dikutuk itu? Inilah yang Tuhan Yesus lakukan di atas kayu salib. Kenapa Tuhan Yesus diberi mahkota duri? Duri di sini mengingatkan kita kepada kutukan atas tanah karena dosa Adam dan Hawa. Di atas kayu salib, Tuhan Yesus digantung di antara surga dan bumi. Setidaknya Adam dan Hawa, beserta orang-orang Israel yang dalam pembuangan, memiliki sebidang tanah untuk menetap. Di kayu salib, tidak ada sejengkal tanahpun untuk kaki-Nya berpijak. Inilah neraka yang sesungguhnya, pembuangan yang ultimat. Mengapa Tuhan Yesus mengalaminya? Karena Ia sedang menanggung di dalam diri-Nya seluruh kutuk atas tanah di bumi, kemudian menjauhkan kutuk itu dari tanah. Di satu sisi, Tuhan Yesus terbuang baik dari surga maupun bumi. Namun di sisi lain, dalam diri-Nyalah surga dan bumi menyatu. Tanah di bumi yang terkutuk kembali menjadi tanah surga.

Tuhan Yesus telah menang atas kuasa dosa, maut, dan Iblis. Ia bangkit dari kematian dengan tubuh yang baru. Itulah sebabnya Ia mengatakan, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi*" (Mat 28:18). Ia kemudian memberikan perintah kepada murid-murid-Nya, termasuk kita, untuk memberitakan kabar baik ini.



i.pinimg.com

Bagaimanacarakitamemberitakan Injil? "Kita adalah manusia berdosa yang layak dihukum, dan hukuman itu adalah dimasukkan ke dalam neraka. Tetapi Tuhan Yesus telah menyelamatkan kita. Nanti, sesudah kita mati, roh kita akan dibawa pergi dari dunia ini dan menetap di surga selamanya." Pemahaman ini sama sekali tidak salah, tetapi terdistorsi. Memang benar Injil adalah kisah bagaimana Tuhan Yesus menyelamatkan kita, tetapi bukan dengan cara membawa roh kita ke sebuah dunia antah-berantah yang disebut surga, melainkan dengan cara mendatangkan surga itu sendiri ke bumi dan menyingkirkan neraka darinya.

Salah satu poin penting dalam Pengakuan Iman Rasuli adalah "kebangkitan orang mati." Apa maksudnya ini? Maksudnya adalah kita akan punya tubuh yang sama dengan tubuh Tuhan Yesus sesudah bangkit. Kita bukan menjadi arwah gentayangan yang main harpa di atas gumpalan-gumpalan awan yang disebut surga. TUHAN tidak merasa cukup puas hanya menyelamatkan roh kita. Ia juga hendak memberikan kepada kita tubuh kebangkitan yang baru. Coba pikirkan baik-baik: jika kita hanya arwah gentayangan tanpa tubuh, bisakah ini disebut bahwa TUHAN telah menyelamatkan kita atas kematian? Atau lebih jelasnya, semisal Tuhan Yesus hanya bangkit sebagai arwah sedangkan tubuh-Nya tetap mati, mungkinkah para murid akan begitu gigihnya memproklama-

sikan bahwa Guru mereka telah mengalahkan kematian? Tidak! Paulus sendiri mengatakan, "*andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu*" (1 Kor. 15:14). Kebangkitan arwah sama sekali bukan kebangkitan. Itu adalah kematian. Kalau Tuhan Yesus, demikian juga nantinya kita, hanya akan menjadi roh saja tanpa tubuh (seperti yang dipahami bidat Gnostisisme), apa artinya maut sudah dikalahkan?

Hal yang sama juga berlaku untuk tanah. Jika suatu saat bumi (atau dalam bahasa Gnostik, dunia materi) akan hancur lebur dengan segala isinya, dan kita akan dibawa pergi, apakah ini bisa dikatakan sebagai kemenangan TUHAN? Kesan yang didapatkan dari eskatologi seperti ini adalah TUHAN yang gagal menyelamatkan tanah kerajaan-Nya, kemudian menarik seluruh rakyat-Nya, dan membiarkan tanah tersebut hancur dalam peperangan-Nya melawan Iblis. "Tidak apa-apa," pikir sebagian kita. Toh, sama seperti Planet Asgard dalam film *Thor*, "surga bukanlah sebuah tempat, melainkan orang-orangnya."

Tapi ini adalah *Thor: Ragnarok*, bukan Injil Yesus Kristus! (Saya tidak sedang menyinggung anda yang fans Marvel. Saya sendiri adalah salah satu fans berat). Kalau TUHAN, Sang Pencipta bumi, membiarkan bumi ini hancur dalam kejahatannya, atau Ia sendiri yang menghancurkan ciptaan-Nya karena gagal memulihkannya,

dapatkah ini disebut kemenangan? Tentu saja tidak. Ini adalah kekalahan. Kalau memang tujuan TUHAN hanya melarikan sebagian roh-roh dari bumi ini, kenapa tidak Ia lakukan sekarang saja? Kenapa Ia tetap membiarkan kita di bumi ini? Karena memang bukan ini tujuan TUHAN. Tujuan TUHAN adalah mendatangkan kerajaan-Nya di atas bumi.

Memang kini Ia telah menjadi Raja atas surga dan bumi. Tetapi kita melihat bahwa hadirat TUHAN di muka bumi ini tidak sepenuhnya nyata. Masih ada kejahatan, ketidakadilan, dan penderitaan di sana sini. Kerajaan Allah yang dijanjikan Tuhan Yesus akan sepenuhnya memenuhi bumi ketika Ia datang untuk yang kedua kalinya dan memulihkan segala sesuatu. Yang terjadi pada saat itu bukanlah kita diangkat ke surga dari awan, tetapi ketika *"kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan ia akan diam bersama-sama dengan mereka"* (Why 21:3). Segala sesuatu dipulihkan. Setiap jengkal tanah di bumi kembali menjadi tanah surga.

Apakah ini berarti semua orang akan berbagian dalam surga? Bagaimana dengan neraka? Yohanes mengatakan bahwa tidak semua boleh masuk, yakni mereka yang najis, melakukan kekejian atau dusta (21:27). Sayang sekali ada orang-orang yang sampai titik terakhir pun tetap memilih tanah neraka daripada tanah surga. Tetapi sekarang semua tanah telah menjadi tanah surga, tidak ada lagi tanah neraka. Maka yang terjadi pada orang-orang ini

adalah pembuangan yang ultimat, neraka yang sesungguhnya, ketika tidak ada tanah sejengkal pun untuk kaki mereka berpijak. TUHAN telah menyediakan keselamatan dengan menanggung pembuangan itu dalam diri-Nya sendiri, tetapi mereka menolak-Nya. Ia pun mengabulkan pilihan itu.

Tanah dan Kita

Liu Cixin, seorang novelis China, mengatakan, "jika manusia meninggalkan bumi, maka manusia tidak lagi dapat dikatakan manusia." Meski bukan disampaikan oleh orang percaya, ada kebenaran di dalam pernyataan ini. Kita manusia adalah ciptaan yang paling mulia, diberi kuasa atas ciptaan lain sekaligus mandat untuk mengusahakan bumi ini. Tanpa hal ini, apakah manusia masih bisa dikatakan manusia?

Jelas sekali panggilan kita bukanlah onggang-onggang kaki sembari menunggu saatnya meninggalkan bumi dan main harpa di atas awan. Mandat TUHAN kepada Adam dan Hawa, yakni untuk memenuhi bumi dengan gambar dan rupa-Nya serta mengusahakan bumi masih berlaku sampai sekarang. Memenuhi bumi bukan semata dengan beranak, melainkan dengan memuridkan orang menjadi serupa Kristus. Mengusahakan bumi bukan semata dengan membajak dan berkebun, melainkan dengan merawat segala ciptaan indah yang TUHAN telah percayakan kepada kita.

Devina Benlin Oswan, M.Th

Penuaian Zaman

Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: "Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang ladang di ladang itu." Ia menjawab, kata-Nya: "Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak Manusia; ladang ialah dunia. Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan dan ladang anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan benih ladang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat. Maka seperti ladang itu dikumpulkan dan dibakar dalam api, demikian juga pada akhir zaman. Anak Manusia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya. Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. Pada waktu itulah orang-orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa mereka. Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!"

Matius 13:36-43

Ketika Sang Pengkhotbah berkata, "Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari. Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: 'Lihatlah, ini baru!?' Tetapi itu sudah ada dulu, lama sebe-

lum kita ada. Kenang-kenangan dari masa lampau tidak ada, dan dari masa depan yang masih akan datang pun tidak akan ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya" (Pkh 1:9-11). Ia salah.

Ia salah, karena walaupun sejarah berulang dan manusia masih sama begitu saja, ia tidak mampu membayangkan bagaimana TUHAN, Allah semesta alam, akan melakukan sebuah karya keselamatan dalam sejarah dunia. Dan Tuhan tidak melakukannya berulang-ulang, sebelumnya tidak pernah terjadi. Tuhan menjadi manusia dengan mengosongkan diri dari kemuliaan Surga, taat hingga mati di kayu salib demi menebus dosa, lalu bangkit pada hari yang ketiga. Juga tidak akan terjadi lagi, tidak akan terulang Yesus disalibkan lagi. Karena Dia adalah Tuhan.

Tetapi kemanusiaan memang mengulang-ulang sejarah. Pengulangan sejarah yang terjadi adalah bahwa ternyata manusia tidak meninggalkan kenang-kenangan untuk selama-lamanya. Kenang-kenangan dari masa lampau tidak ada, dan dari masa depan yang masih akan datang pun tidak akan ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya.

Catatan sejarah tertua yang manusia miliki adalah dari kira-kira hampir 6 ribu tahun lalu. Yang tertua berasal dari bangsa Sumeria di Mesopotamia, sekitar 3500 tahunan sebelum Masehi. Dari Mesir, catatan

tertua dari 3250 tahunan sebelum Masehi. Itu adalah catatan peradaban tertua yang kini telah ditemukan. Apakah kebudayaan manusia hanya berasal dari masa itu?

Tentu tidak. Kemanusiaan telah lama berkembang sebelum membuat prasasti dan tulisan yang ada di atasnya. Manusia mengukir lambang-lambang di batu prasasti, atau batu dalam gua, untuk menandai sesuatu yang penting. Sayangnya, kita tidak tahu apa-apa tentang kehidupan di 6 ribu tahun yang lalu. Tidak ada kenang-kenangannya. Kita hanya menemukan sepotong penanda zaman, namun tidak tahu apa yang perlu ditandai atau diingat dari saat itu.

Apakah ada manusia pada 7 ribu tahun yang lalu? Apa yang bisa dikenang dari mereka? Tidak tahu. Tidak ada peninggalan apapun, maka kita tidak tahu apapun. Ada orang yang percaya, penciptaan dilakukan 6000 tahun yang lalu. Faktanya, tidak ada peninggalan apapun dari 7000 tahun yang lalu.

Lalu, lihat zaman sekarang. Manusia sudah mulai meninggalkan kertas. Jelas, kita sekarang tidak lagi menulis di batu. Catatan kita sekarang ada dalam chip memori, entah itu di dalam HP atau di kantong dalam USB Flash Disk. Jika sekarang terjadi malapetaka global semacam banjir saat Nabi Nuh yang hanya menyisakan sedikit manusia yang harus berjuang supaya bisa tetap hidup, bukankah semua catatan dan kenangan bisa hancur musnah dalam waktu? Seribu tahun kemudian, tidak ada lagi kenangan dari masa ini. Lima ribu tahun kemudian, barangkali

manusia akan kembali memenuhi bumi sambil bertanya-tanya apakah penciptaan dilakukan 6000 tahun yang lalu. Umat manusia mungkin kembali memenuhi muka bumi, namun tidak lagi mengetahui atau mengingat masa tahun 2020 ini. Tidak ada kenang-kenangan pada mereka yang hidup sesudahnya.

Tentu saja penuturan di atas ini hanya rekaan fiksi. Kita yakin dengan pasti bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali sebelum semua kenang-kenangan hilang lenyap oleh waktu. Namun, sekarang kita bisa mengerti bahwa kita hidup pada zaman tertentu dalam sejarah.

Kata 'zaman' adalah cara manusia membagi-bagi periode sejarah. Itu bisa berarti sejarah planet bumi, atau sejarah benua, atau sejarah negara. Kita bisa menyebutnya dengan 'orde', entah itu orde lama, orde baru, orde reformasi. Bisa juga kita memakai istilah zaman, seperti zaman perang, zaman krismon, zaman pembangunan. Anak zaman now...

Dalam setiap zaman, di setiap tempat, terjadi pengumpulan manusia. Ada orang-orang baik. Ada orang-orang jahat. Kalau bumi ini adalah ladang, maka Tuhan memberikan anak-anak-Nya sebagai gandum. Tapi, iblis juga mengirimkan anak-anaknya untuk menjadi lalang, yang hidup dan merampas dunia dari gandum. Demikianlah Tuhan Yesus menjelaskan perumpamaan-Nya tentang benih yang ditaburkan.

Tuhan Yesus sedang berbicara tentang Kerajaan Surga dalam perumpamaan ini (Mat 13:24-30). Kerajaan Surga dibangun dalam ke-

hidupan manusia, yang terbagi-bagi oleh zaman, seperti sebuah ladang berulang kali ditanam dan dituai. Pada akhir setiap zaman, orang-orang benar berdiri dan menjadi gandum yang membawa manfaat bagi dunia. Tapi iblis menaburkan orang-orang yang merampas, menguasai, dan merusak. Kerajaan Surga sungguh dinamis!

Gandum tidak dapat berbuat apa-apa terhadap lalang yang tumbuh di sisinya. Tetapi di akhir zaman, Tuhan mengirim malaikat-malaikat-Nya untuk mencabuti lalang untuk dibuang ke dalam api. Sedangkan gandum terus dituai menjadi bercahaya seperti matahari. Demikianlah satu zaman berakhir - untuk diteruskan dengan zaman berikutnya. Pergumulan berikutnya.

Kerajaan Surga yang datang dari karya keselamatan oleh Yesus Kristus, dibangun dari zaman ke zaman melalui proses penanaman, pergumulan melawan lalang dan peneuaian secara terus menerus. Dalam setiap proses, manusia menjadi semakin bijaksana, semakin cerdas, dan semakin mampu mengumpulkan pengetahuan.

Kehidupan kita juga berada dalam siklus zaman, dan melihat keadaan ekonomi global saat ini, mungkin kita juga sedang berada pada akhir zaman. Bukankah kini ada nampak orang-orang yang jahat, tanpa malu berani berteriak-teriak di jalanan? Orang-orang lebih putus asa menjalani hidupnya, karena pikiran jahat dan upaya jahat dilontarkan, menekan, bahkan yang jahat menganiaya orang-orang benar.

Ekonomi global juga terus berjalan ke arah yang tidak pernah ada sebelumnya. Hutang negara-negara semakin tinggi, produktivitas dunia menurun drastis, dan ketimpangan ekonomi semakin tajam terjadi. Bahkan negara yang disebut negara maju kini mengalami kemunduran dalam ekonomi, sosial, juga politik. Negara demokrasi Amerika Serikat yang tadinya menjadi acuan dunia, kini jatuh dalam manipulasi politik yang tidak terbayangkan. Di sisi lain, negara yang dijalankan secara otoriter seperti China justru naik menjadi kekuatan ekonomi global.

Planet bumi merana. Hutan dan rimba digunduli, tanah dibongkar dan isi perut bumi dikeduk. Perubahan iklim terjadi dengan cepat. Kalau manusia sudah berhenti khawatir tentang Covid-19, mungkin berikutnya harus khawatir tentang perubahan iklim, naiknya permukaan laut, hilangnya daratan. Hancurnya peradaban.

Bagaimana dengan peradaban manusia? Setelah melalui masa post-modern, justru kini radikalisme agama melanda dunia. Ada ajaran radikal dari agama Kristen, ada dari agama Islam, juga dari berbagai agama dan denominasi lain. Ajaran radikal muncul di saat agama secara radikal dimanipulasi untuk kepentingan politik sekelompok orang sehingga tidak lagi mengutamakan kebenaran agama, melainkan bagaimana memperoleh kekuasaan politik.

Memang, yang terdengar masih kata 'agama', tetapi seluruh niatannya adalah politik, dengan tujuan meraih kekuasaan. Apakah orang benar ka-

rena takut pada konflik agama, lantas terus membiarkan orang jahat berkuasa di dalam politik?

Penguasaan politik akan menghasilkan hukum yang diskriminatif, menciptakan kehidupan yang otoriter - dan ini sudah terjadi di berbagai propinsi di Indonesia. Ketaatan agamawi membuat penguasanya bebas melakukan lebih banyak korupsi, dan pengikutnya semakin mati rasa terhadap kejahatan yang dilakukan, sebab diberi embel-embel atas nama agama. Padahal, ujung akhirnya adalah perebutan ekonomi bagi diri sendiri, tidak lagi soal keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jangan salah: dalam agama Kristen juga bisa terjadi demikian, ketika pembicara-pembicara yang berapi-api menyebut diri 'Doktor' agama Kristen, membangun gereja dan komunitasnya yang dikuasai untuk taat agamawi, sedangkan sang pendeta bebas melakukan kejahatan. Dibutuhkan perjuangan keras bagi orang untuk menyadari kemunafikan sang pembicara, hingga akhirnya meninggalkan ajaran menyimpang dari pembicara radikal itu.

Di saat orang dengan keras menyebarkan radikalisme agama, orang-orang benar dipanggil untuk menyatakan kebenaran, memperjuangkan kebenaran. Saat lalang semakin tinggi, daya himpitnya semakin besar. Gandum juga harus tumbuh lebih kuat, supaya tetap sehat! Tetapi perjuangan ini tidak ada akhirnya; gandum tidak bisa memenangkan peperangan ini. Lalang lebih ganas dan tumbuh lebih kuat daripada gandum.

Yang kita miliki adalah keyakinan kuat bahwa dunia ini adalah milik Tuhan, ladang ini juga milik Tuhan. Kalau lalang tumbuh di ladang-Nya, bukan berarti Tuhan sudah memberikan ijin pada lalang untuk muncul dan merusak. Selagi masih biji, selagi masih kecambah, sukar membedakan mana gandum dan mana lalang. Semua nampak baik pada awalnya. Orang memulai apapun dengan menyatakan niat baik, dan orang lain tertarik pada niat baik itu.

Ada gandum yang baik, juga ada gandum yang buruk. Orang bisa belajar agama dengan doktrin benar, bisa juga belajar doktrin yang salah. Tetapi di dalam hatinya masih tetap percaya pada Tuhan, masih tetap takut akan Tuhan.

Tetapi, pada orang yang menjadi anak-anak Iblis, dari semula tidak ada percaya kepada Tuhan, tidak ada rasa takut akan Tuhan. Semua hanya dilihat sebagai situasi yang bisa dimanipulasi untuk memberikan keuntungan kepada diri. Berada di gereja, mahir berbicara, penuh kharisma - itu semua cara untuk memperoleh keuntungan, sambil menjual Nama Tuhan. Berada di gereja adalah kesempatan bagus untuk meraih banyak rejeki, mengangkat nama sendiri, memperluas pengaruh dan kekuasaan. Mengendalikan komunitas.

Yang bergabung dalam gereja seperti itu banyak yang memiliki motivasi serupa. Mengambil keuntungan dari sesama. Ekonomi menjadi ukuran berkat, beridentitas agama menjadi cara memenangkan persaingan,

dan menunjukkan kesalahan adalah cara menjual Nama Tuhan. Mereka berpakaian dan berperilaku sebagai orang saleh, menunjukkan tingkat keberagamaan sebagai ukuran untuk masuk Perguruan Tinggi, mendapatkan pekerjaan, bahkan memperoleh jabatan!

Apakah seorang yang tampil dengan gaya 'saleh' dan sering-sering mengucapkan "Haleluya" dan "Puji Tuhan!" selalu lebih baik daripada orang yang tampil sederhana dan menunjukkan kompetensi diri? Jika banyak orang sanggup memanipulasi sisi agama dan Tuhannya untuk kepentingan sendiri, membentuk masyarakat yang di luarnya nampak beragama, tapi sebenarnya tidak takut akan Tuhan, tiba saatnya bagi Malaikat Tuhan melakukan peneuaian zaman. Segala sesuatu yang menyedatkan dan semua orang yang melakukan kejahatan dalam Kerajaan Surga akan dilenyapkan. Tidak ada tempat bagi anak-anak si jahat, yang merasa bisa kuat dan berkuasa di antara anak-anak Tuhan. Mereka akan direnggut dan dibuang ke dalam api, bukan oleh manusia. Itu pekerjaannya Malaikat Tuhan.

Solusi tidak muncul dari apa yang dilakukan oleh anak-anak Kerajaan. Anak-anak si jahat merekayasa banyak rencana, membuat banyak langkah untuk mengantisipasi, untuk membatasi, bahkan untuk menekan orang benar. Dalam banyak hal, kita dapat kehilangan akal, tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi orang-orang yang tanpa tahu malu memakai segala hal untuk berkuasa.

Mereka memenangkan jabatan, mereka memanipulasi informasi dan memutarbalikkan kebenaran. Tidak ada bukti. Tidak ada catatan tentang korupsi yang mereka lakukan.

Sejarah hanya mencatat kemenangan dan kekalahan, jalannya peristiwa yang dialami semua orang. Tidak ada yang tahu seperti apa pertentangan dan pergumulan orang benar di dalamnya. Tidak ada kenangan soal baik dan jahat, kecuali kejahatan yang dilakukan orang itu sungguh besar, menjadi monster yang dikenal dunia, antara lain Adolf Hitler. Itu karena Perang Dunia II berakhir dengan kemenangan Sekutu. Padahal, pada saat itu pihak Nazi sudah ada di atas angin. Harapan memperoleh kemenangan sangat tipis. Agak tidak masuk akal, bagaimana pasukan Amerika dan Inggris yang sudah lelah masih bisa melakukan perlawanan yang membalikkan keadaan. Tetapi, sejarah mencatat Sekutu menang, Hitler kalah.

Saya percaya bahwa di sana Malaikat Tuhan telah bekerja. Perang Dunia II menjadi akhir dari zaman perang dunia, diikuti oleh zaman perang dingin antara Blok Barat melawan Blok Timur, di mana dunia di dalam ancaman perang nuklir. Kita tidak tahu bagaimana persisnya, terjadilah Uni Sovyet bubar menjadi berbagai negara dan dunia memasuki zaman baru.

Selepas dari zaman perang dingin, dunia memasuki zaman di mana perang tidak lagi global, menjadi regional dan terjadi bukan antar ne-



gara, melainkan dilakukan oleh komunitas. Ini juga menjadi zaman di mana teknologi informasi muncul dan mendominasi peradaban. Dunia berubah dengan kecepatan yang tidak pernah ada sebelumnya. Pergumulan anak zaman now yang tidak pernah dialami oleh leluhurnya pun terjadi. Kalau mempelajari sejarah dan ekonomi, setiap zaman menuntut pemahaman dan caranya. Ilmu-ilmu sosial berubah aplikasinya dari zaman ke zaman. Apa yang dahulu berhasil, menjadi tidak masuk akal pada zaman berikutnya. Pertumbuhan dan persaingan menjadi lebih luas, lebih cepat dan lebih dalam. Semakin banyak orang yang tidak bisa mengikuti perubahan zaman. Semakin banyak orang yang tenggelam dalam kebodohan dan depresi akut, karena tidak mampu memahami apa yang terjadi. Orang menjadi semakin berani dan memakai apa saja, tidak lagi takut akan Tuhan. Apa artinya

beragama, jika tidak lagi sungguh-sungguh mencari Tuhan? Anak-anak si jahat semakin banyak tersebar. Semakin banyak gandum yang mati terhimpit. Namun, jangan kehilangan harapan. Karena pada akhirnya, bukan gandum, bukan kita yang bisa melakukan sesuatu. Kita hanya gandum. Kita hanya domba. Kita hanya kepingan uang yang tercecer.

Pada saatnya, penuaian zaman juga akan terjadi. Perubahan terjadi. Yang tetap adalah Karya Keselamatan oleh Yesus Kristus dan penyertaan-Nya yang tidak berakhir, hingga tiba saat akhir dari segala zaman, saat akhir dari segala sesuatu yang lama. Tuhan datang dan membuat segalanya baru. Dan di dalam Tuhan, tidak lagi butuh kenangan karena semua anak-anak-Nya beroleh hidup yang kekal!

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

HIDUP ORANG KRISTEN DI MASA AKHIR ZAMAN

1 Petrus 4 : 7-11

Pendahuluan

Tidak seorangpun tahu kapan dunia ini akan berakhir, Alkitab hanya menyatakan bahwa, "kesudahan segala sesuatu sudah dekat" atau "akhir dari dunia ini hampir tiba" (ayat 7).

Beberapa waktu belakangan ini muncul berita adanya tanda-tanda akan terjadinya perang dunia ke-3, dan dituliskan di dalam sebuah artikel bahwa ada 10 negara teraman jika terjadi perang dunia ke-3. Apakah termasuk Indonesia? Ternyata tidak! Ada juga yang menghubungkan munculnya virus Covid-19 dengan segala dampak yang diakibatkannya ini menjadi tanda bahwa dunia ini akan segera berakhir.

Apapun kata orang dan pendapat orang yang dimuat diberbagai media sosial, yang pasti, "akhir dari dunia ini hampir tiba". Mengetahui bahwa "kesudahan segala sesuatu sudah dekat", ada yang menjadikan ini sebagai kesempatan untuk berbuat dosa dan kejahatan (mumpung masih ada kesempatan). Sebaliknya, ada yang menjadikannya sebagai kesempatan untuk berbuat kebaikan dan bertobat dari dosa. Tetapi, apakah yang Kitab Suci ajarkan kepada kita orang-orang percaya yang hidup di masa akhir zaman ini? Ada tiga hal yang diajarkan dalam bagian surat Petrus ini.

1. Tekun Dalam Doa (ayat 7)

"Kesudahan segala sesuatu sudah dekat, karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa." Dalam terjemahan yang lain (FAYH - Firman Allah Yang Hidup) dikatakan, "Akhir dunia ini hampir tiba, karena itu, jadilah orang-orang yang bersungguh-sungguh serta tekun berdoa." Rasul Petrus menyatakan dengan sangat jelas dalam suratnya ini bahwa kesudahan atau akhir dari dunia ini sudah dekat atau hampir tiba. Dalam bahasa umum atau orang biasa memahaminya sebagai "kiamat" sudah dekat.

Mengetahui bahwa saat akhir dari dunia ini semakin dekat/hampir tiba, Rasul Petrus berkata supaya setiap kita dapat menguasai diri, menjadi tenang sehingga kita dapat berdoa. Kita dapat fokus pada hal "berdoa", karena ternyata banyak orang yang mengaku diri orang Kristen, orang percaya, tidak bisa berdoa, tidak mau berdoa, jarang berdoa, lupa berdoa, tidak ada waktu untuk berdoa dan sebagainya.

Pada masa akhir zaman ini, Rasul Petrus mengingatkan kita melalui surat 1 Petrus 4 supaya setiap orang percaya tidak hanya fokus pada kebutuhan jasmani, bekerja dan bekerja saja, tetapi mulai memikirkan hal-ro

hani, yaitu bertekun dalam doa. Apa arti bertekun dalam doa? Ketika berbicara tentang "bertekun dalam doa", sesungguhnya kita sedang berbicara tentang orang Kristen yang membawa masalah, pergumulan hidup atau kesulitan hidup kepada Allah dan menantikan jawaban Allah atas doa-doanya.

Kita harus mengatahui bahwa letak kekuatan kita sebagai orang percaya adalah seberapa tekun dan setia kita berdoa. Semakin kita setia dan tekun berdoa, semakin besar kekuatan yang akan kita miliki untuk menghadapi kesulitan dan tantangan zaman. Selain itu, banyak hal di dunia ini yang tidak bisa kita selesaikan melalui meja perundingan, tetapi dapat diselesaikan dengan berdoa. Dalam Kisah Para Rasul 12:1-17, kita melihat bagaimana sekelompok orang Kristen berkumpul di rumah Maria, bersehati berdoa dengan tekun, dengan penuh harapan dan dengan hati yang hancur sampai Rasul Petrus dibebaskan dari penjara oleh seorang malaikat.

Satu hal yang tidak boleh kita lupakan sebagai orang Kristen yang hidup di akhir zaman adalah tetap bertekun dalam doa. Jadikan doa sebagai awal dari setiap apa yang akan kita lakukan dan kerjakan, dan jangan hanya berdoa kalau sudah terpojok atau tidak ada jalan keluar lagi. Ketika kita berdoa, Allah akan memberi kekuatan, jalan keluar, hikmat untuk kita bisa menang dalam setiap pergumulan dan kesulitan hidup.

2. Hidup Saling Mengasihi (ayat 8, 9)

Rasul Paulus menuliskan, "*Tetapi yang terutama: Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa. Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut.*" Dalam terjemahan yang lain: "Lebih dari segala-galanya, hendaklah kalian sungguh-sungguh mengasihi satu sama lain, sebab dengan saling mengasihi kalian akan bersedia juga untuk saling mengampuni."

Kasih atau mengasihi bukanlah hal yang asing bagi kita orang Kristen. Tetapi jika kita mau jujur, sebagai orang Kristen kita seringkali gagal dalam hal kasih atau mengasihi. Topik tentang kasih dan mengasihi memang menarik diperbincangkan dan menjadi bahan diskusi dalam kelas-kelas pemahaman Alkitab, namun ternyata tidak mudah untuk dilakukan.

Mengasihi orang yang mengasihi kita, mengasihi orang yang baik terhadap kita, mengasihi orang yang selalu mendukung kita, selalu menolong kita, tentu mudah untuk dilakukan. Tetapi bagaimana jikalau yang terjadi adalah sebaliknya, tentu tidak mudah. Matius 5:44 berbunyi, "*Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.*" Tentu ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Tidak mudah mengasihi orang yang pernah menyakiti hati kita, seperti dalam cerita pengalaman berikut. Suatu kali ada seorang Kristen (aktivis gereja) bernama Yono (nama samaran). Yono merasa sangat ter-

sakiti oleh salah satu sahabat dekatnya sehingga membuat hubungan mereka menjadi sangat buruk. Hal ini berlangsung bertahun-tahun. Walaupun hampir setiap Minggu mereka bertemu di gereja, mereka sama sekali tidak bertegur sapa satu sama lain. Yono merasa sangat gelisah dan tidak nyaman hatinya setiap kali mendengar khotbah tentang kasih dan mengasihi sesama. Yono beberapa kali berjuang untuk memperbaiki hubungan mereka, namun selalu gagal dan bahkan sahabat dekatnya itu semakin membuat Yono sakit hati.

Suatu ketika, Yono dan sahabatnya ini mengikuti sebuah acara retreat aktivis gereja, dan di situlah Yono menyadari bahwa dia harus berusaha untuk mengasihi dan mengampuni sahabatnya yang telah menyakiti hatinya. Selesai acara ibadah, Yono pun menghampiri sahabatnya dan mengajaknya berbicara empat mata. Puji Tuhan, akhirnya hubungan mereka kapun kembali baik.

Dari kesaksian ini, kita tahu betapa tidak mudah untuk mengasihi orang yang pernah menyakiti hati kita. Namun jika kita mau merendahkan hati dan bersandar pada Roh Kudus, tidak ada yang mustahil. Petrus mengingatkan bahwa saling mengasihi harus ditunjukkan melalui saling mengampuni, saling menerima dan saling menabur kebaikan.

Di masa akhir zaman ini, marilah kita saling mengasihi seperti yang telah Tuhan Yesus ajarkan dan perintahkan untuk kita lakukan dengan saling

membantu, saling menerima satu dengan yang lain, bahkan mengasihi mereka yang sulit untuk kita kasih sekaligus.

3. Hidup Melayani Tuhan (ayat 10-11)

Alkitab menuliskan, "*Layanilah seorang akan yang lain sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah. Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus, ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya.*"

Melayani adalah panggilan bagi setiap orang percaya, dan Tuhan Allah telah memberikan setiap orang karunia atau bakat sesuai kasih karunia-Nya. Melayani sesama memiliki arti saling menolong, saling memperhatikan dan melayani sesuai dengan karunia yang telah Allah berikan kepada kita.

Alkitab mengingatkan, "*Jadilah pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.*" Artinya, Allah memberikan kita karunia atau bakat yang berbeda-beda. Biarlah itu semua kita gunakan untuk kepentingan bersama dan menjadi berkat bagi orang lain. Rasul Petrus berkata bahwa orang yang memiliki karunia untuk menyampaikan berita atau berbicara, haruslah menyampaikan berita dari Allah dan

orang yang memiliki karunia untuk melayani, biarlah melayani dengan kekuatan yang dari Allah.

Jadi, fokus pelayanan kita bersumber dari Allah dan untuk kemuliaan Allah. Melayani bukan karena jabatan, terpaksa atau paksaan, tetapi karena ketulusan dan kesadaran diri bahwa Allah telah memperlengkapi kita dengan karunia atau bakat untuk kita bisa melayani. Pertanyaannya, "lalu apa tujuan akhir dari semuanya itu?" Tujuan kita melayani tidak lain adalah supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Sebab lalah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya.

Penutup

Banyak orang yang saat ini hidup menuruti keinginan daging, hidup berfokus dan berpusat pada segala yang duniawi dan lupa akan hal-hal yang rohani. Bersyukur kepada Tuhan Yesus, melalui Rasul Petrus, Tuhan

Yesus mengingatkan kita kembali bagaimana kita harus hidup sebagai orang Kristen di masa akhir zaman:

- Bertekunlah dalam doa: kata ketekunan baru bermakna jika kita dalam kesesakan. Jika hidup di dalam keenakan dan tanpa kesesakan, kata itu terasa mubazir. Berbahagialah kita yang hidup dalam kesesakan karena dapat merasakan nasehat untuk bertekun ini.
- Hidup saling mengasihi: kasih adalah konsep besar dan menganalogikan diri Allah sendiri. Mengasihi adalah tanda orang Kristen. Saling mengasihi adalah imperatif bagi gereja.
- Melayani Tuhan untuk kemuliaan Tuhan Yesus: melayani Tuhan juga melalui melayani sesama. Kemuliaan Tuhan dipancarkan juga dalam pelayanan kita. Amin. Tuhan Yesus memberkati.

Pdt. Didik Setyanto, M.Min.

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 182 (Februari-Maret) 2021 akan terbit pada tanggal 7 Februari 2021 dengan tema utama "Relasi". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2021.
- Buletin EUANGELION edisi 183 (April-Mei) 2021 akan terbit pada tanggal 4 April 2021 dengan tema utama "Keselamatan". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2021.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtung.org
- Bagi mereka yang membutuhkan buletin Euangelion dalam bentuk cetak, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

AKHIR ZAMAN:

Penegasan Urgensi Pelaksanaan Misi Tuhan

"Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya."

Wahyu 22:12

Kita mengenal istilah "akhir zaman" dan "zaman akhir", dua kata yang memiliki kata yang sama namun mengandung arti yang berbeda. "Zaman akhir" menunjuk kepada saat-saat hadirnya tanda-tanda yang menunjukkan akan tibanya akhir zaman; sedangkan "akhir zaman" menunjuk kepada berakhirnya masa kehidupan manusia, yang ditandai dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Kata "akhir zaman" memberi pengertian akan berakhirnya waktu dari segala sesuatu, dan manusia akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan takhta Tuhan. Saat itu menjadi penentu akhir kemana selanjutnya kehidupan kita, apakah menuju ke kebahagiaan kekal atau menuju kepada kebinasaan kekal. Karena itu, menjadi penting melakukan misi di tengah masa yang masih ada ini guna mempertegas setiap hal yang akan dicapai di akhir zaman.

Perkataan "akhir zaman" mengingatkan kita bahwa bergiat dalam melakukan misi Tuhan menyampaikan kabar baik supaya manusia tidak menuju kepada kebinasaan adalah keniscayaan dan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Untuk itu tulisan ini akan memaparkan tin-

jauan Alkitab tentang akhir zaman dan misi serta hal-hal praktis yang seyogianya dilakukan warga gereja dalam penantiannya akan akhir zaman. Diharapkan ini akan memberi motivasi pada setiap warga gereja untuk membaca zaman dan mengisi zaman ini dengan bermisi guna memfungsikan dirinya sebagai orang-orang yang mengerti tujuan Tuhan.

AKHIR ZAMAN DAN MISI: Tinjauan Alkitab

Alkitab memberi penjelasan baik tentang akhir zaman maupun misi Tuhan yang harus dilakukan oleh semua warga gereja. Kedua kata ini memberi penjelasan tentang waktu (zaman) dan tanggung jawab (misi Tuhan). Dan kedua kata ini merupakan bagian yang saling terkait mengingat saat pelaksanaan misi Tuhan akan berakhir ketika akhir zaman datang. Untuk itu marilah kita melihat beberapa bagian Alkitab yang menjadi dasar untuk mencermati hal-hal yang penting diperhatikan guna mencapai tujuan Tuhan dalam kehidupan sebagai warga gereja.

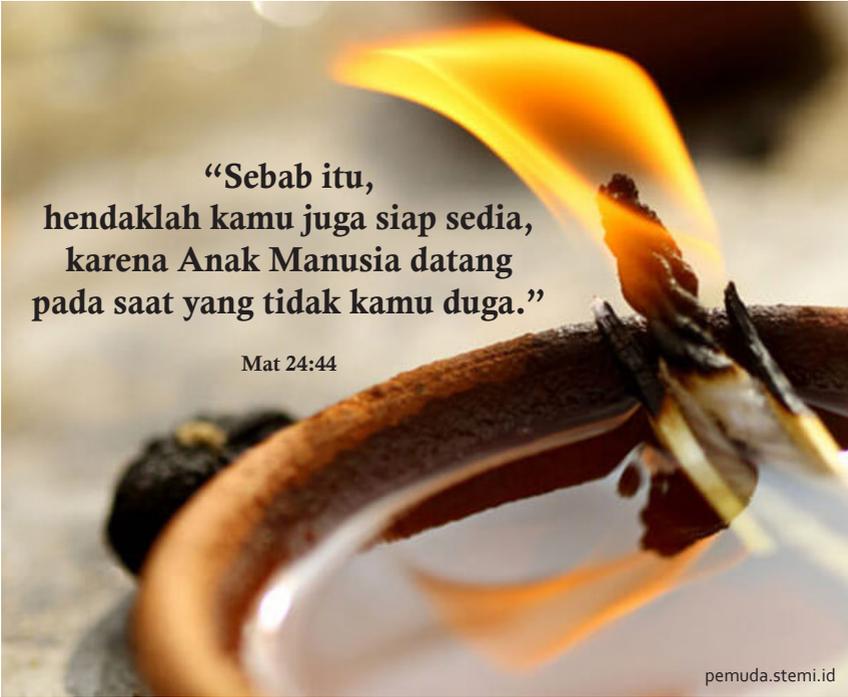
- **2 Petrus 3:10** - *"Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap."*
- **1 Tesalonika 5:1-2** - *"Tetapi tentang*

zaman dan masa, saudara-saudara, tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam.”

- **Matius 24:42, 44** - “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang. Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga.”
- **Wahyu 1:7** - “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin.”
- **2 Petrus 3: 12,14** - “yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah. Pada hari itu

langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya... Sebab itu, saudara-saudara yang kekasih, sambil menanti semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia.”

- **Roma 10:14-15** - “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya,... Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia... Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: ‘Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!’”



**“Sebab itu,
hendaklah kamu juga siap sedia,
karena Anak Manusia datang
pada saat yang tidak kamu duga.”**

Mat 24:44

pemuda.stemi.id

Dari beberapa bagian Alkitab ini, dapatlah dijelaskan beberapa hal sebagai penegasan akan akhir zaman dan tindakan misi yang harus dilakukan, yakni:

1. Akhir Zaman Pasti Akan Datang, Waktu Tidak Tahu!

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa tidak ada yang tahu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali (lih. 2 Pet 3:10 - Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri; 1 Tes 5:2 - *karena kamu sendiri tahu benar-benar, bahwa hari Tuhan datang seperti pencuri pada malam*). Namun jika diteliti, dalam Alkitab dipaparkan tanda-tanda ke arah kedatangan-Nya itu. Penting bagi kita mengetahui tanda-tanda yang ada dan bagaimana kita harus waspada serta berjaga-jaga dengan mengerjakan tanggung jawab kita sebagai orang percaya yang telah mengalami karya Kristus. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika mengatakan, "*Tetapi kamu, saudara-saudara, kamu tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri... Sebab itu baiklah jangan kita tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar*" (lih. 1 Tes 5:4,6).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang percaya menjelang akhir zaman dan yang sedang berada di zaman akhir, dituntut untuk hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Hal ini mengingat tanggung jawabnya untuk bermisi sebagai garam dan terang di tengah zamannya. Ini bertujuan

membawa orang yang ada di zaman ini untuk menghidupi kebenaran supaya kelak ketika akhir zaman datang mereka tidak mengalami kekecewaan dan masuk ke dalam kebinasaan kekal. Inilah urgensi misi dilaksanakan dan tidak boleh diabaikan oleh setiap orang yang telah mengalami karya Tuhan Yesus di dalam keselamatan.

2. Pertanggungjawaban Manusia di Hadapan Tuhan

Tuhan akan datang, tetapi kedatangan-Nya masih dinantikan (*already but not yet*). Manusia menantikan kedatangan-Nya yang kedua dan kedatangan-Nya ini sebagai hakim untuk menghakimi semua suku dan bangsa. Ini adalah kebenaran yang dinyatakan dalam kebenaran firman Tuhan (Lih. Kis 10:42). Searah dengan ini, Georffrey W. Bromiley berkata: "Dalam pandangan Kristen, Allah hanya memberi satu kehidupan di bumi. Setelah itu hidup ini akan dihakiminya (Ibr 9:27). Waktu untuk bertobat dan beriman adalah saat ini (2 Kor 6:2)... Hidup berakhir di saat kematian dan setelah itu akan ada kebangkitan, penghakiman dan kemudian hidup kekal bersama Allah atau terpisah secara kekal dari-Nya."

Dapatlah dimengerti bahwa selama masa penantian akan kedatangan-Nya kedua kali, orang percaya seyogianya membuat pilihan (*Choice*) guna melihat kesempatan (*Chance*) untuk mendatangkan perubahan (*Change*) yang berdampak, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi setiap orang dalam kehidupannya, sehingga

hal terbaik dapat terlihat dalam hidupnya, mempertegas gambaran kebenaran yang akan memperteguh hidup imannya ketika harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya di hadapan pengadilan Tuhan kelak.

3. Tuhan Hadirkan Keselamatan Kekal

Kedatangan Tuhan Yesus kedua kali dapat dikatakan saat dimana semua orang percaya akan mengalami perwujudan keselamatan kekal. Ini membuktikan bahwa Tuhan adalah pribadi yang berjanji 'Ya' dan 'Amin' untuk menghadirkan keselamatan kekal bagi setiap orang yang percaya dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Searah dengan ini, Rasul Paulus mengatakan, "*Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk kita...*" (1 Tes 5:9-10).

Lebih lanjut dijelaskan dalam 1 Tesalonika 4:16, "*Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya dengan Tuhan.*"

4. Pelaksanaan Misi adalah Keniscayaan

Dari tiga poin terdahulu, bagian ini menegaskan bahwa misi untuk menyelamatkan manusia di masa penantian kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali merupakan keniscayaan. Orang percaya yang sudah mengalami keselamatan oleh karena karya Kristus diberi perintah untuk mengerjakan Amanat Agung. Perintah yang harus dilakukan supaya semakin banyak orang mengalami keselamatan yang dari Tuhan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya akan membawa perwujudan salah satu misi Kristus, yaitu kedatangan-Nya kembali untuk membawa umat yang telah ditebus-Nya agar tinggal bersama-Nya di Surga. Dan pada akhirnya, semua yang diselamatkan akan berkumpul memuji Allah dan Anak Domba (Why 7:9-10). Ini mempertegas orang percaya bahwa misi yang juga dipercayakan dalam hidupnya harus diwujudkan agar orang-orang di zaman ini yang tidak hidup sesuai dengan kebenaran dapat ditarik untuk mengerjakan kebenaran dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya mendapatkan keselamatan kekal. Dalam responsibilitas rohani, seयोगianya kita melihat ini adalah tugas yang mendesak dan suatu keharusan.

MISI DAN WARGA GEREJA DI ZAMAN AKHIR: Aplikatif

Mengingat akan zaman akhir yang pasti akan datang, serta pelaksanaan misi yang harus dilakukan oleh orang percaya, maka langkah bijak yang seharusnya diambil adalah melakukan

tindakan-tindakan yang memperjelas kesadaran orang percaya akan adanya akhir zaman dan tanggung jawab yang diembannya. Dengan perkataan lain, dalam kesadaran orang percaya akan adanya akhir zaman dan penghakiman Tuhan yang akan dihadapi manusia, pelaksanaan misi merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan. Untuk itu perhatikanlah tindakan praktis di ranah praktis yang dapat dikerjakan oleh setiap orang percaya.

1. Hadirkan *life-style Evangelism*

Gereja yang hidup adalah gereja yang melakukan misi, sebab gereja itu sendiri ada karena pekerjaan misi. Jadi, gereja yang tidak bermisi menandakan gereja itu mati! Untuk inilah setiap warga gereja seyogianya menunjukkan gaya hidup yang menerapkan misi-Nya (*life-style evangelism*). Gaya hidup yang hadirkan Injil yang hidup hendaknya nyata di semua bagian kehidupan dari orang percaya, baik ketika berada di gereja, di antara orang percaya, maupun di lingkungan luar gereja dimana terdapat banyak orang yang belum percaya.

Kesadaran untuk menunjukkan gaya hidup penginjilan menjadi bagian yang nyata dan natural ada dalam kehidupan warga gereja, baik sebagai seorang pekerja, ibu rumah tangga, pebisnis, pelayan Tuhan, dokter, guru/dosen dan sebagainya. Hal ini mengingat bahwa semua pekerjaan dan profesi yang dianugerahkan di dalam kehidupan warga gereja adalah kesempatan yang indah untuk

menerapkan gaya hidup penginjilan. Hidup yang berbicara dan dapat dibaca oleh orang di sekitarnya adalah keniscayaan yang dapat menghadirkan perubahan secara rohani di dalam kehidupan setiap orang.

Ini semakin memperjelas bahwa warga gereja mengfungsikan dirinya dengan sebenarnya sesuai dengan tujuan Tuhan. Tentu ini akan membawa kebahagiaan yang luar biasa karena melalui penerapan gaya hidup penginjilan di dalam kehidupan keseharian kemungkinan besar ada orang yang akhirnya berespon karena kebenaran yang membawanya mengalami perpalingan hidup, dari hidup menuju kebinasaan ke kehidupan yang mengalami keselamatan kekal. Atau dengan kata lain, ketika warga gereja menemukan kehendak Tuhan dalam hidupnya, dia akan mengalami berkat-berkat yang sesungguhnya dalam hidupnya.

2. Bermisi: Dimanapun, Kapanpun

Melanjutkan poin pertama, pada bagian ini akan dipertegas bahwa misi dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun. Selagi "hari siang sebelum hari gelap itu datang", maka misi Tuhan tentu dapat dilakukan. Dalam keberagaman situasi yang dihadapi warga gereja, baik secara profesi maupun kesempatan yang ada, misi Tuhan itu sangat dimungkinkan untuk dilaksanakan.

Keberagaman di antara warga gereja adalah kekayaan yang luar biasa dalam pelaksanaan misi. Tuhan memanggil warga gereja untuk mengalami karya-Nya, dan Tuhan

mengutus mereka untuk masuk ke tengah dunia guna melaksanakan misi Tuhan pada semua bangsa dan suku bangsa. Jadi, sebelum akhir zaman, semua tempat dan semua waktu yang ada merupakan saat untuk melaksanakan misi Tuhan. Warga jemaat yang bekerja di market place harus hadirkan misi-Nya, begitu pun setiap warga jemaat yang ada di konteks sosialnya, karena semua tempat adalah "ladang misi" yang harus digarap. Waktunya (yakni akhir zaman) akan datang, tindakan bermisi harus semakin dikobarkan supaya semakin banyak orang mengalami keselamatan kekal.

3. Bermisi Sampai Kedatangan-Nya

Pada bagian ini dipertegas bahwa semua warga gereja seyogianya semakin melihat bahwa hari-hari ini adalah kesempatan (*kairos*) untuk bermisi dan bergiat melakukannya sampai kedatangan Tuhan yang kedua kali. Untuk itu perlu kesetiaan dan pengorbanan dalam melakukan misi. Ini adalah wujud kesadaran bahwa keselamatan kekal yang sudah diterima dihadirkan dalam konteks sosialnya agar orang lainpun dapat mengalaminya. Lebih jauh dikatakan bahwa penyertaan Tuhan tidak pernah berlalu bagi setiap orang yang berjuang di ladang-Nya walau harus berhadapan dengan tantangan dan rintangan.

Waktu-Nya pasti datang! Warga gereja hendaknya tetap bergiat dalam misi-Nya dan menjadikan saat ini bukti akan kesungguhannya dalam mengemban misi-Nya, sehingga pa-

da akhirnya semakin banyak orang yang mengalami Injil yang hidup dan dibawa kepada keselamatan kekal. Akan hal ini, Alkitab mengatakan: "*Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!*" (Rm 10: 15).

SIMPULAN

Akhir zaman pasti akan datang. Ini dapat dilihat dari tanda-tanda di zaman akhir. Ini menegaskan bahwa perkataan Tuhan Yesus: Ya dan Amin! Maka, warga gereja dengan kesadaran yang ada hendaknya menjalankan misi-Nya.

Warga gereja hendaknya melihat saat menantikan kedatangan-Nya yang kedua sebagai kesempatan (*kairos*) untuk semakin bergiat memfungsikan diri dengan seharusnya, yakni melakukan misi Tuhan. Inilah perintah Tuhan bagi setiap orang percaya!

Maranatha, Tuhan akan datang, semua orang akan dihakimi. Karena itu, urgensi misi harus dilakukan hingga kedatangan-Nya yang kedua kali tiba. Ini mengingatkan kita pada firman Tuhan yang berkata: "*Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratap Di. Ya, amin*" (Why 1:7), dan "*Sesungguhnya Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menurut perkataan-perkataan nubuat kitab ini!*" (Why 22:7).

Desiana Nainggolan

CARA PANDANG MENGENAI AKHIR ZAMAN

Proses Terjadinya Persepsi

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang dilengkapi dengan kemampuan untuk memberikan makna pada semua stimulus indrawi yang diterimanya, baik melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan maupun pengecapan. Stimulus yang mengenai organ indra dikenal dengan nama sensasi, di mana syaraf sensorik yang menerima stimulus akan mengirimkannya kepada pusat susunan syaraf dan memberikan respon melalui syaraf motorik. Respon yang diberikan akan dipilih berdasarkan makna yang diberikan. Sebagai contoh, saat seseorang melihat sebuah rumah yang besar, bagus dan dilengkapi dengan fasilitas dan barang mewah, ia akan memberikan makna pada harga rumah tersebut sebagai rumah yang bernilai tinggi. Dapat juga ia memberikan makna pada suasana dalam rumah tersebut sebagai rumah yang nyaman karena fasilitas yang lengkap. Dan dapat juga makna pada si empunya rumah tersebut sebagai orang yang kaya dan dihormati. Pemaknaan yang muncul dalam dirinya dapat mendorongnya memiliki harapan maupun perilaku tertentu. Dapat saja ia memiliki harapan, kelak kalau ia memiliki banyak uang, ia akan membeli rumah yang indah seperti yang dilihatnya. Agar ia memiliki banyak uang, ia harus lebih rajin bekerja. Dengan demikian, sti-

mulus visual yang dilihatnya mampu mendorongnya berperilaku tertentu setelah ia memberikan makna.

Stimulus yang diterima seseorang terkadang kompleks, misalnya melibatkan lebih dari satu indra, seperti saat seseorang di jalan yang sepi bertemu dengan seorang laki-laki dengan tubuh yang kekar, berperawakan besar, mengenakan anting di hidung dan telinganya dan dengan suara yang keras berteriak-teriak, serta tercium bau alkohol. Orang tersebut akan mempersepsi (memberikan makna) terhadap stimulus yang ditemuinya sebagai seorang laki-laki yang dapat membahayakan dirinya, dan dengan segera ia akan mengambil keputusan untuk pergi dan menjauh. Seluruh proses berpikir, berpendapat, bersikap dan mengambil keputusan mengenai sesuatu, diawali dengan pemberian makna tersebut. Proses pemberian makna inilah yang disebut dengan proses persepsi atau ada juga yang menyebutnya sebagai cara pandang. Persepsi terhadap suatu obyek fisik yang terlihat saja akan berbeda-beda dan beragam, terlebih persepsi seseorang terhadap sesuatu yang abstrak seperti akhir zaman. Akan ada banyak sekali persepsi mengenai akhir zaman, tergantung pada faktor yang membentuk atau faktor yang mempengaruhinya.

Faktor Pembentuk Persepsi-Cara Pandang

Ada faktor eksternal dan faktor internal dalam membentuk persepsi. Faktor eksternal pembentuk persepsi adalah hal-hal yang terdapat pada obyek dan lingkungan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap obyek tersebut. Faktor eksternal ini lebih bersifat fisik atau sosial. Elemen-elemen faktor eksternal tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap lingkungan tempatnya berada dan mempengaruhi persepsi terhadap obyek yang terdapat di dalamnya.

a. Ukuran

Ukuran merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Semakin besar ukuran sebuah obyek, semakin besar pula kemungkinan obyek tersebut menarik perhatian. Jika sebuah obyek menarik perhatian seseorang, maka obyek tersebut akan lebih mudah untuk dipersepsi. Selain itu, ukuran obyek juga mempengaruhi cara seseorang melakukan persepsi. Obyek yang berukuran lebih besar akan dipersepsi sebagai sesuatu yang lebih dominan dibanding obyek lain yang lebih kecil.

b. Warna

Warna merupakan faktor eksternal pembentuk persepsi selanjutnya. Warna dan cahaya memiliki hubungan yang sangat penting. Obyek yang mendapatkan pancaran sinar lebih banyak akan lebih mudah dipahami dibandingkan obyek yang hanya

mendapatkan sedikit pancaran sinar. Hal ini dikarenakan obyek yang mendapatkan lebih banyak pancaran sinar akan lebih mudah ditangkap oleh indera penglihatan manusia. Warna juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap obyek tertentu. Ketika kita melihat seorang wanita menggunakan pakaian berwarna cerah, kita akan memiliki persepsi wanita tersebut adalah orang yang enerjik. Sebaliknya, jika melihat wanita yang menggunakan pakaian berwarna kusam, maka akan timbul persepsi wanita tersebut adalah sosok yang membosankan.

c. Keunikan

Tidak dapat dipungkiri, sesuatu yang unik selalu menarik perhatian. Jika sebuah obyek memiliki bentuk yang berbeda dibanding obyek-obyek lain di lingkungannya, maka obyek unik tersebut akan berpotensi lebih dahulu mendapatkan persepsi dari orang lain.

d. Intensitas

Intensitas merupakan faktor eksternal pembentuk persepsi selanjutnya. Sebuah obyek yang muncul dengan intensitas lebih sering akan lebih diperhatikan oleh orang lain dibandingkan obyek yang intensitasnya lebih sedikit. Contohnya, iklan televisi sebuah produk permen yang muncul sebanyak tiga kali berturut-turut akan mendapatkan persepsi yang lebih bagi para audiens dibandingkan jika iklan tersebut hanya muncul satu kali saja.

e. Motion

Mata manusia cenderung lebih tertarik objek bergerak dibandingkan objek diam. Hal inilah yang membuat media televisi/digital biasanya lebih efektif dibandingkan media gambar diam seperti poster untuk menyampaikan suatu pesan.

Sedangkan faktor internal yang membentuk persepsi, adalah :

a. Emosi

Emosi akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi pada suatu saat, karena sebagian energi dan perhatiannya adalah perwujudan emosinya tersebut. Misalnya, seseorang yang sedang tertekan karena habis bertengkar dengan orangtuanya dan saat di jalan ia mengalami kemacetan, maka saat ia bertemu dengan temannya dan temannya memberikan lelucon, mungkin ia akan mempersepsikan lelucon temannya sebagai suatu penghinaan. Demikian juga dengan seseorang yang dalam keadaan sedih atau gembira, akan memiliki persepsi yang berbeda saat mendengarkan penjelasan mengenai akhir zaman.

b. Impresi

Stimulus yang *salient*/menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar yang besar, warna kontras, atau suara yang kuat dengan pitch tertentu, akan lebih menarik seseorang untuk memperhatikan dan menjadi fokus dari persepsinya. Seseorang

yang memperkenalkan diri dengan sopan dan berpenampilan menarik, akan lebih mudah dipersepsikan secara positif, dan persepsi ini akan mempengaruhi bagaimana ia dipandang selanjutnya. Seseorang yang mendengarkan penjelasan mengenai akhir zaman yang disertai film akan mempunyai impresi yang berbeda dengan penjelasan yang hanya berupa lisan saja.

c. Konteks

Konteks ini dapat secara sosial, budaya atau lingkungan fisik. Konteks memberikan *ground* yang sangat menentukan bagaimana figur dipandang. Fokus pada figur yang sama, tetapi dalam *ground* yang berbeda, akan dapat memberikan makna berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang akan mempersepsikan beberapa orang yang sering terlihat bersama-sama sebagai sebuah kelompok/*peer group*. Untuk orang yang tidak mengenal dekat dengan yang lainnya akan dapat mudah bertukar, karena masing-masing orang terlabur identitasnya dengan keberadaan orang lain. Sama halnya, seseorang yang berada di antara teman atau keluarga yang tidak mempercayai adanya akhir zaman, cenderung akan mempercayai hal yang sama yang dimiliki oleh teman atau keluarganya tersebut.

d. Minat

Faktor internal yang juga mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang terhadap suatu hal adalah

minat. Seseorang cenderung lebih memperhatikan secara mendetil hal-hal yang sesuai dengan minatnya dibandingkan dengan hal-hal yang tidak diminatinya. Sebagai akibatnya, persepsinya terhadap suatu hal pun akan ikut terpengaruh. Contohnya, seorang wanita yang memiliki minat di dunia *fashion* akan memiliki persepsi jika majalah *fashion* lebih baik dibandingkan majalah kuliner. Begitu pun sebaliknya, wanita yang hobi memasak akan memiliki persepsi jika majalah kuliner jauh lebih menarik dibandingkan majalah *fashion*. Demikian juga seseorang yang menaruh minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama akan mempunyai persepsi yang berbeda dengan orang yang mengabaikan agama mengenai akhir zaman.

e. Kebutuhan yang searah

Faktor internal pembentuk persepsi selanjutnya adalah faktor kebutuhan. Hampir mirip dengan faktor minat, orang yang memiliki kebutuhan akan suatu hal biasanya akan memiliki persepsi yang lebih terhadap hal itu. Contohnya, seorang pria yang membutuhkan pakaian baru, yang sedang berbelanja di mall, akan memiliki persepsi pakaian merupakan benda yang lebih penting dibandingkan sepasang sepatu olahraga. Tetapi ketika ia sedang membutuhkan sepatu olahraga, maka persepsi yang ada dalam dirinya otomatis akan berubah.

f. Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dan ingatan seseorang dapat mempengaruhi persepsinya terhadap suatu hal. Seseorang yang sejak kecil memelihara anjing dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki pengalaman baik dengan anjing. Suatu hari ketika ia telah dewasa dan melihat seekor anjing, ia akan memiliki persepsi anjing adalah binatang yang lucu dan bersahabat dengan manusia. Namun, apabila seseorang yang semasa kecilnya pernah dikejar atau digigit anjing, maka ia akan memiliki persepsi anjing adalah binatang yang ganas dan menakutkan.

Persepsi-Cara Pandang yang Tepat

Bagaimana agar persepsi-cara pandang yang kita miliki tersebut tepat? Persepsi yang dimiliki mempengaruhi bagaimana seseorang melihat dunia dan realitas serta kejadian-kejadian di dunia dan di sekitarnya. Orang dengan sudut pandang yang berbeda akan memberikan makna terhadap sesuatu juga secara berbeda. Misalnya, ada orang yang melihat keberhasilan yang dicapai sebagai kerja kerasnya, namun ada juga orang yang memaknai keberhasilan yang dicapainya karena adanya keterlibatan Tuhan dalam memperolehnya.

Oleh karena itu, cara pandang sering digambarkan sebagai lensa dari kaca mata seseorang. Jenis kaca lensa yang digunakan dapat membuat orang memandangi suatu fe-

nomena dengan jelas, namun dapat juga membuatnya menjadi kabur sehingga sampai pada situasi salah memahami suatu obyek/peristiwa yang dilihat/dialaminya. Pada tingkat yang ringan, kaca mata bisa memberi warna atau penekanan yang berbeda terhadap suatu kenyataan bagi orang yang berbeda cara pandangnya. Setiap orang membangun cara pandang ini dari pengalaman hidup, pilihan maupun keputusan-keputusan yang dibuat sepanjang perjalanan hidupnya. Dari situlah, akan dibangkitkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip

yang dipegangnya dan selanjutnya nilai-nilai utama orang itu akan mempengaruhi keyakinan dan sikapnya, perilaku dan keputusannya.

Kacamata digunakan seseorang agar dia dapat melihat segala sesuatu dengan jelas. Jika lensa kacamata tidak cocok lagi dengan kebutuhan mata seseorang, maka kacamata tidak dapat membantu orang itu memandangi obyek. Dengan kacamata yang tidak tepat dia akan gagal membaca suatu tulisan, misalnya dari salah baca hingga tidak terlihat sebagai tulisan. Ketika orang



tidak bisa melihat sesuatu dengan benar, dia mudah bereaksi dengan cara yang salah. Bahkan dia dapat melakukan sesuatu yang membahayakan hidupnya. Seseorang dengan mata yang rabun dapat salah melihat sebuah kolam renang ada airnya seperti biasa. Namun ketika dia terjun ke dalamnya, ternyata air itu tidak ada. Akibatnya tentu suatu kecelakaan.

Setiap orang memiliki kacamata itu. Masalahnya, seberapa tajam lensa kacamata mereka melihat realitas-realitas kehidupan? Kita memerlukan kacamata dengan fitur-fitur tertentu yang menunjang kualitas yang diharapkan. Kita percaya cara pandang Alkitabiah adalah yang terbaik karena diturunkan dari wahyu ilahi Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta dengan segala isinya. Sebagai manusia yang terbatas, kita tidak mungkin mendapatkan wawasan yang sempurna. Namun dengan kasih karunia Tuhan, kita bisa mendapatkan hikmat yang cukup dari Dia untuk menolong kita memahami hal-hal yang terjadi dalam kehidupan ini.

Penutup

Orang yang memiliki cara pandang yang dilandaskan pada ajaran Alkitab meyakini bahwa Alkitab akurat dalam semua pengajaran-pengajarannya. Oleh karena itu, ajaran-ajaran dan perintah-perintah dari Alkitab bersifat otoritatif dan

harus dipatuhi sebagai hukum tertinggi. Cara pandang bangsa Israel yang salah terhadap kehendak Tuhan menyebabkan mereka gagal memasuki Tanah Perjanjian. Pada saat mereka mengirimkan 12 orang pengintai, pandangan mereka negatif: "masalah besar", "kita tidak bisa", "ada raksasa", "kita seperti belalang", menyebabkan mereka gagal meraih janji Tuhan. Mereka bersungut-sungut dan akhirnya mengalami tangisan serta kematian.

Yosua dan Kaleb yang pada saat itu termasuk ke dalam 12 pengintai, dapat memasuki tanah Kanaan karena memiliki cara pandang yang berbeda. Mereka memiliki pandangan positif: "luar biasa baiknya tanah yang dijanjikan Tuhan", "kita pasti bisa mengalahkan", "kita akan telan habis raksasa", "Tuhan menyertai kita" (Bil 14:7-9). Karena cara pandang yang dimiliki, mereka dapat mengalami berkat janji Tuhan. Yosua dan Kaleb berpikir sesuai dengan pandangan dan pikiran Tuhan.

Mungkin kita tidak dapat memahami akhir zaman secara tepat dan benar, tetapi sikap dan keputusan kita ditentukan oleh cara kita memandang akhir zaman tersebut. Melandaskan cara pandang kita kepada Alkitab dan seluruh ajaran Tuhan Yesus, pasti ada terobosan pemahaman sesuai dengan iman dan cara pandang kita yang baru yang Alkitabiah.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

IMANUEL-NATAL SEBAGAI TANDA MULAINYA VISI AKHIR ZAMAN

MATIUS 2:21-23, YESAYA 7:14

Refleksi Awal

Tema buletin kali ini tentang “akhir zaman”. Ini sangat mungkin terkait dengan wabah corona yang ditengarai sebagai tanda akhir zaman. Beberapa orang menunjuk deskripsi teks Alkitab mengenai wabah penyakit, peperangan bangsa-bangsa dan gempa global sebagai ‘tanda-tanda’ kedatangan Kristus yang kedua sudah dekat. Banyak fanatik agama memainkan teori konspirasi untuk menggoncangkan perasaan jemaat dengan menakut-nakuti agar bertobat.

Beberapa edisi lalu, kita pernah menilai ulang pemahaman akhir zaman sebagai masa akhir zaman yang dimulai dari kedatangan Kristus yang pertama sampai kedua. Secara definitif, akhir zaman harus didefinisikan dalam rentang waktu sejak kedatangan Penebus (Natal pertama) sampai kedatangan Penghakim (konsumasi-Nya).

Sejatinya, pemahaman akhir zaman kita harus melampaui sebatas kiamat futuristik yang mengabaikan aspek historisnya sejak nubuat kedatangan Juruselamat sang “Imanuel” dalam PL (Yes:14) yang oleh jemaat mula-mula dikaitkan langsung dengan kelahiran Yesus sebagai penggenapan dalam Matius 1:20-23: “...

la akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel’ - yang berarti: Allah menyertai kita.”

Spekulasi-Spekulasi “Tanda” Akhir Zaman

Akhir-akhir ini tidak sedikit orang religius mengisukan wabah pandemik ini sebagai tanda menjelang akhir zaman. Setiap kali ada fenomena spektakuler selalu dikaitkan dengan isu kiamat. Pertanyaannya, “Apakah memang wabah Corona adalah tanda akhir zaman?” Tentu bisa dijawab “ya” juga “tidak.” Jika yang dimaksud adalah soal segera menyongsong kedatangan Kristus, maka dijawab “tentu tidak!”, karena tanda spektakuler alamiah demikian sudah ada sejak dulu. Namun kalau dijawab “Ya”, hendaklah disadari bahwa tanda-tanda apapun yang sedang berjalan adalah dalam batas-batas, “tidak seorang pun yang tahu waktu kedatangan-Nya” (Mat 24:36).

Mungkin itu tanda warga gereja sudah jenuh dengan khotbah “waktunya sudah dekat” dan “Kristus datang segera” lalu merekayasa tanda-tanda kiamat untuk segera bersiap-siap menyongsong-Nya. Seringkali kita berdalih menunggu kedatangan-Nya berdasarkan teks deskriptif “waktunya sudah dekat” secara literal. Padahal, frasa itu harus dimengerti secara ekspresi idiomatik bahwa “seberapa lama pun Tuhan Yesus belum datang, tetaplah dikatakan ‘waktunya sudah dekat’”. Singkatnya, kedatangan-Nya tidaklah menjadi ‘tebak-tebakan’ Alkitab seperti yang dikaitkan dengan peristiwa wabah sekarang.

Makna “menunggu kedatangan Kristus” tidaklah sama dengan menunggu tanda-tanda kedatangan-Nya secara ‘cocokologi’ religius. Jadi, kita tidak usah merekayasa waktunya dengan meneorikan kejadian alamiah secara literalisasi deskripsi Alkitab. Tanda-tanda spektakuler adalah hal sekunder yang tidak usah dikejar-kejar. Jadi, bukan soal tanda-tanda natural dunia, melainkan rencana kekal Allah.

Dasar dasar Eskatologi Kita

Eskatologi adalah studi teologis mengenai akhir zaman. Kata *eschatology* berdasarkan kata *eschata* (hal-hal terakhir) yang harus dimengerti sebagai “hari-hari terakhir” seperti dalam Yoel 2:29, “... akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu”, yang terwujud dalam penggenapan permulaan pada hari pencurahan Roh Kudus (Kis 2). Jadi, akhir zaman adalah suatu masa

yang secara dinamis dimulai dari kedatangan Kristus yang pertama, secara bersamaan bereksistensi dengan umat perjanjian yang baru berdasarkan iman karya Roh, seperti nubuat Yeremia, “**Sesungguhnya, akan datang waktunya, ... Aku akan mengadakan perjanjian baru... bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka... Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, ... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku ... sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.**” (Yer 31:31-34).

Secara keseluruhan, pandangan Kristen mengenai akhir zaman bukanlah sebatas anihilasi hari kiamat saja, melainkan secara progresif. Masanya sedang berlangsung dalam “peristiwa-peristiwa yang akan (men) datang” seperti terkandung dalam visi PL dan digenapi dalam PB, yaitu:

- 1) kedatangan Mesias yang dijanjikan;
- 2) perjanjian yang baru dalam iman;
- 3) hadirnya Kerajaan Allah dan Injil rohani;
- 4) pembaharuan dalam Gereja sebagai Israel baru;
- 5) turunnya Roh Kudus dan berdiam dalam hati;
- 6) konsumsi Kristus dan penghakiman;
- 7) langit dan bumi baru yang sorgawi.

Dalam hal itu, gereja-gereja harus dengan seutuhnya melihat kedatangan Juruselamat dalam visi

eskatologis PL tentang Mesias yang dijanjikan dan telah digenapi pada berita kelahiran Yesus (bahkan penghakiman) dalam PB. Itu terjadi secara penggenapan ganda dalam kedatangan Yesus yang pertama dan yang kedua, dalam gambaran "sebuah gunung yang jika dilihat lurus dari depan terlihat hanya satu, namun kalau dilihat dari samping ternyata ada dua yang terpisah oleh jarak."

Anthony Hoekema dalam *Alkitab dan Akhir Zaman* (2014:2 dst) menyebutkan dua dimensi Eskatologi: "yang ditegakkan" (*inaugurated eschatology*) dan "masa depan" (*future eschatology*). *Inaugurated eschatology* dimengerti sebagai peristiwa "telah sungguh-sungguh dimulai namun belum selesai sama sekali." Istilah itu tidaklah identik dengan *realized eschatology* liberal yang dimaknai "sudah terjadi dan selesai di masa lalu". Sekarang pandangan 'miring' itu sedang dipropagandakan lagi oleh pandangan "eskatologi preteris" dalam buku *Akhir Zaman Sudah Berlalu* (Kalam Hidup 2017). Jemaat harus berhati-hati dengan pandangan yang membuat putus-harapan itu.

Hal itu sejalan dengan kehadiran Kerajaan Allah yang populer disebut "already and not yet", yang menggambarkan akhir zaman sebagai satu masa yang sedang berjalan (sekarang) sampai akan datang (belum). Jadi, eskatologi bukan soal menyongsong masa depan yang menekankan futuristik saja, tetapi juga sebagai hal-hal yang sedang mendatangi kita sekarang. Secara historis, sejak gereja Kristen ada.

Selanjutnya perbedaan-perbedaan itu dapat dijelaskan dengan membandingkan pasangan kata-kata itu sebagai futurologi dan eskatologi, distingsi antara kata *futurum* dan *adventus, becoming and coming*, antara "sedang menjadi" versus "sedang mendatang". Di sini eskatologi Kristen lebih menekankan aspek adventusnya, bukan aspek futurumnya, seperti dalam *Futurologi* (lih Ted Peters, *Futures: Human and Divine* JKP, 1978: 20 dst).

Dengan demikian, kita harus waspada terhadap pendekatan *Futurologi* religius, seperti novel-film *Left Behind* yang memainkan imajinasi apokaliptik sebagai alat bagi manusia kekinian dalam mengantisipasi masa depan dunia demi tujuan akhirnya sendiri. Pemahaman gereja mengenai akhir zaman harus bersifat teo-kristologis bukannya bio-ekologis dan sosio-politis dan berpusat pada kedatangan Kristus, bukan kiamat masa depan.

Jadi, penantian eskatologis warga gereja adalah misteri iman, namun tidak perlu dijadikan teka-teki religius dengan mereka-reka hari kiamat sebatas literalisasi deskriptif teks Alkitab. Sebaliknya, harus sampai pada makna ajaran preskriptif dari Kitab Suci secara menyeluruh. Jadi, secara proporsional sekaligus mencakup pandangan-pandangan presentis, preteris, futuris secara historis, sejak inkarnasi Kristus sampai konsumsi Kristus. Di dalamnya terkandung peringatan Natal kita. Itulah masa akhir zaman ini.

Memahami Pertanda Imanuel bagi Natal Sekarang

1. Penilaian awal. Natal adalah momen yang dinanti-nanti gereja, seperti Mesias adalah sosok yang dinanti-nanti kedatangannya oleh umat Allah PL. Mereka merindukan kedatangan Mesias lebih dari segala sesuatu, tetapi ketika Mesias yang dijanjikan itu datang, justru ditolak, dihina, bahkan disalibkan.

Mesias tidak datang secara tiba-tiba, tetapi direncanakan Allah dengan tanda-tanda ilahi, khususnya tanda Imanuel. Bangsa Yahudi waktu itu tidak mengenalinya, tetapi Gereja mengenalinya sebagai tanda keselamatan yang diterapkan dalam kelahiran Yesus. Kalau kita hanya menantikan kemegahan lahiriah, itu hanyalah harapan semu.

2. Asali historisnya. Tanda "Immanuel" dinubuatkan Yesaya di tengah situasi sulit dan genting yang mengancam umat Allah abad ke 7 SM. Raja Ahas dan penggantinya menolak tanda pertolongan Allah dan meminta pertolongan Raja Mesir untuk menolongnya dari penaklukan Asyur. Umat Allah tidak mengindahkan perkataan Nabi dan berpaling kepada yang bukan Allah. Bukankah kita juga sering demikian, tidak tenang dan kurang percaya?

Pertanda Imanuel menyatakan Allah hadir di sini sebagai tanda pengharapan, menenangkan umat karena Allah menjaga dan melindungi mereka bahkan menghancurkan musuh. Tanda Imanuel adalah janji Allah bahwa Ia tidak meninggalkan umat-Nya. Namun kita sering lebih

percaya kepada "yang bukan Allah" karena pemikiran sendiri.

3. Pandangan PL tentang zaman akhir ditandai salah satunya dengan kedatangan Mesias yang dijanjikan seperti nubuat Yesaya 7:14, "*Sesungguhnya seorang perempuan muda akan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau akan menamai dia Imanuel*". Juga sebagai "putera" dengan nama-nama ilahi, "*Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; ... dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai*" (Yes 9:6). Ini adalah karakter ilahi tanda kemahakuasaan Allah dalam penghiburan, kekuatan, kedamaian dan pemeliharaan umat-Nya.

Umat Perjanjian Baru mengenalinya sebagai pertanda pembebasan rohani, di mana kedatangan mesianik itu bertujuan melepaskan umat-Nya dari penjajahan dosa dan kemurtadan rohani. Gereja mula mula seperti yang ditulis Matius, sangat mengerti makna kelahiran Yesus dari perawan sebagai kedatangan Kristus dan menerima Juruselamat di dalam iman. Namun Judaisme tidak mampu karena hanya melihat Mesias dari segi politik, ekonomik dan etnik.

4. Karakteristik Tanda-tanda Imanuel dinubuatkan oleh Nabi Yesaya dengan jelas: 1) seorang perempuan muda (LXX/Septuaginta *parthenos* terj. dari *almah*), 2) mengandung, 3) melahirkan seorang anak laki-laki, 4) dinamai Imanuel. Namun Matius menambahkan kriteria berikut: 1) "genaplah apa yang diucapkan Nabi",

2) "anak dara" (*parthenos*), 3) "mengandung dari Roh Kudus" walau, 4) "sebelum hidup sebagai suami-istri", dan memberi arti kata "Allah beserta kita" dan juga dilengkapi dengan frasa, 5) diberi nama "Yesus" (17-25) untuk menekankan kemesian-Nya. Bahkan ditambahi nubuat pengorbanan-Nya dalam ritual pemberian nama di bait Allah (Luk 2:21). Ini adalah keindahan Natal sejati, yaitu keselamatan dari dosa.

5. Problem Leksikal yang muncul dari para Liberal yang merasa kata Ibrani betulah sebagai "perempuan muda" yang belum pernah kawin dan belum pernah bersetubuh harus dipadan kata *gerika parthenos*. Matius memakai *parthenos* untuk kata *almah* sebagai padanan katanya, sejalan dengan pemakaian LXX yang pastinya dibaca oleh Matius dan gereja mula-mula yang menterjemahkan "perempuan muda" dari kata Ibrani *almah* yang secara teknis dimaknai perempuan matang secara seksual dan sudah mencapai usia mampu kawin bahkan mungkin sudah bersetubuh namun belum punya anak.

Secara leksikal kata *almah* lebih menunjuk padanan kata *gerika neanis* yang bermakna mungkin sudah kawin belum beranak. Namun kata *parthenos* memang mungkin tidak berkarakter perempuan muda yang belum 'dijamah' sama sekali, walaupun sudah waktunya kawin bahkan dapat mempunyai anak, seperti *parthenos* yang dikaitkan dengan nama Dewi Kesuburan Gerika kuno, *Parthenos*, yang dianggap tidak pernah menikah sampai kapanpun.

Saya sendiri melihat justru di sinilah kejelian penginjil Matius atas bimbingan Roh Kudus memakai kata *parthenos* untuk *almah*, menunjuk perawan Maria yang belum berhubungan suami-istri. Jadi, masalah intertekstual antara kata *parthenos* untuk kata *almah*, bukan *neanis*, karena Matius punya maksud khusus dan tajam mengenai kelahiran ilahi Yesus. Ini adalah tanda pemeliharaan Allah sendiri dalam pengilhaman supranatural Alkitab.

6. Mengenai Kepasrahan Maria.

Dia seorang setia dan menerima ketetapan Allah atas dirinya. tanpa banyak alasan, hanya berkata: "Jadilah kehendakMu, aku hanyalah hamba Tuhan." Memang sebagai manusia terbatas ada keraguan, "Bagaimana hal ini bisa terjadi sebab aku belum bersuami." Tentu sebagai pribadi yang baik, mungkin Maria malu kepada Yusuf, takut disangka melakukan yang tidak senonoh. Maria mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah kepada dirinya, demikian juga sebaliknya. Maria mengalami konflik batin yang tak terhingga.

7. Faktor Kepekaan Yusuf.

Demikian juga Yusuf, seorang yang baik hati, dalam menghadapi konflik batin. Yusuf takut Maria dituduh jahat oleh orang sekampungnya. Sebagai seorang yang "tulus ikhlas", dia ingin berpisah dengan diam-diam. Tentu tidak jelas caranya bagaimana, mungkin dengan pergi menghilang secara diam-diam sehingga ia dapat dipersalahkan oleh penduduk dan Maria terlepas dari hukuman. Namun Malaikat Allah datang dalam mimpi,

"Jangan takut engkau mengambil Maria menjadi istri, sebab anak yang dikandungnya dari Roh Kudus..."

Dia seorang yang peka akan suara Tuhan meski dalam kesusahan. Kepekaannya teruji berkali-kali dalam hal mimpi ilahi. Orang awam waktu itu tidak biasa meminta mimpi secara khusus, seperti orang Kristen masa kini yang ingin meniru mencari tanda-tanda mimpi. Yusuf percaya bulat kepada Allah, lalu mengurungkan niatnya dan melanjutkan hubungan suami istri tanpa melakukan 'apa-apa' sampai kelahiran Yesus (Mat 1:25), sehingga istrinya diakui gereja rasuli dengan frasa, "yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria."

8. Faktor nama Yesus. Nama Yesus tidak kalah pentingnya dengan nama Imanuel. Nama Imanuel tanpa nama Yesus akan menjadi penolong dalam suasana sedih karena kesulitan duniawi saja. Nama Yesus sebagai pelengkap keselamatan, pengampunan dosa, yang melampaui nama Imanuel yang dapat direduksi sebagai tanda pertolongan jasmaniah dari penindasan politik ekonomi Romawi.

Di masa kini, kita rayakan Putera Natal pertama yang dimulai dengan penetapan nama personal "Yesus". Kata Ibrannya, Yehoshua, yang berarti Tuhan Penyelamat. Inilah jiwa Natal yang tidak tergantung pada suasana dunia yang berubah-ubah dan tidak pasti, karena Natal ada di dalam anugerah Allah dalam Nama yang tidak berubah-ubah itu.

9. Makna soteriologis Yesus-Immanuel. Secara keselamatan, nama komposit itu setara dan saling melengkapi bagi gereja-Nya secara rohani, bukan politik ekologis saja. Imanuel adalah penghiburan yang berarti kalau dilengkapi dengan keselamatan dari dosa-dosa di dalam nama Yesus. Nama komposit Yesus-Immanuel adalah penyebaran keselamatan di dalam Yesus sang Imanuel, bukan hanya penyertaan alamiah, tetapi supra alamiah. Kedatangan Juruselamat ilahi adalah sentral Natal gereja sepanjang sejarah.

Tanpa nama Yesus sebagai Sang Penebus dosa, nama Imanuel mungkin diselewengkan sebagai providensi umum saja. Singkatnya, Allah beserta dengan kita di dalam Yesus. Dalam Imanuel Natal, Allah menolong kita mengatasi ancaman dan penderitaan duniawi, seperti pandemik ini dan di dalam kerangka keselamatan rohani dalam pengampunan dosa. Pengharapan itu sudah menjadi nyata dengan sendirinya di dalam nama kembar Sang Natal itu.

10. Pentingnya Imanuel parousia. Imanuel sebagai tanda akhir zaman, awal yang dijanjikan dan digenapi oleh kedatangan Juruselamat sebagai pintu masuk ke kedatangan zaman akhir. Imanuel adalah faktor keselamatan rohani. Ia menjamin dari keterlepasan ancaman musuh-musuh umat Allah. Sejalan dengan itu, nama Yesus Tuhan adalah Juruselamat umat yang adalah Natal pertama itu sendiri. Kedatangan Sang Anak Natal itu adalah awal zaman akhir yang di-

nubuatkan sebagai kedatangan Mesias secara tunggal. Secara persepsional dan aktualnya, terdiri dari dua kedatangan yang pertama dan kedua. Kedatangan pertama sebagai penyelamat dan kedua dalam kemuliaan.

11. Akhirnya... Tanda "Immanuel" dalam kelahiran Yesus adalah aspek Natal dari visi eskatologi PL, sang Mesias yang dijanjikan. Intinya, kedatangan Sang Juruselamat. Jadi, Natal adalah tanda utama dari masa akhir zaman. Tanpa Natal tidak ada parousia, dan tidak juga termasuk kebangkitan paskah gerejawi.

Mengatasi "Blue Christmas" Saat Ini

Saya membaca status Facebook seseorang yang menulis, "Sebentar lagi Natal, hati terasa sedih." Mungkin ini mewakili perasaan cemas jemaat pada musim Natal tahun ini, karena kita membayangkan Natal tanpa kemeriahan seperti biasa yang penuh dengan "*Christmas shopping, party, celebration, present, decoration*" dan lain-lain. Mungkin karena hal-hal sekular itulah "para pembenci Natal" merendahkan Natal dengan mengatakan "*Christmas is pagan*". Dari *chatting* saya dengan mereka, orang ini tidak bisa membedakan "pagan" dari "secular". Natal sekular itulah yang dituduh 'sebagai' pagan, yang dulu artinya tahayul, barbar dan tanpa Tuhan.

Tentu pengalaman "Natal pandemik" kali ini sangat berat dan akan kita lalui dengan tidak normal. Ketika menulis artikel ini, saya mendengar lagi suara berat Jim Reeves, "I'll have

a blue Christmas..." Tentu itu adalah satu *carol* Natal yang sedih ala Romance. Kali ini akan lebih sepi karena mungkin akan sendirian, bahkan kesepian. Namun iman yang ikhlas dapat mengubah perasaan itu menjadi keheningan dalam hati sehingga kita mampu merenungkan maksud Allah, yaitu keselamatan.

Kita juga dihantui rasa takut dalam pikiran kita, "Bagaimana mungkin merayakan Natal di tengah situasi protokoler pandemik ini?" Namun keharuan yang melampaui kecemasan kita -seiring rasa sedih- adalah sesuatu yang baik juga di Natal yang indah ini. Himne "Malam Kudus" mengingatkan kita kembali mengenai inti Natal adalah Juruselamat datang ke dunia, hingga kita menerima-Nya secara pribadi.

Iman tidak tergantung pada perubahan situasi dunia tapi pada rencana kekal Allah. Gereja sejati tidak akan lenyap sukacitanya karena perayaan Natal gereja yang kurang semarak. Justru di sanalah sukacita sejati teruji kembali. Keindahan Natal ialah kelahiran rohani imani harus melengkapi kelahiran jasmani religius.

Setiap musim Natal, saya selalu memposting, "Christmas begins with Christ". Kata Christmas sendiri bermakna pengikut Kristus, yang harus dimaknai dalam penyembah rohani yang terdalam, seperti tantangan lagu Natal, *Have yourself a merry little Christmas*. Lagu ini dapat dijadikan sarana refleksi imani untuk selangkah lebih dekat kepada Kristus. Sejatinya, Natal ini kita bertemu Kristus secara pribadi dalam kelahiran yang "dari atas".

Mungkin warga gereja tinggal satu langkah lagi menuju “pertemuan” dengan Kristus di Natal pandemik ini. Kalau pun tidak, biarlah anugerah umum itu cukup bagi para *performer* dan *entertainer* gerejawi. Itupun berkat keindahan Natal yang patut disyukuri gereja juga. Namun, biar bagaimana pun, janji keselamatan bersifat personal, walau tidak individual. Kita harus mengambil langkah iman, yang supranatural melampaui agama yang natural itu.

Visi Natal-Imanuel untuk Sekarang

1. Penghayatan iman. Natal bukanlah soal perayaan kalender gereja setahun sekali. Memang benar masa Natal mengandung suasana *the most wonderful time of the year*. Dengan nama Imanuel kita berani menghadapi masa-masa Natal pandemik ini secara sorgawi, karena nama Imanuel dalam kelahiran anak dara adalah pertanda datangnya Juruselamat manusia dari dosa, sejalan dengan pertolongan Allah dari musuh-musuh kontemporer kita, seperti wabah.

Di situasi wabah ini, teks Imanuel dalam Matius adalah tanda yang paling jelas untuk memanggil kita manusia dari dosa ke dalam keselamatan dan pertobatan lagi. Ini saatnya kita harus belajar lagi iman sejati, bahwa bergereja di musim Natal bukanlah soal feel good, tetapi soal kehadiran Allah dalam anugerah keselamatan.

2. Pengembangan rohani-imani. Kali ini kita menghadapi apa yang saya sebut “Natal Pandemi”. Kita

membayangkan gedung gereja dengan kehadiran setengah kosong, karena perkumpulannya masih dibatasi protokol kesehatan. Di masa advent gerejawi ini mulai terasa Natal kali ini sebagai masa suram yang menyusahkan hati karena penuh ketidakpastian. Dalam Imanuel, Natal bukan soal praktik perayaan agama saja, tetapi Allah beserta kita adalah sumber utama sukacita, damai sejahtera dan hidup yang kekal.

3. Penghiburan hati yang susah. Pengharapan dalam berita Natal Imanuel tidak akan mencemaskan keadaan ini, bahkan justru membesarkan hati kita akan situasi ini. Imanuel Natal sebagai pertanda Allah melindungi dan menolong kita dari mara bahaya di dunia ini dilengkapi dengan nama Yesus dalam kelahiran menjadi penyelamat. Terutama dalam masa pandemik ini, menjadi ujian untuk penerimaan Dia sebagai Juruselamat pribadi seperti nyata dalam *have yourself a merry little Christmas*.

Jadi, tanda Imanuel Natal sebagai permulaan perjanjian yang baru beritakan pemberitaan Injil Kerajaan. “Natal meyakinkan kita bahwa Allah ada di dalam hidup ini. Dia bukan hanya ada dibelakangnya atau di atasnya, melainkan di dalamnya. Tujuan penyelamatan-Nya tidak hanya mendasarinya, tetapi meresap ke dalamnya” (Brown, *Keeping the Spirit*, 139). Ini adalah providensi kuat Allah akan umat-Nya di tengah dunia yang semakin menindas dan membahayakan gereja.

4. Pengharapan sorgawi akan keselamatan akan menghibur kita

di masa-masa advent selama empat minggu. Asalnya advent adalah masa penantian umat Allah yang panjang dan diselimuti awan gelap “pembuangan”. Di masa modern kita menjadikannya momen perenungan akan solidaritas kepada saudara-saudara seiman yang ditimpa kemalangan, kesendirian, kesakitan, peperangan, pengungsian dan penderitaan karena bencana alam bahkan penganiayaan iman.

Berdasarkan frasa “Allah beserta kita” sebagai pertanda, providensi Allah hanya dapat dimengerti dengan baik dalam kondisi menderita, dalam situasi bahaya natural duniawi. Namun jika dikaitkan langsung dengan nama Yesus, Tuhan penyelamatku, maka maksudnya akan lebih besar dari sekedar hal-hal duniawi natural. Jadi, secara keseluruhan tema Natal adalah keselamatan dengan tujuan yang lebih lengkap lagi di dalam tanda kehadiran Allah di tengah-tengah kita.

5. Tugas Penyembahan Sejati yang melampaui perayaan agama. Saya membaca postulat dalam buku lama tentang Natal dari Handel J Brown, *Keeping the Spirit of Christmas*, (WM Eerdmans, 1965:31), dikatakan, “Natal berbicara kepada kita tentang apa Dia, tetapi perayaan-perayaan lainnya berbicara kepada kita tentang apa yang telah Tuhan perbuat”. Pernyataan itu berkaitan dengan kata Imanuel “Allah beserta kita” (Mat 1:13) yang merupakan keseluruhan Injil, pesan penebusan yang agung. Ketika masuk ke dalam kelahiran Anak Kudus itu, kita harus ingat bahwa Ia

datang untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Mat 1:21).

Tuhan turut bekerja dan menolong kita, dari anugerah kepada anugerah dari iman kepada iman, tetapi kepasrahan iman dalam menderita dan mati bersama Dia, bukan hanya selamat. Ini soal penyembahan yang sejati. Natal Imanuel adalah suatu keyakinan iman yang telah digenapi dan harus terus dikerjakan secara dinamis di dalam Gereja Tuhan dan oleh kuasa Roh Kudus yang menyaksikan Yesus, Sang Imanuel.

6. Menyaksikan iman Natal. Bersaksi bagi iman keselamatan seringkali membangkitkan orang yang tidak percaya merasa terserang. Bagaimana mungkin kita tidak bersaksi jika kita percaya kepada Yesus. Paling tidak kita dapat mengundang mereka menikmati kabar baik Natal ini. Ini adalah menyaksikan iman.

Saya membaca Craig Groeschel (dalam *The Christian Atheist* (terj 2010: 174, tentang “percaya kepada Tuhan tetapi tidak menyaksikan iman Mu.” Saya mendapat ide kisah iman yang harus disaksikan karena perbuatan Allah, seperti yang dialami dan dituliskan Matius dalam Injilnya. Ini yang dinamakan penginjil Nama Yesus Sang Imanuel itu memiliki cerita anugerah yang supranatural, mulai dari keluarga kecil itu sampai masa kini juga. Kita juga dapat membagikan kesaksian hidup pribadi dan menyaksikan narasi iman kita, misalnya di Facebook, Instagram dan lain-lain. Jangan takut ditolak dan jangan ragu akan tuduhan iblis dalam hatimu.

Akhirnya, dia menutup bagian itu dengan kalimat yang mungkin kelak akan kita pahami sepenuhnya, "Ketika kita terbuka untuk pergi kemanapun Roh Kudus memimpin... Ia akan memakai kita untuk membagikan pemberian terbesar sepanjang masa -kehidupan kekal melalui Kristus- yaitu Natal. Hanya satu tujuan Natal ini kelak, yaitu mati di kayu salib. Jangan takut akan kesusahan yang sedang melanda dan tidak kunjung selesai.

7. Menantikan *parousia* sebagai aspek akhir zaman. Kita menantikan kedatangan Kristus kedua dalam konsumsi-Nya. Kita tidak takut kiamat karena Natal. Kita juga tidak takut di rumah sendiri, karena bisa pertemuan virtual. Kapan saja, di mana saja, kita dapat ber-Natal.

Janji Tuhan pasti ditepati karena Ia tidak mungkin mengingkari diri-Nya sendiri. Kadang dalam duduk diam menanti janji, kekuatan kita terletak. Akhirnya, kiranya Himne Natal di bawah ini menjadi tanda penghiburan ilahi dalam Natal dan Parousia gerejawi,

O come, O come, Emmanuel,
And ransom captive Israel,
That mourns in lonely exile here,
Until the Son of God appear.
Rejoice! Rejoice! Emmanuel
Shall come to thee, O Israel.

O datanglah, Imanuel,
tebus umat-Mu Israel,
yang dalam berkeluh-kesah
menantikan Penolongnya.
Bersukalah, hai Israel,
menyambut Sang Imanuel!

Penutup

Natal adalah tanda kehadiran ilahi melalui masa-masa sulit dunia ini. Kita dapat melihat akhir zaman yang dinubuatkan nabi Yesaya mengenai "tanda Imanuel" sebagai penghiburan dan pemulihan keselamatan di dalam Nama Yesus. Kelahiran Yesus adalah inti Natal gereja sepanjang masa.

Kita tidak takut hari kiamat karena dilingkupi kehadiran Kristus yang mulia itu ada pengharapan iman eskatologis yang selalu yang akan berbuah manis pada waktunya. Mari kita lanjutkan himne Imanuel ini:

O come, Thou Dayspring,
from on high,
And cheer us by Thy drawing nigh;
Disperse the gloomy clouds of night,
And death's dark shadows
put to flight.
Rejoice! Rejoice! Emmanuel
Shall come to thee, O Israel.

O Surya Pagi, datanglah
dan jiwa kami hiburlah;
halaukanlah gelap seram,
bayangan maut yang kejam.
Bersukalah, hai Israel,
menyambut Sang Imanuel!

Pdt. Dr. Togardo Siburian
STT Bandung

Iman di Zaman Akhir

SEPENGGAL KISAH

Sendu namanya. Seorang remaja perempuan berumur menjelang 15 tahun. Di suatu petang dia duduk-duduk di beranda rumahnya nan penuh dengan bunga di sekitarnya. Sendu suka dengan bunga mawar merah yang tumbuh tepat di bawah jendela kamarnya. Di kejauhan langit, ditatapnya bulan sabit tipis melengkung kekuning-kuningan. "Ah, cahaya sabit itu terlalu remang!" gumamnya. "Aku tidak bisa menikmati indahny mawar merahku," keluhnya, sambil menggigit bibirnya. Tiba-tiba, seekor kunang-kunang dengan kerlip kekuningan, terbang tepat di atas kepalanya dan dalam sekejap hinggap di atas mawar indahny. "Auw, cantik sekali!" teriak Sendu kegirangan. "Mawarku tampak menawan diterangi cahaya tubuh kunang-kunang." Sendu tampak kegirangan menyaksikan perpaduan kunang-kunang nan kuning kelap-kelip dan mawar merahny. Tiba-tiba dia terdiam, merunduk. Mulutny terbuka, sambil menatap langit dia berkata: "Tuhan, mungkinkah keindahan ini akan kembali datang esok hari, lusa, atau suatu saat nanti?" "Kalau Engkau datang kembali ke dunia ini, kata guru sekolah mingguku, dunia ini akan berakhir. Kalau begitu, kemana aku dapat melihat mawarku? Kunang-kunang juga tentunya lenyap. Sabit yang selalu terlihat melengkung, tentu tidak akan muncul lagi. Ah, se-

pertinya aku lebih ingin Engkau tidak datang Tuhan, dan tiap petang mengijinkanku menatap mawar indahku, kunang-kunang, bulan sabit, dan semua keindahan ciptaan-Mu."

ADALAH ZAMAN AKHIR

Kisah sepenggal di atas adalah suatu fragmen kehidupan yang seperti halnya mewakili pikiran banyak orang. Dunia ini diciptakan Tuhan memang menawan dan penuh ketakjuban. Tidak ada satu oknum pun sanggup mencipta keindahan ini, kecuali Tuhan, Allah semesta. Namun dunia nan indah ini didiami manusia yang sarat akan masalah, pergumulan, penderitaan, dan sengsara yang kesemuanya berakar dari dosa. Fragmen kisah Sendu di atas dan kisah-kisah penggalan lainnya yang seperti itu, terjadi secara beragam dan berintikan hal yang sama, bahwa dunia ini terlalu sayang kalau ternyata akan berakhir, cepat atau lambat (sebab hanya Bapa Surgawi yang tahu saatny). Namun benarkah demikian? Guna menjawab pertanyaan ini, kita mesti memahami dengan baik apa yang firman Tuhan nyatakan tentang berakhirny kehidupan dan semesta ini agar kita tidak sesat pikir.

Mari kita mulai paparan ini dengan pemahaman bahasa terlebih dulu. Bagi saya terminologi "akhir zaman" itu kurang tepat. Alasanny, *pertama* karena istilah "akhir zaman" mengesankan bahwa dunia ini segera

berakhir dalam beberapa waktu yang cepat. Pada kenyataannya, sejak Yesus dinyatakan akan datang kembali oleh malaikat Tuhan (Kis 1:10-11), yang berarti dunia dan kehidupannya ini berakhir (Mat 24:15-28), sudah melewati masa 2000 tahun. Hal ini, menurut saya membawa implikasi yang kurang baik, yaitu munculnya sikap skeptis bahwasanya kedatangan Yesus kedua kali dan sekaligus berakhirnya zaman, hanyalah suatu mimpi dan angan-angan orang beragama semata (tidak hanya kepercayaan Kristiani, sebab beberapa keyakinan dan agama lainnya pun mengakui adanya peristiwa ini).

Kedua, dari sisi gramatikal bahasa, khususnya bahasa Indonesia, cara menuliskan frasa "akhir zaman" tidaklah sesuai kaidah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "akhir" adalah suatu nomina (kata benda), pun demikian halnya kata "zaman" adalah nomina. Maka frasa "akhir zaman" tersusun dari dua nomina. Bahasa Indonesia berpegang pada struktur hukum bahasa yang disebut DM (diterangkan dan menerangkan). Artinya, kalau ada frasa yang terdiri dari dua atau lebih kata, maka bagian depan bersifat 'diterangkan' dan penggalan kata di belakangnya bersifat 'menerangkan'. Saya ambil contoh frasa "batu empedu", yang tersusun dari kata "batu" dan "empedu". Maka sesuai dengan kaidah DM, kata "batu" berarti bersifat 'diterangkan' dan kata "empedu" bersifat 'menerangkan'. Jadi, frasa "batu empedu" bermaksud menjelaskan sebuah benda (yang menyerupai batu, tentu saja) yang

ada di empedu, bukan di tempat lain. Frasa ini sama dengan frasa, misalnya "kacang tanah", "kacang hijau" dan sebagainya. Tapi tidak sama dengan frasa, misalnya "rumah sakit", "kamar tidur" dan sebagainya. Frasa-frasa yang disebut terakhir itu disebut kata majemuk, yang apabila kedua kata tersebut tidak digabungkan dalam penggunaannya, maknanya menjadi berbeda atau bahkan tidak bermakna apa-apa. Frasa "akhir zaman" adalah sepadan dengan frasa "batu empedu". Jadi, frasa "akhir zaman" bukanlah sebuah kata majemuk, sebab seandainya kedua kata dalam "akhir zaman" tersebut kita pisahkan, keduanya masih memiliki arti yang bisa dipahami. Oleh karena itu, frasa "akhir zaman" bila disesuaikan dengan kaidah DM, strukturnya menjadi kata "akhir" bersifat diterangkan, dan "zaman" bersifat menerangkan. Benarkah seperti itu? Saya yakin pasti tidak demikian. Sebab sekalipun keduanya adalah nomina, kata "akhir" berkedudukan sebagai yang menerangkan dan kata "zaman" adalah yang diterangkan. Dengan demikian, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku dan benar, frasa yang lebih tepat digunakan adalah "zaman akhir".

Atas dasar argumentasi demikian, bagi saya selaku umat percaya (pada kedatangan Yesus yang kedua kali dan akan terjadinya kiamat kelak), istilah "zaman akhir" memberikan kepastian bahwa peristiwa itu adalah "YA" dan "AMIN". Kepastian itu akan datang, entah bilamana hal itu akan terjadi. Dengan alasan inilah kita tidak perlu menghitung hari bahwa hari tersebut

akan terjadi lusa, minggu depan, atau mungkin beberapa tahun lagi, sebab frasa “zaman akhir” memberikan penekanan pada kata “zaman”, bukan pada kata “akhir”. Istilah “zaman akhir” juga bermakna bahwa sesudah Yesus hadir di muka bumi ini, tidak ada zaman lain, kecuali kiamat, sehingga zaman sesudah Yesus meninggalkan kefanaan, disebut juga sebagai zaman anugerah. Ya, zaman dengan anugerah keselamatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siapapun untuk bertobat dan menerima penebusan untuk hidup kekal, asalkan percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Mesias.

TANTANGAN IMAN

Tantangan beriman kita pada zaman akhir ini tidaklah sedikit, sangat banyak. Oleh karena itu, membahas pergulatan iman kita di zaman ini tentu juga amat panjang dan kompleks.

Semenjak penemuan mesin uap oleh James Watt di tahun 1776, industri mengalami perkembangan dan kemajuan yang amat pesat, yang disebut sebagai revolusi industri. Hingga kini revolusi industri sudah berkode 4.0, yang ditandai dengan segala kecepatan proses informasi berkat adanya ketersediaan data besar (big data) dan otomatisasi di segala bidang kehidupan.

Revolusi industri membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi umat manusia. Pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang hingga tahun 2020 ini sudah mendekati angka 8 milyar, yang pada gilirannya

memunculkan angka angkatan kerja yang tidak sedikit, tertolong berkat adanya revolusi industri. Andai tidak ada revolusi industri yang berimplikasi pada lahirnya kapitalisme dan berdirinya industri skala besar di seantero dunia, maka bisa jadi penyerapan angkatan kerja tidak maksimal. Namun revolusi industri juga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang semakin parah dan menimbulkan berbagai persoalan, termasuk kesehatan. Virus korona sebagai penyebab penyakit covid-19, disinyalir kuat terjadi karena rusaknya lingkungan, yaitu habitat hewan liar seperti kelelawar atau trenggiling. Virus yang awalnya hanya bercokol pada hewan kini menyebar dan menular kepada manusia (disebut zoonosis). Tidakkah situasi ini menjadi tantangan buat iman kita?

Dalam kaitannya dengan moral dan etika, iman kita juga menghadapi pergumulan yang tidaklah mudah. Keterbukaan akan akses informasi membuat sekat-sekat yang selama ini tampak nyata dan menghadapi ikatan sosial kemasyarakatan yang kuat, khususnya buat kita yang tinggal di belahan dunia bagian timur, kini bagaikan tidak berdaya dan kehilangan cengkeramannya. Individu dengan segala polah tingkahnya (yang baik dan buruk) dapat dengan mudah kita tonton hanya dengan ‘klik’ ujung jari kita. Hal ini menyebabkan melemahnya dan rapuhnya pengawasan dalam konteks apapun, entahkah antara orang tua dan anak, guru dan murid dan sebagainya. Persoalan homoseksualitas yang semakin kompleks, aborsi,

kasus bunuh diri yang kesemuanya berseliweran selalu hadir di depan mata kita, mendengung di ujung telinga kita.

Keteguhan iman dan pengharapan pun sedang mengalami dekadensi. Hidup yang semakin serba nyaman dan mudah ternyata memiliki sisi negatif, yaitu menggerogoti mental dan daya tahan hidup kita. Manusia zaman sekarang sepertinya mudah putus asa, cengeng dan rapuh. Angka bunuh diri bertambah di banyak negara. Beberapa negara yang dulu kita pahami banyak mengirimkan utusan Injil, seperti misalnya Belanda, Jerman, atau Inggris, kini sudah tidak pernah didengar lagi. Kalau pun ada, hal itu hanya segelintir saja.

Apalagikah yang dapat saya tuliskan di sini? Rasanya sangat banyak dan tidak akan selesai. Namun itulah realita tantangan dan pergumulan iman kita. Jika sudah demikian banyak dan beratnya, masih sanggupkah iman kita bertahan hingga kita berjumpa kembali dengan Juru Selamat kita saat Ia datang kembali kelak?

TETAP BERIMAN DI ZAMAN AKHIR

Inilah dunia kita. Di satu sisi ada pribadi-pribadi seperti Sendu dengan ceritanya yang selalu merindukan momen-momen indah atas kehidupan ini, namun di sisi lain tantangan dan pergumulan iman tidak bisa diabaikan apalagi disepelekan.

Namun keyakinan saya hanya satu, bahwa atas semua sisi kehidupan itu, Allah tetaplah berotoritas dan berdaulat. Tidak ada satu ruang, satu waktu dan satu kejadian pun

yang tidak di dalam kendali-Nya. Penderitaan dan sengsara, yang kita anggap tidak adil, tidak beradab, dan bahkan tidak masuk akal kala kita meyakini natur Allah yang kasih dan baik, saya pun yakin, Allah berdaulat atas semua itu. Guna membuktikan keyakinan ini, mari kita sedikit belajar tentang sejarah. Rancangan indah Allah tidak bisa kita lihat melalui hari depan kita karena semua masih sangat misterius. Namun melalui sejarah, kita akan terkagum akan rancangan Allah. Sejarah yang ingin saya paparkan adalah sejarah singkat umat Israel, khususnya pada masa-masa sesudah zaman raja-raja.

Kita tahu bahwa sesudah Salomo tiada, kerajaan Israel terbagi menjadi dua, diperebutkan antara Rehabeam dan Yerobeam (I Raja 12). Rehabeam menjadi raja atas wilayah selatan, yakni Yehuda (terdiri dari 2 suku), sedangkan Yerobeam menjadi raja wilayah utara atau disebut Israel. Kerajaan selatan pada akhirnya jatuh ke dalam kekuasaan Asyur (Asyria) dan kerajaan utara jatuh ke tangan kerajaan Babilonia, yang juga menaklukkan Asyur. Umat Israel tertawan dan diasingkan ke Babilonia, sedangkan tanah mereka diporak-porandakan. Di sinilah diaspora Yahudi dimulai. Sesudah itu Babilonia ditaklukkan oleh Kerajaan Persia, dan umat Israel mulai kembali ke tanah air mereka. Namun tidak semua umat Israel kembali ke tanah airnya, sebab sebagian lainnya sudah tersebar ke wilayah-wilayah lainnya (bandingkan juga dengan apa yang tertulis di Nehemia 13:23-31). Tidak lama kemudian, umat Israel berada

dalam kekuasaan Yunani (Helenis). Yunani memberikan pengaruh budaya yang luar biasa besarnya di wilayah-wilayah jajahannya, termasuk Israel. Salah satu budaya itu adalah bahasa. Ya, bahasa Yunani kala itu menjadi semacam bahasa internasional yang menyatukan pengaruh Yunani atas semua wilayah jajahannya. Namun kekuasaan Yunani yang hebat itupun takluk oleh Romawi. Peninggalan budaya Yunani, khususnya bahasa yang luas, dimanfaatkan oleh penguasa Romawi untuk membangun sarana dan prasarana (infrastruktur) dari mulai pelabuhan, jalan dan bangunan-bangunan hebat lainnya. Umat Yahudi diaspora mendapatkan keuntungan atas revolusi infrastruktur ini. Mereka berkesempatan membangun rumah-rumah ibadah Yahudi (sinagog), sesuai dengan budaya dan agama mereka di wilayah-wilayah diaspora ini. Kata 'sinagog' (Inggris: *synagogue*) kalau kita cari, tidak muncul di PL, namun di PB.

Inilah yang saya ingin tegaskan sebagai keindahan rancangan Allah. Penderitaan bangsa Israel semenjak Salomo tiada, terjadi ratusan tahun, menjadi jalan yang lapang bagi pemberitaan Injil, di masa para Rasul. Kalau kita perhatikan perjalanan penginjilan para Rasul, kita hampir selalu temui bahwa Para Rasul dalam memberitakan Injil, di luar provinsi Yudea, lebih dulu masuk ke sinagog-sinagog ini. Kisah Para Rasul mencatat, perjalanan-perjalanan mereka menjadikan Injil tersebar luas, melampaui wilayah Yerusalem, mengikuti perintah Yesus. Luar biasa,

sangat indah bukan rancangan Allah. Ada beberapa kisah sejarah lain yang dapat saya paparkan untuk membuat kita kagum akan rancangan Allah. Namun sayang, karena keterbatasan halaman, cukup satu itu saja. Saya hanya ingin menegaskan dan membuktikan bahwa Tuhan berdaulat atas peri kehidupan kita, umat-Nya. Pun saya yakin peri kehidupan manusia lainnya, yang di luar iman kita. Jadi, masiuhkan dan bahkan perlukah kita berkecil hati saat mendengar, mengalami, menyaksikan semua tantangan iman di sekitar kita yang terjadi setiap waktu dan di setiap sudut ruang hidup kita? Kita diijinkan hidup di zaman akhir. Itu berarti iman kita pun dikehendaki Tuhan untuk ambil bagian dalam pergumulan-pergumulan masa kini, tanpa boleh menyerah atau mengalah. Tuhan kita tetaplah sama, melintasi zaman (Ibr 13:8) dan karenanya Ia hadir bersama kita di tengah-tengah pergumulan dunia. Akhir dan zaman akhir, yaitu saat Tuhan Yesus datang kembali bukanlah malapetaka, namun kebahagiaan, sebab hari tersebut penuh kemuliaan (Kis 2:20). Kerinduan Sendu dalam kisah di atas, dan kita semua akan hari esok yang selalu indah akan tetap disediakan Tuhan. Sekalipun itu tidak di dunia yang seperti saat ini, percayalah Tuhan tahu tempat yang lebih indah buat kita, asal iman kita tetap dalam Yesus Kristus.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

MINGGU KE-1 DESEMBER 2020

BERSIAP-SIAP UNTUK KEDATANGAN-NYA**BACAAN ALKITAB: Zakharia 14:1-21**

"Yang benar saja," seru seorang anak muda. "Elu gak akan bisa membuat gue percaya Yesus akan datang lagi!" Namun umat Kristen percaya Ia akan datang lagi! Nabi Zakharia berkata mengenai hari itu, dan Yesus juga menjelaskan kejadian yang sama: "*Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaanNya*" (Luk 21:27).

Setelah kenaikan Yesus ke surga, malaikat-malaikat muncul meyakinkan para murid bahwa Yesus akan kembali secara fisik sama seperti Ia telah pergi secara fisik (Kis 1:11). Karena itu, suatu hari kelak, itu akan terjadi. Kita tidak tahu waktunya yang tepat (Mat 24:36), tetapi Yesus memerintahkan kita untuk bersiap-siap (Luk 12:40). Bagaimanakah kita harus bersiap-siap menghadapi saat itu?

Pertama-tama, janganlah kita dengarkan para pengejek yang berkata: "Katanya Yesus berjanji akan datang lagi, dimana Dia?" (II Pet 3:4). Jika kita tahu bahwa kedatangan-Nya itu adalah kenyataan, maka bersabarlah menantikannya. *Kedua*, kita harus memohon

Tuhan memberikan kita perasaan urgensi untuk memberitakan Injil kepada mereka yang belum diselamatkan. *Ketiga*, Kita dapat mengikuti nasihat Yakobus: "*Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum. Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu*" (Yak 5:9). *Keempat*, biarlah fakta bahwa Kristus akan datang lagi memerintah tingkah laku kita. Nabi Zakharia, beratus-ratus tahun sebelum Kristus lahir, tahu akan hari kedatangan Tuhan dan menantikannya dengan sangat dan dengan penuh harap. Marilah kita renungkan, apakah kita pun menantikan dan merindukan kedatangan-Nya itu.

BACAAN ALKITAB:

"Sesungguhnya, akan datang hari yang ditetapkan TUHAN, maka jarahan yang dirampas dari padamu akan dibagi-bagi di tengah-tengahmu."

Zakharia 14:1

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Harus diakui bahwa tidak semua orang Kristen mendambakan hari kedatangan Yesus ini, karena mereka merasa 'ngeri' menghadapi kenyataan yang dikatakan Alkitab mengenai kedatangan-Nya itu. Pada waktu itu dunia akan menghadapi banyak bencana dan peperangan, dan anak-anak Allah akan menghadapi penganiayaan besar. Sekarang saja, pada masa pandemik Covid-19 ini, anak-anak Allah sudah merasakan was-was dengan adanya isu-isu bahwa penemuan vaksin untuk melawan Covid-19 ini akan membawa manusia ke bawah kontrol segelintir orang yang menguasai dunia ini. Disinyalir orang yang mendapatkan vaksin ini akan ditanami chip penanda ia telah mendapatkan vaksin penangkal tersebut. Dan dengan tertanamnya chip ini, semua data orang itu tidak ada yang tersembunyi lagi dari sang penguasa. Dan yang terlebih mengerikan lagi, mereka yang tidak mau ditanami chip ini, akan kehilangan akses untuk banyak hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka di dunia ini, seperti bekerja, berbelanja dan sebagainya.

BERSIAP-SIAPLAH MENGHADAPI HARI KEDATANGAN TUHAN

BEKERJALAH SEMENTARA MENANTIKAN

BACAAN ALKITAB: II Tesalonika 3:6-15

Sejumlah orang percaya di Tesalonika begitu yakin bahwa kedatangan Tuhan yang kedua kali sudah di ambang pintu sehingga mereka berpendapat tidaklah perlu lagi bekerja untuk hidup! Paulus sangat terkejut dengan pernyataan ini, maka ia menyuruh orang-orang pengangguran itu untuk segera bekerja mencari nafkah, seperti yang ia lakukan pada saat ia berada beserta mereka.

Sementara kita menantikan kedatangan-Nya, Yesus berdoa bagi kita agar iman kita dan kekuatan kita tidak gugur (Luk 22:32; Yoh 17:15-17). Ia tidak ingin kita menjadi lemah sementara menanti! Pikirkanlah, Yesus pun bekerja keras. Untuk bertahun-tahunla bekerja untuk hidupnya. Dan saat Ia bekerja penuh waktu untuk kerajaan-Nya, Ia tidak pernah menunggu disuruh-suruh untuk menyembuhkan, tidak pernah menunda berperang memenangkan jiwa, tidak pernah merasa lelah berbicara dengan mereka yang mencari-Nya, tidak pernah bosan mendengarkan dengan kasih. Tetapi, karena Ia mengalami menjadi manusia, Ia tahu betapa rasa lelah dapat melemahkan tubuh kita, dan Ia mengerti bagaimana rasanya berduka.

Sekarang, sementara kita melanjutkan pekerjaan-Nya di bumi dengan berbuat baik dan membangun kerajaan-Nya, Yesus bersukacita di surga saat domba-domba di bumi masuk ke dalam kawanannya.

Perjalanan bersama Yesus bukanlah hal yang mudah. Kita tidak akan sampai ke tujuan tanpa pasir menempel di kasut kita dan kotoran bersarang di rambut kita, namun kita akan mendapatkan sukacita yang tak terperi bersama-Nya. Rasa simpati-Nya yang berlimpah ruah dan pujian-Nya "Baik sekali kerjamu" di penghujung hari kita akan membayar semuanya itu.

AYAT MAS:

"Dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat apa yang baik..."

II Tesalonika 3:13

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita sudah pernah mendengar ada kelompok orang-orang pengikut sekte tertentu yang meninggalkan kehidupan mereka untuk berkumpul di suatu tempat menantikan kedatangan Kristus yang 'diramalkan' oleh pemimpin mereka akan datang pada waktu tertentu, dan ternyata Yesus tidak datang. Bukankah itu hal yang memalukan umat Tuhan? Jika mereka membaca Firman Tuhan dengan seksama, mendengarkan apa yang Yesus katakan, bukan yang pemimpin mereka katakan, mereka tidak akan pernah berleha-leha; sebaliknya, mereka akan bekerja dengan lebih giat sementara menantikan kedatangan-Nya sambil lebih giat pula mengabarkan Injil memenangkan jiwa bagi-Nya, agar Injil sampai ke pelosok-pelosok dunia dan Yesus dapat segera kembali, seperti perintah-Nya sebelum Ia naik ke surga setelah kebangkitan-Nya. Ia memerintahkan kita untuk menjadi saksi-Nya. Bagaimana orang akan percaya Tuhan jika mereka melihat kita onggang-onggang kaki. Meskipun kita 'berkhotbah' dengan berapi-api, orang akan memandang kita dengan muka menghina: "O, seperti ini pengikut Yesus, ya? Kemalasan! Mulutnya saja besar! Sampai matipun aku tak mau ikut Dia."

JANGANLAH MENANTIKAN KEDATANGANNYA DENGAN BERPANGKU-TANGAN

MAHKOTA SANG GEMBALA

BACAAN ALKITAB: Mazmur 24

Mazmur 24 berbicara mengenai Raja yang mulia, Gembala Surgawi kita, memasuki surga di dalam kemenangan. Dia akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati (II Tim 4:1). Saat Ia datang, Ia akan membawa mahkota-mahkota kemuliaan di tangan-Nya untuk diberikan kepada gembala-gembala dari kawanan domba-Nya (I Pet 5:4). Kitab Ibrani memberitahukan kita bahwa Allah damai sejahtera, yang membawa Yesus dari kematian, akan memperlengkapi kita dengan segala sesuatu yang kita perlukan untuk mengerjakan kehendak-Nya (Ibr 13:20, 21).

Mereka yang mendapatkan hak istimewa yang tak ternilai untuk memelihara kawanan domba-Nya akan tahu bahwa Ia akan menolong mereka untuk melaksanakan tugasnya itu. Ia adalah Gembala Agung yang telah memperlengkapi kita dengan talenta-talenta yang luar biasa. Ia tidak meminta kita mengejar domba-domba yang sesat tanpa gada dan tongkat. Ia menunjukkan kita bagaimana menggugah hati nurani orang dan menolong mereka dari kebodohan pilihan-pilihan mereka yang buruk. Ia bukan saja model kita, tetapi juga kekuatan kita. Tiada sukacita yang lebih besar daripada

mendapatkan mahkota karena pekerjaan kita yang baik diletakkan di atas kepala kita dan melihat senyuman-Nya.

Penulis renungan ini tidak pernah berpikir dirinya akan menjadi pemimpin. Hanya ketika ia mengikuti-Nya, ia bisa menjadi pemimpin. Kecuali kita belajar mengikuti, kita tidak akan pernah belajar memimpin. Saat penulis renungan ini mulai mengambil kesempatan dan tanggungjawab di gerejanya, barulah ia mendapatkan dirinya memimpin sekawanan domba yang membutuhkan pemeliharaan. Kita harus memakai hak istimewa yang Allah berikan, Ia akan meminta pertanggungjawaban dari kita kelak.

AYAT MAS:

“Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan!”

Mazmur 24:7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Saat Yesus kembali kelak, Ia akan datang sebagai Hakim Agung yang akan mengadili setiap orang yang hidup dan yang mati. Pada saat itulah kita harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita selama hidup di dunia. Apakah kita menjalani hidup kita sesuai dengan kehendak-Nya? Apakah kita mengerjakan tugas-tugas yang Ia berikan kepada kita saat kita percaya kepada-Nya dengan baik? Apakah kita membawa jiwa-jiwa sesat kepada-Nya? Karena itulah selama kita hidup di dunia ini, pakailah waktu kita dengan bijak. Hiduplah sebagai anak-anak terang yang memancarkan cahaya kasih Tuhan Yesus ke sekitar kita. Biarlah orang-orang yang melihat kita dapat mengenal Kristus dari segala perbuatan kita. Biarlah saat kita kembali ke pangkuan-Nya kelak, Ia menyambut kita dengan kata-kata: “Sangat baiklah pekerjaanmu! Masuklah ke dalam kerajan-Ku dan terimalah mahkota kemuliaan ini.”

KEJARLAH MAHKOTA SURGAWI YANG MULIA, BUKAN MAHKOTA DUNIAWI YANG FANA

KEPENUHAN KEMULIAANNYA

BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 8:17-18; 9:1-4; 10:18-19; 11:22-25

Di dalam Perjanjian Lama, kehadiran Allah ditunjukkan dengan awan yang melambangkan kepenuhan dari kemuliaan-Nya. Awan kemuliaan - Shekinah dari Allah - telah datang untuk tinggal di antara umat-Nya di Kemah Suci (Kel 40:34) dan selanjutnya di Bait Allah (I Raja 8:10-11). Meskipun demikian, di dalam kitab Yehezkiel, kita melihat peringatan yang jelas. Di dalam penglihatannya Yehezkiel melihat kemuliaan Allah meninggalkan bangsa Israel karena dosa-dosa mereka (Yeh 9:3).

Sementara Kristus ada di dunia ini, Ia menunjukkan pada Petrus, Yakobus, dan Yohanes sekilas dari kemuliaan-Nya, yaitu saat Ia berubah rupa di depan mata mereka (Mat 17:1-6). Kemuliaan Allah akan menjadi bagian dalam kehidupan kita melalui Roh Kudus yang tinggal di dalam kita saat kita menerima Kristus sebagai Juruselamat kita. Roh Kudus adalah jaminan kita bahwa kita akan berbagian di dalam kemuliaan Kristus. Tetapi kita hendaknya membiarkan Roh Kudus memenuhi dan mengontrol kita (Ef 5:18). Perintah ini berlaku sekarang ini, menunjukkan betapa perlunya kita terus-menerus dipenuhi dan dikontrol oleh Roh Kudus. Dipenuhi Roh Kudus bukanlah suatu kejadian sekali untuk selamanya, melainkan suatu pengalaman yang terus-menerus bagi

orang percaya. Sebagai anak-anak-Nya, kita hendaknya merefleksikan kemuliaan-Nya saat kita membiarkan Allah mengubah diri kita ke dalam gambar dan rupa-Nya.

Anda mungkin seorang percaya, tetapi apakah anda dipenuhi oleh kepenuhan kemuliaan Allah? Tahukah anda apakah kemuliaan Allah hadir di dalam hidup anda? Kiranya berkat kepenuhan kemuliaan Tuhan menjadi milik kita! Kiranya kepenuhan dari kemuliaan-Nya memancar dari diri kita dan menarik orang datang kepada-Nya!

AYAT MAS:

"Pada saat itu kemuliaan Allah Israel sudah terangkat dari atas kerub, tempatnya semula, ke atas ambang pintu Bait Suci dan Dia memanggil orang yang berpakaian lenan dan yang mempunyai alat penulis di sisinya."

Yehezkiel 9:3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah hidup anda sebagai anak-anak Allah memancarkan kemuliaan-Nya? Banyak orang mengaku orang Kristen, tetapi tingkah lakunya bukan saja tidak menunjukkan perilaku Kristus, malahan memalukan nama-Nya. Tidaklah mengherankan banyak orang yang tidak mau percaya Yesus bahkan mencibir para pengikut-Nya karena ulah orang-orang yang mengaku Kristen tetapi perilakunya lebih bejad daripada penjahat di dunia. Ada juga orang-orang yang undur dari gereja karena kecewa melihat mereka yang telah lama menjadi Kristen, bahkan 'menduduki jabatan' di gereja, perilakunya tidak sesuai dengan ajaran Kristus, sebaliknya, tidak ada bedanya dengan orang-orang dunia, malahan lebih buruk dari orang-orang dunia. Janganlah kita seperti mereka itu, melainkan hendaknya kita di dalam hidup kita senantiasa memancarkan kemuliaan Tuhan sampai Kristus datang kembali untuk membawa kita ke rumah-Nya.

KITA ADALAH CERMIN DARI DIRI ALLAH, BIARLAH ORANG MELIHAT DIA DI DALAM DIRI KITA

MELAKUKAN PEKERJAAN BAIK

BACAAN ALKITAB: Efesus 2:1-10

Efesus 2:10 mengatakan bahwa kita hendaknya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang telah Allah siapkan untuk kita lakukan, dan bahwa itu telah Ia rencanakan jauh-jauh hari agar kita menjalani hidup kita dengan menolong orang lain.

“Pekerjaan-pekerjaan baik” ini bukanlah tindakan-tindakan yang harus kita lakukan agar kita bisa masuk surga, melainkan tugas-tugas yang menantikan kita begitu kita memasuki surga! Dan itu tidak berarti kita harus mati terlebih dulu. Kita memasuki surga pada saat surga memasuki diri kita! Ada nyanyian rohani yang berkata demikian: “Surga turun dan kemuliaan memenuhi jiwaku,” Ketika Yesus Kristus datang ke dalam hidup kita, kita memasuki surga di bumi ini - kita duduk bersama-Nya di tempat-tempat surgawi. Begitu persatuan dengan Kristus terjadi, kita akan mengetahui bahwa Allah telah mempersiapkan sesuatu bagi kita untuk dikerjakan!

Bagi seorang pekerja, pikiran duduk-duduk di atas awan sambil memainkan harpa bukanlah gambaran surga bagi kita! Sebaliknya, betapa girangnya kita saat kita mengetahui bahwa Al-

lah telah mempersiapkan bagi kita orang-orang yang membutuhkan pertolongan kita, dan Ia telah mempersiapkan kita untuk menolong mereka! Itu akan memberikan kita arti dan tujuan hidup yang berharga.

Ada orang yang tak tahu bagaimana menemukan orang-orang yang membutuhkan pertolongan mereka. Ada satu pelajaran praktis mengenai hal ini: Sedapat mungkin, jangan pernah mengatakan “tidak” pada kesempatan-kesempatan yang datang. Jika kita dikenal sebagai hamba yang rela, kita akan segera diberikan seseorang untuk dilayani. Itulah salah satu cara mendapatkan “pekerjaan-pekerjaan baik” yang telah Allah persiapkan bagi kita untuk dikerjakan!

AYAT MAS:

“Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”

Efesus 2:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Semua agama/kepercayaan mengajarkan adanya surga ke mana kelak semua orang akan menuju setelah mereka meninggal. Dan mereka juga mengajarkan adanya pengadilan akhir yang akan mengadili setiap orang akan perbuatan mereka selama hidup, dan yang menentukan apakah mereka layak masuk surga atau tidak. Karena itu, selama mereka hidup di dunia ini, mereka berusaha sekuat tenaga melakukan perbuatan-perbuatan yang baik agar mereka bisa masuk surga. Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa kita tidak mungkin masuk surga dengan usaha kita sendiri, karena manusia itu pada hakekatnya lemah, tak berdaya terhadap godaan si iblis. Hanya kuasa Tuhan yang diberikan kepada kita saat kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita yang dapat mengubah diri kita dari manusia bebal menjadi manusia yang taat kepada perintah Tuhan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah Ia persiapkan bagi kita.

ALLAH TELAH MEMPERSIAPKAN PEKERJAAN-PEKERJAAN BAIK BAGI KITA

PEGANGLAH PERKATAAN TUHAN

BACAAN ALKITAB: I Yohanes 5:1-12

Kedatangan Yesus akan membawa kita masuk ke dalam kehidupan kekal bersama-Nya. Namun sebenarnya kehidupan kekal itu bukan perkara 'nanti' atau 'kelak', melainkan sekarang, semasa kita masih hidup di dunia ini. I Yohanes 5:13 mengatakan: *"Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal."* Di sini dikatakan kita akan tahu bahwa kita memiliki, bukan berharap kita akan mendapatkan. Betapa banyaknya orang yang berpikir mereka harus menunggu sampai mereka tiba di surga untuk tahu apakah mereka dapat tinggal di sana. Tapi bagi kita orang percaya, kita tahu bahwa kita telah memperoleh hidup kekal itu sekarang! Syukur kepada Yesus Kristus yang telah mati bagi kita untuk menanggung segala dosa kita agar kita dapat tinggal bersama Allah di surga kekal.

Putri dari penulis renungan ini setiap malam berdoa meminta Kristus masuk ke dalam hidupnya. Penulis berusaha meyakinkan dia bahwa ia tidak perlu melakukan itu karena Tuhan telah berjanji akan tinggal di hatinya pada saat ia memintanya pertama kali, dan ia harus percaya pada janji-Nya itu. Suatu hari penulis menyuruh ia membukakan pintu tatkala bel berbunyi. Ternyata temannya yang datang. "Suruh dia masuk, Judy," kata penulis,

dan Judi mengajak temannya masuk. Sepuluh menit kemudian penulis bertanya pada Judy: "Mengapa kamu tidak menyuruh temanmu masuk untuk bermain bersamamu?"

"Gimana Mama ini! Dia kan sudah masuk dari tadi," jawab putri kecilnya itu. Penulis kemudian mengingatkan putrinya bahwa Yesus pun seperti temannya itu. Begitu diminta masuk, la akan masuk dan tinggal bersamanya. Nah, barulah Judy mengerti.

"Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang ... dan membukakan pintu, aku akan masuk mendapatkannya," kata Yesus di dalam Wahyu 3:20. Terlebih dari itu, Kristus memberitahukan kita bahwa la datang untuk tinggal, bukan sekedar bertamu. Ia akan menutup pintu di belakangnya dan tidak seoranganpun akan dapat membukanya. Yesus Kristus tidak akan pernah berubah pikiran mengenai hal-hal yang kekal.

AYAT MAS:

"Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam AnakNya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup."

I Yohanes 5:11-12

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda masih mengharapkan hidup kekal seperti orang memandang seseorang datang dari kejauhan? Kita tidak usah menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali untuk mendapatkan hidup kekal. Begitu anda menerima Dia sebagai Juruselamat anda, anda telah mendapatkan 'tiket' untuk masuk surga. Sementara anda menantikan saat anda masuk ke dalam surga, Tuhan telah menyediakan bagi kita "pekerjaan-pekerjaan baik" untuk memperluas kerajaan Surga dan membawa lebih banyak jiwa masuk ke dalamnya.

JANJI TUHAN TIDAK PERNAH BERUBAH DARI DULU SAMPAI SELAMANYA

PENDERITAAN MENAMPACKAN MUKA ALLAH

BACAAN ALKITAB: Wahyu 1:1-11

Jika anda berkesempatan mengunjungi pulau Patmos, anda akan terobati dari rasa kasihan anda kepada Yohanes yang telah dikucilkan di sana karena pemberitaan Firman dan menyaksikan Yesus Kristus. Meskipun dia dikelilingi pemandangan yang indah, pulau itu tetap merupakan penjaranya!

Tetapi tidak ada pengucilan ataupun penjara yang dapat menghentikan Yohanes menyembah Kristus. Ia menulis di dalam Wahyu 1:10, *"Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh."* Ketika ia "dikuasai Roh" pada Hari Tuhan, ia melihat Tuhan seperti belum pernah ia melihat-Nya sebelumnya. Penderitaan karena menyaksikan Yesus tidak menutupi wajah Allah, melainkan menampakkannya (Why 1:12-16).

Mungkin sulit bagi kita untuk "dikuasai Roh" pada Hari Tuhan. Mungkin kita perlu merasakan dahulu berada di sebuah pulau, terisolasi oleh keadaan, terpaksa terpisah dari orang-orang yang kita kasih. Jika pada saat yang demikian kita mau berhubungan dengan Allah yang telah mengizinkan keadaan ini, kita akan melihat Yesus seperti belum pernah kita alami sebelumnya. Pengorbanan kita tidak akan sia-sia.

Penderitaan akan menolong kita melihat Allah seperti belum pernah kita lihat Dia sebelumnya - sama seperti yang dialami Yohanes. Itu juga akan menolong kita melihat aspek-aspek dari karakter Yesus dengan cara pandang yang sama sekali baru - sama seperti yang Yohanes alami. Suatu ketika, saat Yesus dimuliakan di atas gunung, Yohanes melihat kemuliaan Allah di dalam Kristus; di sini dia melihat apa itu kemuliaan. Setiap kali kita "dikuasai Roh", Allah akan memperlihatkan Diri-Nya kepada kita. Melalui penderitaan, kita dapat belajar lebih kenal Allah dan tahu bahwa Ia sedang menantikan kita.

AYAT MAS:

"Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala."

Wahyu 1:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hari-hari menjelang kedatangan Yesus nanti bukanlah hari-hari yang 'mengenakkan' seperti kita menantikan hari Natal tiba, melainkan hari yang penuh penderitaan bagi anak-anak Tuhan. Namun sesungguhnya, begitu kita menerima Yesus sebagai Juruselamat kita, penderitaan demi penderitaan akan datang ke atas kita untuk membuat kita lebih dekat kepada Tuhan. Saat penderitaan datang, anak-anak Tuhan pasti akan dengan sungguh hati menghampiri hadirat Tuhan memohon pertolongan-Nya. Pada saat itulah Ia akan 'menampakkan' Diri-Nya kepada kita, membuat kita menjadi semakin kuat di dalam iman kita kepada-Nya. Penampakan-Nya itu bisa bermacam-macam, mungkin saja seperti yang dialami Yohanes, tetapi yang pasti, 'penampakan-Nya' itu akan menolong kita mengenal Dia lebih dalam; memberi kita kekuatan untuk mengatasi penderitaan kita; memberi kita keberanian dan kerinduan untuk menyaksikan-Nya kepada orang-orang di sekitar kita.

PENDERITAAN AKAN MEMBAWA KITA LEBIH DEKAT KEPADA ALLAH

MISTERI ITU

BACAN ALKITAB: Wahyu 1:12-20

Yesus berkata bahwa ketujuh bintang itu adalah malaikat atau pembawa berita kepada gereja-gereja di Asia. Allah bukanlah penulis cerita detektif ilahi, yang duduk di surga, berusaha mencari cara membuat kita bingung! Sebaliknya, Ia ingin membuat segala sesuatu jelas dan dapat dimengerti. Ia memberitahu Yohanes bahwa para pembawa berita itu ada di tangan-Nya. Para pembawa berita ini mewakili siapa saya yang membawa pesan-pesan Allah kepada sebuah gereja. Allah mengutus para pembawa berita ini untuk melaksanakan perintah-Nya. Tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan Yesus kepada ketujuh gereja yang diwakili oleh ke tujuh kaki dian.

Sungguh suatu penghiburan bahwa Kristus memegang para pembawa berita itu di tangan-Nya yang tertusuk paku. Gereja adalah mempelai wanita-Nya dan Dia sangat memperhatikan. Kita yang mendapatkan hak istimewa untuk sangat diperhatikan oleh Kris-

tus, perlu menjaga baik-baik agar surat-surat Yesus tidak hilang saat disampaikan. Reaksi orang terhadap pesan yang kita sampaikan bukanlah tanggungjawab kita, tetapi penyampaian berita yang Yesus perintahkan kita lakukan, adalah tanggungjawab kita! Tangan Yesus penuh dengan para pemberita pesan-Nya, tetapi tatkala Yohanes tersungkur di depan kakiNya sama seperti orang yang mati saat Ia melihat Kristus yang dimuliakan, Yesus masih dapat meletakkan tangan kanan-Nya di atasnya dan berkata: *“Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir”* (Why 1:17). Penglihatan kita akan Dia di dalam segala kemuliaan-Nya akan meolong kita mendapatkan keberanian untuk menyampaikan pesan-Nya.

AYAT MAS:

“Dan di tangan kananNya Ia memegang tujuh bintang.”

Wahyu 1:16

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu ... Aku menyertai kamu senantiasa sampai ke akhir zaman”* (Mat 28:20). Itulah pesan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga. *“Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga”* (Kis 1:11). Itulah pesan malaikat kepada para murid Yesus yang terus menatap ke langit. Yesus akan datang lagi, tetapi tidak seorangpun tahu kapan Ia akan datang lagi. Sementara menantikan kedatangan-Nya itu, Ia menunjuk kita untuk menjadi para pembawa pesan-Nya, yaitu Injil Keselamatan. Kita di Indonesia mendapatkan Injil keselamatan itu dari para pembawa berita dari negara-negara Barat, Eropa khususnya. Namun sayang, gereja-gereja di sana banyak yang telah menjadi suam-suam kuku dan akhirnya mati. Gereja dijadikan museum, bahkan tempat ibadah kepercayaan lain. Sungguh menyedihkan! Kiranya gereja kita tidak menjadi seperti ke tujuh gereja yang disebutkan di dalam kitab Wahyu. Marilah kita menjadi pembawa berita keselamatan Kristus yang berapi-api sampai kedatangan-Nya kelak. Orang Kristen yang tidak mengabarkan Injil adalah orang Kristen yang ‘mati’. Demikian juga gereja yang tidak menyampaikan injil keselamatan dan mengajak orang bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamat akan ‘mati’.

JADILAH PEMBAWA BERITA KESELAMATAN TUHAN

Akhir Zaman, Jadi Saya Harus Bagaimana?

Isu akhir zaman selalu memikat orang Kristen. Ketika masih berusia dua puluhan, seorang penceramah menyampaikan dengan menarik isu akhir zaman di gereja saya. Ia menguraikan tentang harmagedon, di mana terjadinya, peperangan antara negara mana dan negara mana. Ia berhasil membuat isi kitab Wahyu sangat dramatis. Waktu itu saya belum belajar teologi secara formal, jadi enjoy, enjoy aja dengan ceramah yang demikian. Eksotisme isu akhir zaman biasanya semakin mencolok ketika krisis kehidupan terjadi, semacam bencana alam, peperangan besar dan pandemi seperti yang sekarang kita alami.

Akhir zaman itu pasti. Sejak Kristus naik ke surga, kita memasuki zaman yang disebut zaman akhir. Puncak dari zaman akhir adalah akhir zaman, saat Kristus datang kedua kalinya. Pada saat itu, segala sesuatu yang sekarang akan berakhir. Dunia akan diciptakan ulang, menjadi baru. Seperti apa kebaruan itu, deskripsinya ada dalam kitab Wahyu 21. Saya tidak akan membahas soal langit-bumi baru itu.

Oleh karena kita berada pada zaman akhir, maka ada beberapa catatan yang menurut saya patut diperhatikan.

Pertama, tak perlu terhisap pada penafsiran tentang detail kejadian menjelang akhir zaman atau pada

akhir zaman. Banyak pengkhotbah atau pengajar mencoba 'mengulik-ulik' kitab Wahyu atau Daniel untuk memberikan deskripsi dramatis tentang kejadian pada akhir zaman. Menarik dan sensasional. Saya masih ingat sekali 30 tahun lalu, ramai sekali tafsiran yang mengaitkan salah satu perusahaan raksasa produsen barang seperti kosmetik, sabun, shampoo dengan gereja setan; bar-code adalah simbol angka 666 (sekarang bar-code sudah berubah menjadi QR code, entah di mana lagi simbol 666 itu); Uni Eropa adalah cikal bakal Anti-Kristus, dan sebagainya. Tafsiran seperti itu menurut saya lebih banyak unsur hoaks-nya daripada kebenaran, karena siapa saja bisa mengaitkan teks X dengan fenomena Y, teks Z dengan A. Semau-semaunya si pengajar. Kalau tidak tepat, tinggal revisi. Lagipula, apa manfaat kita tahu hal-hal itu? Apa lalu berhenti pakai shampoo? Tidak mau pegang mata uang Euro? Tidak mau pakai bar-code atau QR code?

Kedua, kita harus hidup dalam kesadaran keterbatasan hidup kita. Bukan karena kita yakin bahwa besok Kristus akan datang kembali, tetapi bahwa Kristus bisa datang kapan saja. Seperti saya katakan di atas, kita ada pada zaman akhir. Memang dalam hati mungkin kita merasa Kristus belum akan datang besok. Tetapi siapa yang tahu saat kedatangan-Nya? Oleh sebab itu,

kita perlu menyadari bahwa waktu hidup kita terbatas. Setiap saat Tuhan bisa datang kepada kita atau kita yang datang kepada Tuhan. Setiap saat kita harus siap memberi pertanggungjawaban kepada Tuhan atas kehidupan kita. Seperti kata Rasul Paulus, *"Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif"* (Ef 5:15). Hidup dalam kearifan, bukan dalam kekebalan. Jangan menjalani hidup dengan filosofi air: ikut mengalir saja. Hidup harus dijalani dengan sikap dan keputusan yang tepat dan benar.

Ketiga, hindari sikap mencari tahu apalagi memastikan kapan Tuhan datang. Isu ini memang paling seksi dari semua isu akhir zaman. Buat saya, percuma ikut PA atau ceramah yang menguras energi yang isinya membicarakan kode-kode atau rahasia akhir zaman. Apakah itu membangun iman atau membangun rasa ketakutan? Rasul Paulus menegur jemaat Tesalonika yang malas kerja karena merasa yakin Tuhan Yesus segera datang kembali. Jadi mari berkumpul, berdoa, berpuasa, beribadah, belajar Alkitab setiap hari seperti yang dilakukan sekte-sekte hari kiamat. Sikap seperti ini jelas didasari pemahaman keliru tentang akhir zaman. Di sisi lain, jangan pula bersikap sebaliknya, merasa bahwa Tuhan Yesus tidak akan datang-datang, sehingga hidup semau-maunya,

berkianjng dalam dosa, turuti hawa nafsumu. Rasul Petrus mengatakan, *"Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Kata mereka: 'Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan'"* (2 Pet 3:3,4). Pengkhotbah memberi peringatan: Silakan bersenang-senang, tetapi jangan kebablasan. *"Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan!"* (Pkh 11:9).

Sebagai kesimpulan, sikap terbaik terhadap isu akhir zaman adalah hiduplah berfokus pada masa kini dengan kewaspadaan dan pengharapan akan akhir zaman. Bergiat di masa kini dengan hati berharap pada kedatangan Kristus kali kedua. Fokus pada masa kini adalah persiapan terbaik menyambut akhir zaman. Bergiatlah membangun iman dan keintiman dengan Allah, terjun dalam karya yang berdampak bagi kebaikan sesama dan pada akhirnya hidup kita memuliakan nama Tuhan.

Pdt. Bong San Bun

Tentara Dengan Sirup

Seperti yang pernah saya tulis dalam artikel lalu, saya menghabiskan banyak waktu bersama si kecil Leon untuk mencari mainan yang hilang. Ia selalu kehilangan mainannya. Kalau Anda belum pernah punya balita, Anda pasti tidak akan percaya betapa seringnya anak-anak lupa di mana menaruh barang. Salah satu mainan kesayangan Leon adalah figur mini Buzz Lightyear dari cerita Toy Story. Tingginya sekitar 7 cm. Kadang baru semenit yang lalu saya melihat Leon memegang Buzz Lightyear lalu tiba-tiba ia bilang, "Mami, Buzz hilang. Di mana Buzz?" Kadang ia meletakkannya di mana saja, di lantai atau di atas karpet, lalu ia lupa. Kadang di antara mainan-mainan lain sehingga tidak kelihatan. Kadang Leon duduk di sofa dan Buzz duduk di sebelahnya lalu jatuh ke kolong. Kadang ia main melempar-lempar Buzz lalu mendarat entah di mana. Kami harus menelaah seisi rumah

sampai Buzz ditemukan. "Kamu harus belajar menjaga mainanmu, jangan hilang lagi," kata saya setelah kami akhirnya menemukan yang dicari. "Okay," katanya. Lima menit kemudian ia muncul kembali, "Mami, di mana Buzz?" Detektif Mami pun harus kembali beraksi.

Selain kehilangan mainan yang sedang ia pegang, Leon juga seringkali tiba-tiba teringat satu mainan atau buku tertentu, lalu kami harus mencarinya sampai ketemu. Yang kadang membuat pusing, Leon hanya ingat satu detil tertentu dari buku yang pernah ia baca. "Oya, Mami, di mana buku yang ada pesta ulang tahunnya itu, ya?" ia suka tiba-tiba bertanya seperti itu. Judul bukunya apa? Ceritanya tentang apa? Kamu ingat ada gambar apa di sampul bukunya? Pesta ulang tahun siapa yang diceritakan di buku itu? "Tidak tahu. Tapi pokoknya saya mau buku itu SEKARANG." Ketika buku itu akhirnya ketemu, pesta ulang tahun yang ia maksudkan sama sekali bukan cerita utama di buku, tapi hanya latar belakang gambar di salah satu halaman. Ha, satu lagi kasus berhasil dipecahkan Detektif Mami.

Beberapa minggu yang lalu Leon sedang main dengan tentara-tentara plastiknya. Ia mendapatkan hadiah satu kotak tentara plastik dari salah satu teman kami tahun lalu. Tentara-tentara ini terbuat dari plastik hijau, jumlahnya banyak dan kecil-kecil.



Di tengah ia bermain, tiba-tiba Leon berkata, "Mami, saya tidak bisa menemukan tentara dengan sirup." Saya pikir ini maksudnya apa. Apakah saya salah dengar? "Semua tentaramu ada di kotak itu, kan?" kata saya. "Tapi saya tidak bisa menemukan tentara dengan sirup!" Leon bersikeras. "Tentara dengan sirup?" Ternyata saya memang tidak salah dengar. "Iya, tentara dengan sirup!" kata Leon dan ia mulai kelihatan kesal karena Mami tidak juga mengerti apa yang ia maksudkan. Waktunya untuk mengenakan topi detektif. Apakah ini berhubungan dengan botol sirup plastik di kotak mainannya? Apakah akhir-akhir ini ada permainan baru yang melibatkan tentara plastik dan botol sirup? Atau Leon membaca cerita tentang tentara dan sirup? Atau ada salah satu tentara plastik yang pernah benar-benar ketumpahan sirup?

Saya menumpahkan semua tentara plastiknya ke lantai berharap menemukan semacam petunjuk. "Dia tidak ada di kotak ini," kata Leon dengan tidak sabar, "Saya sudah mencarinya. Saya mau tentara yang memegang sirup!" Saat itulah momentum klik terjadi. Leon mencari-cari "*the soldier with lemonade* (sirup)", tapi tentu saja yang ia maksudkan adalah "*the soldier with grenade* (granat)". Saya tidak pernah mengajarnya kata "*grenade*", jadi ia pasti mendengar (tepatnya: salah mendengar) dari ayahnya waktu mereka sedang main tentara-tentara kecil itu. Saya tertawa terbahak-bahak. Leon ikut tertawa karena ia memang selalu ikut tertawa dengan



mereka yang bergembira walaupun ia tidak mengerti apa yang lucu. Saya mengajarnya perbedaan antara "*lemonade*" dan "*grenade*", tapi masalah belum terpecahkan. Leon masih belum menemukan tentara yang ia cari.

Saya mengamati tentara-tentara plastik di lantai. Semua kelihatan serupa di mata saya. Hijau dan kecil. Posenya ternyata memang bermacam-macam, tapi siapa yang sempat memperhatikan perbedaan sekecil itu? Jawabannya tentu saja: Leon. Ia memperhatikan detil sekecil itu dan ia ingat. Ia tahu ada tentara yang memegang granat, ada yang memegang senapan, ada yang berlutut, ada yang berdiri tegap dan seribu satu pose lainnya. Dan ia bisa tahu ada satu tentara kecil yang hilang di antara tumpukan tentara-tentara hijau yang semuanya kelihatan sama.

Saya tiba-tiba teringat pengajaran Yesus dalam Yohanes 10 tentang gembala yang baik. Kumpulan domba itu mirip seperti kumpulan prajurit plastik. Sepintas semua tampak sama. Saya tidak akan sadar jika ada satu atau dua domba hilang dari



kumpulannya. Yang mana yang hilang? Semuanya putih, berbulu dan mengembik. Apa bedanya jika satu atau dua saja hilang? Toh, masih banyak yang lain. Bukankah semua domba itu serupa? Sama sekali tidak di mata gembala yang menyayangi mereka. Setiap domba unik dan berharga untuk sang gembala. Ia kenal mereka satu per satu. Setiap domba itu penting dan tak tergantikan bagi sang gembala. Yesus berkata, "*Akulah gembala yang baik dan aku mengenal domba-domba-Ku*" (Yoh 10:14). Allah mengenal setiap kita yang menjadi domba-Nya. Masing-masing kita istimewa, unik dan berharga di mata-Nya. Tidak satu domba pun bisa hilang tanpa sepengetahuan Sang Gembala Agung, dan yang hilang pasti akan dicari-Nya sampai ketemu seperti dalam perumpamaan yang Yesus ajarkan dalam Matius 18:12-14.

"Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar

kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorangpun dari anak-anak ini hilang."

Kami akhirnya menemukan tentara pemegang granat yang dicari-cari Leon dalam sebuah kotak kayu kecil. Leon telah memasukkannya ke sana waktu ia main di hari sebelumnya dan seperti biasa, ia lupa. Tapi ia bersikeras kami harus mengobrak-abrik rumah sampai menemukan tentara plastik yang satu itu. Jika anak kecil bisa demikian teguh pendiriannya untuk mencari mainan yang hilang, terlebih lagi Allah. Ia pasti akan bersikeras menemukan domba-Nya yang terhilang. Ia tak akan pernah berhenti memanggil dan mencari kita, apalagi menjelang penghujung hari. "*Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman*" kata Ibrani 3:15. Jika kita adalah domba-Nya, kita pasti akan mengenal suara-Nya. Allah sedang mengumpulkan umat-Nya. Petang telah tiba, akhir jaman sudah dekat dan Gembala Agung rindu semua domba-Nya ada bersama-sama Dia sebelum tutup hari.

Sandra Lilyana

NAOMI

(Pengenalan Akan Allah)

• Rut 1:18-22, 4:13-15 •

TOKOH
ALKITAB



daily-encouragement.com

“Naomi” artinya kesukaan. Ia istri Elimelek dari suku Yehuda yang tinggal di Betlehem. Oleh karena daerahnya mengalami paceklik, Elimelek sekeluarga mengungsi ke daerah Moab, yaitu bangsa keturunan Lot (Kej 19:30-37). Moab pada zaman itu bukanlah musuh orang Israel, walaupun pernah terjadi beberapa kali peperangan antara mereka (Bil 22-24; Hak 3:13-14). Elimelek sebagai orang Israel yang seharusnya berharap kepada Allah dalam keadaan paceklik, justru pergi ke Moab untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Yeremia mengatakan terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, karena pasti tidak akan mengalami kebaikan Allah (Yer 17:5-6).

Sebagai umat Allah, Elimelek dan Naomi seharusnya berharap kepada Allah dan menantikan pertolongan Allah dengan tekun. Perlu diketahui bahwa bangsa Israel sebenarnya belum terlalu lama mengalami banyak sekali pertolongan Allah ketika menaklukkan tanah Kanaan di bawah pimpinan Yosua. Akan tetapi, karena mereka tidak taat kepada perintah Allah untuk memusnahkan seluruh penduduk Kanaan, maka mereka mengalami banyak pengalaman pahit dengan bangsa-bangsa di sana. Terjadi pertempuran berkepanjangan antara Israel dengan bangsa-bangsa di sekitar Kanaan. Ketika Israel berbalik dari Allah, mereka kalah. Tetapi ketika mereka bertobat, Tuhan mengangkat

para hakim untuk memimpin Israel mengalahkan bangsa-bangsa itu. Suatu hal yang sepintas kelihatan aneh.

Mengapa orang Israel tidak belajar dari pengalaman mereka selama ini? Bukankah sudah begitu jelas siapa Allah Yahwe? Bagi kita yang membaca Alkitab sekarang, mungkin memang cukup jelas. Tetapi bagi mereka yang selama 400 tahun berada di bawah perbudakan di Mesir dan melihat praktek penyembahan para dewa Mesir, hal ini dapat dimengerti. Konsep tentang siapa Allah sudah terdistorsi ratusan tahun. Dan kemudian mereka masuk ke tanah Kanaan yang memiliki berhala lebih mengerikan dari pada orang Mesir. Tidak heran pada zaman itu Allah Yahwe barangkali hanya dikenal sebagai salah satu dari sekian banyaknya dewa yang ada di dunia ini.

Israel tidak mengerti bahwa sebenarnya hanya ada satu Allah dan tidak ada yang lain. Monoteisme belum menjadi kepercayaan yang bisa diterima waktu itu, masih sangat asing bagi dunia zaman itu. Elimelek dan Naomi juga mengalami distorsi iman itu. Kalau Allah Israel tidak mampu memberi pangan, mengapa tidak mencarinya di tempat yang lain? Kalau dewa Moab bisa memberi pangan, mengapa kita tidak pergi ke sana? Demikian barangkali yang dipikirkan Elimelek dan Naomi.

Dan dosa yang tidak dibereskan selalu menghasilkan dosa berikutnya. Kesalahan pindah ke Moab ini kemudian menimbulkan kesalahan lain lagi karena Naomi, setelah Eli-

melek meninggal, mengizinkan anak-anaknya menikah dengan orang Moab (Rut 1:4), padahal pernikahan dengan bangsa asing dianggap Allah perzinahan (Bil 25:1-2).

Situasi yang salah seringkali membuat seakan-akan kita harus bisa dimaklumi kalau akhirnya membuat kesalahan yang lain. Bukankah kedua anaknya harus menikah, dan pasangan yang ada hanyalah orang asing. Maka kalau menikah dengan orang asing, ya seharusnya dapat dimengerti. Masakan tidak menikah seumur hidup? Sungguh jauh berbeda dengan tindakan Abraham yang berani membayar harga untuk mencari jodoh bagi Ishak anaknya (Kej 24). Akhirnya, kedua anak Naomi juga mati dan saat itulah Naomi ingin pulang. Bukan karena ia ingat akan Allahnya, tetapi karena di Israel keadaan sudah agak lebih baik (Rut 1:6). Sungguh suatu pengenalan akan Allah yang sangat sederhana dari Naomi. Tetapi banyak orang Kristen punya pengalaman sama seperti itu. Ketika mengalami kesusahan atau kesulitan, tanpa sungkan mereka langgar banyak perintah Allah, dan ketika timbul makin banyak kesulitan karena pelanggaran itu, barulah mereka ingat akan Allah dan datang kepada-Nya, bukan untuk bertobat, tetapi untuk sekedar mengatasi kesulitannya saat itu. Allah diperlakukan bukan sebagai satu pribadi yang berdaulat penuh terhadap ciptaan-Nya, akan tetapi sekedar penolong dalam kesukaran. Datang kalau butuh pertolongan, lupa lagi ketika persoalan sudah selesai. Benar sekali pengamatan

Yosua (Yos 24:14-20, khususnya ayat 19-20) ketika menantang orang Israel untuk beribadah (lbr: "*abad*" = mendudukkan diri sebagai budak terhadap tuannya) kepada Yahwe dengan tulus ikhlas (lbr: "*tamiym*" = dengan segenap keberadaan diri) dan setia (lbr: "*emeth*" = di dalam kebenaran).

Manusia memang lemah dan sering membuat kesalahan, tetapi Allah dengan segala hikmat-Nya sanggup membuat kesalahan itu menjadi berkat, walaupun untuk dapat memahami berkat itu kadang-kadang perlu waktu yang lama. **Pengenalan akan Allah merupakan hal yang menentukan apakah seseorang mampu melihat adanya berkat yang tersembunyi atau rencana Allah yang baik dalam setiap peristiwa.** Naomi dan Elimelek membuat kesalahan, akan tetapi Allah pada akhirnya memakai kesalahan itu untuk menjadi berkat. Dan berkat itu bukan hanya untuk Israel, tetapi untuk seluruh dunia. Melalui kesalahan Naomi, Rut menjadi bagian dari rencana Allah.

Tidak begitu jelas mengapa Rut memaksa untuk ikut Naomi pulang ke Israel dan mau menyembah Allah Yahwe (Rut 1:16-17). Banyak orang menganggap bahwa Rut mau ikut ke Israel dan menyembah Allah Yahwe karena kesaksian hidup Naomi. Tetapi kalau dilihat dari pengenalan Naomi akan Allah, kecil sekali kemungkinan bahwa Rut percaya kepada Allah Yahweh melalui Naomi. Mungkin dia mengetahui atau mendengar cerita tentang Allah Yahweh melalui Naomi, akan tetapi Rut kemungkinan tidak

mengalami perjumpaan dengan Allah Yahweh melalui kesaksian hidup Naomi. Bagaimana Naomi bisa menyaksikan Allah yang benar kalau dia sendiri hidup tidak taat kepada Allah yang benar itu dan juga tidak punya pengenalan akan Allah yang benar? Bahkan di depan kedua menantunya yang mau ikut, Naomi mengatakan bahwa tangan Allah sedang teracung kepada dia (Rut 1:13).

Rupanya Allah sendiri yang bekerja di dalam hati Rut dan membuat Rut mau ikut bersama Naomi, sama seperti Rahab yang beriman bukan karena 'diinjili.' Berarti memang dari sejak awal penciptaan, rencana keselamatan Allah adalah bagi segala bangsa dan bukan hanya bagi bangsa Israel saja. Pembentukan, atau lebih baik 'penciptaan' Israel sebagai bangsa pilihan hanyalah supaya Israel menjadi saluran berkat bagi bangsa lain. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa Allah sedang bekerja di dalam hati Rut, karena tidak akan mungkin seseorang dapat percaya kalau tidak karena kasih karunia. Namun Naomi belum sepenuhnya menyadari bahwa Allah sedang merencanakan sesuatu dalam keluarganya. Naomi masih merasa bahwa Allah sedang meninggalkan dia, menekan dia, menghukum dia (Rut 1:13, 20-21).

Jelas sekali pengenalan Naomi akan Allah yang seperti itu tidak mungkin membuat Rut mau mengikuti Allah Naomi. Untuk apa Rut mengikuti Allah yang mengacungkan tangan-Nya kepada umat-Nya, yang melakukan banyak kepehitan, yang membuat umat-Nya pulang dengan

tangan kosong, yang mendatangkan malapetaka? Begitu pahit hati Naomi kepada Allah sehingga ia menolak untuk dipanggil Naomi, tetapi ingin dipanggil Mara, yang artinya pahit. Naomi merasa pergi dengan tangan yang penuh tetapi pulang dengan tangan yang kosong dan yang membuat semua kepahitan itu adalah Tuhan.

Manusia memang mudah menyalahkan orang lain, keadaan sekitarnya, atau kalau sudah tidak ada lagi yang dapat disalahkan, maka Iblis selalu jadi kambing hitamnya. **Dan kalau Iblis pun tidak lagi dapat disalahkan, maka kalau perlu, Allah disalahkan, walaupun bentuk pengungkapannya sering tersamar dengan rapi. Gaya yang sering dipakai manusia berdosa adalah dengan melontarkan pertanyaan "Mengapa?",** seakan-akan Allah harus menjelaskan kepada manusia mengapa dia mengalami kesulitan dan penderitaan. Dalam pertanyaan "mengapa?" tersirat suatu tuntutan penjelasan yang harus bisa diterima oleh akal manusia. Kalau penjelasan itu sulit diterima, maka pertanyaan "mengapa?" itu akan terus terlontar kepada Allah.

Tetapi Naomi ternyata berani berterus-terang menggugat Allah. Dia tidak bertanya mengapa, tetapi mengungkapkan perasaan ditinggal Allah itu dengan terus terang. Suatu sikap yang sulit diterima oleh manusia, kelihatannya sangat kurang ajar dan tidak tahu diri. Namun ternyata Allah tidak sakit hati, malahan justru menghargai, karena Allah melihat ketulusan, ketidakpura-puraan da-

lam diri Naomi. Bukan berarti Allah menyetujui sikap Naomi, karena apa pun alasannya, ciptaan menggugat Pencipta tetaplah salah.

Allah melihat hal itu terjadi karena Naomi belum mengenal Allah dengan baik. Persis seperti anak kecil yang jatuh ketika belajar berjalan dan dengan menangis menyalahkan ayahnya yang tidak memegangnya terus-menerus supaya dia tidak jatuh. Anak ini hanya mengenal ayah yang harus menjaganya. Dia tidak mengerti bahwa kalau sang ayah memegangnya terus-menerus, maka proses belajar untuk dapat berjalan akan terganggu. Dia juga tidak mengerti bahwa tugas seorang ayah bukan hanya menjaga anaknya jangan sampai jatuh, tetapi yang jauh lebih penting adalah membuat anaknya menjadi dewasa, mandiri, bisa berjalan sendiri tanpa dipegang lagi oleh sang ayah. Dan untuk itu sang ayah pasti akan melepaskan pegangannya walau pun sang ayah tahu bahwa anak itu akan jatuh suatu saat. Anak itu tidak menentang ayahnya, ia hanya tidak tahu proses yang harus ia alami.

Naomi tidak mempunyai sikap hati yang sengaja menentang Allah. **Jarang sekali manusia mampu menyadari bahwa kepahitan, kesulitan ataupun penderitaan yang dialami kemungkinan besar adalah akibat perbuatannya sendiri, akibat ulahnya sendiri.** Tetapi kalau berhasil, sukses, maka yang dipuji adalah usahanya, jerih payahnya. Karena kepandaian dialah maka ia berhasil. Manusia sering tidak sadar

bahwa keberhasilan adalah berkat dari Allah, walaupun secara teori dia tahu bahwa Allah adalah sumber berkat. **Otak sadar, tetapi hati buta.** Orientasi hidup berdasarkan Firman Tuhan seringkali hanya menjadi suatu angan-angan, karena pengenalan akan Allah tidak lengkap. Banyak orang Kristen hanya mengenal Allah sebagai Allah yang penuh kasih, penuh pengertian, penuh kesabaran, penuh kerelaan, penuh pengampunan dan penuh firman, persis apa yang dimengerti oleh bangsa Israel ketika ditantang Yosua (Yos 24:16-18).

Ketika manusia mengalami kesulitan, kesukaran, penderitaan dan hal-hal yang tidak menyenangkan oleh karena dosanya, manusia selalu menuntut Allah untuk melepaskannya dari semua ketidaknyamanan itu. Kalau Allah tidak kunjung melakukan 'tugas-Nya' itu, maka mereka kemudian 'bertanya' (baca: sebenarnya protes keras) mengapa Allah melakukan semua yang tidak enak ini kepada mereka. Kalau Allah adalah Allah yang mahapengasih dan mahapenyayang, maka seharusnya Allah melepaskan mereka dari semua penderitaan ini. Bukankah Dia mahakuasa? Bukankah sangat mudah bagi Allah untuk melepaskan mereka dari hal yang buruk ini?

Naomi mengenal Allah hanya dari satu sisi saja, sebab itu ketika mengalami kepahitan hidup, ia menggugat Allah. Bagi Naomi, Allah yang berkuasa atas hidup dan mati telah menghukum dia dengan membuat suami dan kedua anaknya mati. Kalau Allah memang mengasihi umat-

Nya, mengapa Dia membuat kedua tumpuan hidup Naomi mati dan meninggalkan dia dalam keadaan susah? Allah sungguh tidak adil, begitulah kira-kira apa yang dirasakan Naomi. Sungguh suatu pengenalan yang salah tentang Allah.

Naomi tidak sadar bahwa semua penderitaannya adalah akibat perbuatannya sendiri. Allah sudah mengatur umat-Nya dengan sempurna, akan tetapi umat-Nya tidak taat dan ketika ketidaktaatan itu membuahkan penderitaan, umat Allah bukan menyadari kesalahannya, tetapi menimpakan kesalahan itu pada Allah. Allah membuat saya menderita. Bukankah Dia Mahakuasa? Bukankah hal yang sangat sepele bagi Allah untuk membuat keadaan susah ini menjadi gembira? Allah tinggal berfirman dan penderitaan saya akan segera lenyap. Tetapi mengapa Dia diam saja? Pemahaman yang begitu tidak bertanggung jawab terjadi karena pengenalan akan Allah yang sangat picik. Naomi adalah model orang Kristen yang tidak punya pengenalan akan Allah yang baik. **Allah tidak dikenal sebagai Allah yang berdaulat, tetapi hanya sekedar pemberi berkat, pelindung dalam bahaya, yang 'harus' selalu siap sedia ketika 'umat-Nya' mengalami kesulitan atau bahaya.** Kalau memang Allah seperti itu, siapa sebenarnya yang memerintah, Allah atau 'umat-Nya?' Jelas dalam hal ini umat-Nyalah yang berkuasa karena mampu 'memaksa' Allah untuk melakukan kemauannya. Allah semacam ini adalah Allah yang 'takut'

ditinggalkan umat-Nya kalau sampai tidak sanggup memenuhi kemauan umat-Nya.

Naomi punya pengenalan yang buruk akan Allah, akan tetapi Allah Alkitab adalah Allah yang luar biasa. Dengan sabar dan dengan kasih, Dia terus membimbing Naomi sehingga pada akhirnya Naomi tercelik matanya dan memiliki pengenalan yang terus bertumbuh kepada Allah. Banyak orang Kristen di dunia ini mengenal **tentang Allah** tetapi tidak banyak yang **sejati-sejati mengenal Allah secara pribadi**, artinya mempunyai relasi yang benar dengan Allah. Apa yang dia pahami tentang Allah berdampak dalam cara berpikirnya, emosinya dan kehendakannya. Mengetahui **tentang Allah** ini dikenal dengan sebutan yang mentereang, yaitu **ilmu teologi**. Celakanya, ketika seseorang belajar ilmu teologi, dia merasa sudah mengetahui Allah, padahal dia hanya mengetahui **tentang Allah**, bukan mengetahui Allah secara pribadi. Pengetahuannya tentang Allah 'tinggi dan dalam' karena ini hanya bersangkutan paut dengan proses belajar mengajar.

Banyak gelar akademis dapat diraih untuk dapat mengetahui **tentang Allah**, akan tetapi untuk **mengetahui Allah dengan sejati perlu suatu sikap hati yang lain**. Alkitab mengatakan bahwa tanpa kekudusan tidak ada seorang pun akan melihat Allah (Ibr 12:14). **Mengetahui Allah** dalam arti mengalami relasi dengan Allah adalah suatu hal yang tidak mungkin karena manusia telah jatuh dalam dosa dan kehilangan kekudusannya. Karya saliblah yang memungkinkan

manusia mengetahui Allah, karena ketika manusia percaya kepada Kristus, maka statusnya sebagai orang berdosa diubah menjadi orang kudus. Dengan status yang baru inilah manusia mempunyai kesempatan mengetahui Allah, yang berarti mempunyai relasi yang terus bertumbuh dengan Allah dalam arti yang sesungguhnya.

Alkitab mengatakan bahwa makna hidup kekal yang sesungguhnya adalah ketika manusia mempunyai kesempatan untuk mengetahui Allah sebagaimana seharusnya (Yoh 17:3). Hidup kekal itu menjadi bermakna luar biasa ketika manusia punya kesempatan kekal untuk mengetahui Dia muka dengan muka. Hidup kekal sering disalahpahami sebagai kesempatan untuk memuji Allah tiap hari. Memang itu akan terjadi, akan tetapi kita terlalu memandang sepele makna hidup kekal itu kalau hanya itu yang manusia lakukan dalam hidup kekal itu. **Makna yang jauh lebih penting adalah bahwa dalam hidup kekal itu manusia punya kesempatan untuk mengetahui Allah terus menerus tanpa pernah berhenti.**

Itulah salah satu sebab Allah menciptakan manusia menurut rupa dan gambar Allah (Kej 1:26). Berarti ada bagian dari diri Allah yang diberikan kepada manusia, walau pun tetap dalam keterbatasan antara Pencipta dengan ciptaan. **Dan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia bisa mengetahui Allah.** Tetapi yang lebih indah adalah bahwa pengenalan itu tidak pernah tuntas. Di dalam kekekalan itulah

manusia mengalami ketakjuban pengenalan akan Allah yang terus menerus tanpa pernah berhenti. Hari demi hari pengenalannya akan Allah terus bertumbuh, dan aneunya tidak pernah selesai sampai kekal. Betapa indahnnya hidup kekal yang seperti itu.

Melalui pengalaman bersama Rut, akhirnya Naomi mampu melihat karya Allah dalam kehidupannya. Bukan suatu kebetulan bahwa Rut akhirnya menjadi isteri Boas. Pengenalan Naomi akan Allah mulai tumbuh ketika Naomi mulai merasakan kebaikan Allah, bahwa Allah tidak pernah meninggalkan dia, bahwa sebenarnya dialah yang meninggalkan Allah dan mencari pertolongan kepada bangsa lain. Naomi mulai bersabar menunggu waktu Allah (Rut 3:18). Suatu perubahan yang luar biasa, dari seseorang penuntut menjadi seorang penunggu.

Duduk menanti Allah bekerja adalah suatu hal yang asing bagi Naomi. Kepergiannya ke Moab juga karena ia tidak cukup sabar untuk duduk menanti Allah bekerja. Manusia seringkali merasa jauh lebih berhikmat dari Allah sehingga sering merasa Allah terlalu lamban dan lambat bekerja. **Salah satu tanda pertumbuhan pengenalan akan Allah adalah kesabaran menunggu janji Allah.** Di dalam kesabaran menunggu janji Allah terkandung unsur-unsur pengenalan akan Allah yang benar, seperti Allah adalah setia dan tidak pernah melupakan janji-Nya, Allah tidak pernah meninggalkan dia dan juga Allah akan memberikan yang terbaik padanya. Dan pertumbuhan

pengenalan Naomi akan Allah tidak sia-sia. Pada saat yang tepat, Allah menggenapi janji-Nya, yaitu menebus milik pusaka Naomi melalui Boas. Tangan yang dahulu penuh dan kembali ke Israel dengan kosong sekarang telah penuh kembali.

Milik pusaka adalah hal yang sangat penting bagi orang Israel, sehingga Allah membuat suatu aturan yang disebut tahun Yobel. Pada tahun itu semua milik pusaka orang Israel yang dulunya terpaksa dijual karena kesulitan ekonomi (Rut 4:3) harus dikembalikan kepada orang tersebut. Peristiwa ini dilakukan 50 tahun sekali. Tetapi Naomi menerima kembali milik pusakanya dengan segera karena Boas menebusnya bagi Naomi. Bukan itu saja. Akhirnya Boas mengawini Rut dan memberikan anak laki-laki bagi Naomi (Rut 4:13). Dari komentar perempuan-perempuan kepada Naomi terbuktilah bahwa Allah sebenarnya sedang bekerja dengan cara yang jauh lebih indah dan jauh lebih berhikmat dari apa yang dapat dipikirkan manusia. Kesalahan Naomi dan Elimelekh diubahkan Tuhan menjadi berkat yang luar biasa. Bukan hanya milik pusaka Naomi yang dulu dijual karena lari ke Moab ditegakkan kembali, tetapi Rut ternyata adalah menantu yang sangat luar biasa. Dikatakan bahwa Rut jauh lebih berharga dari 7 anak laki-laki (Rut 4:14-15). Berkat yang jauh lebih besar adalah ternyata keturunan Rut dengan Boas menjadi nenek moyang Tuhan Yesus.

Pdt. Agus Surjanto

ABBASLOVA

Abbas menatap punggung pria berjaket hoodie itu hingga menghilang di ujung gang. *Apa-apaan ini?* Matanya terpaku pada buku pemberian pria itu dengan keheranan. Dia memang suka sekali buku, tapi bagaimana bisa pria tak dikenal itu memberikannya buku dengan cuma-cuma dan tanpa sepatah kata?

Ah! Lupakan pria aneh itu. Di tangannya sudah ada buku, warnanya sedikit kusam tapi masih bisa terbaca jelas. Mungkin ini buku jurus kungfu seperti di film *Kungfu Hustle*. Abbas mencari kursi yang paling teduh di bawah sebuah pohon. Ini hari Minggu, Terlalu banyak orang berlalu-lalang dan berolah raga. Tapi sepertinya olahraga bukanlah tujuan utama, memang hampir semua pengunjung taman ini menggunakan pakaian olahraga, tapi olahraga apa namanya bila hanya berjalan kaki pelan-pelan, melihat barang-barang ditawarkan di sepanjang jalan, lalu pulang dengan kantong plastik besar?

Abbas tertawa geli melihat kakek-nenek berambut putih yang mungkin seumur dengannya hanya sibuk memilih-milih sayuran, pakaian bekas dan makanan. Ada rasa bangga pada kehebatannya sendiri yang lihai menyembunyikan rambut putihnya. Berapa sih harga cat rambut *Top Lady* yang selalu dia pakai? Dasar kakek-nenek tidak gaul! Tanpa disadari senyuman kemenangan semakin lebar terlihat di wajahnya.

Abbas mulai membuka buku di tangan. Kisah apa ini? Dibukanya lembar demi lembar dengan tangan gemetar. Setiap lembar memiliki angka yang tidak teratur. Keringat dingin mengalir di pelipisnya. Untung dia masih duduk. Kalau tidak, tentu sudah jatuh sekarang. Kakinya lemas dan gemetar, apa yang tertulis di situ mengingatkannya pada seseorang... Dirinya sendiri!

Dimulai saat dia masih menjadi seorang pemuda yang paling gagah di sekolah. Abbas bangga sekali saat membuka cerita tentang kehebatannya menipu teman-teman dan guru. Dengan liciknya memfitnah teman ter pintar di kelas sehingga dia memperoleh tempat di hati para guru, dan menjadi murid ter pandai.

Ya, dengan uang ayahnya, dia berhasil naik dua tingkat di sekolah. Abbas muda sibuk ikut organisasi, dari seorang kacung yang berwibawa, sampai menjadi ketua yang pemaarah. Dia sadar, betapa banyak tipu muslihat hebat yang dilakukannya saat remaja. Bukankah itu berarti otaknya encer?

Di akhir bab itu, dia melihat angka tiga dengan hurup besar berwarna merah.

Bab berikutnya menceritakan bagaimana ia berhasil menjerat anak pak lurah untuk menjadi istrinya. Abbas tersenyum bangga, mengingat bagaimana wajah Yuni saat itu.

"Saya masih kuliah, Dek! Di Fakultas Kedokteran," ucapnya saat itu. Bola mata Yuni yang indah berbinar-binar. Gadis paling cantik di kampungnya, memiliki tubuh paling indah dan menjadi pujaan banyak pria itu, jatuh dalam genggamannya. Gadis remaja yang masih polos, mudah ditipu dan dirayu.

Abbas mengingat beberapa kali Yuni memergokinya berjalan bersama Diah dan Laras, tapi dengan mudah percaya pada ucapannya bahwa dua gadis bahenol itu sepupunya. Konyol sekali. Hingga suatu malam yang indah, di hari ulang tahun Yuni yang ketujuh belas, gadis itu memberikan segala yang dimilikinya! Mulai dari isi tas sampai seluruh dirinya!

Wajah Abbas memerah karena terus tertawa. Hanya gadis bodoh yang semudah itu jatuh dalam peangkapnya.

Huh! Apa itu cinta? Abbas terseenyum licik. Jumlah angka merah di hadapannya semakin banyak. Apa artinya?

Abbas mengatupkan rahang. Yuni berhasil menjadi wanita yang menghancurkan seluruh hidup dan kebebasannya dengan bayi yang dikandungnya! Mengapa hanya gadis itu yang harus mengaku mengandung, sementara Diah, Laras, bahkan beberapa gadis lain yang pernah bersamanya tidak apa-apa?

Tentu saja Abbas sudah punya rencana untuk membalas dendam. Yaitu dengan menikahinya! Akan dia tunjukkan kepada gadis itu bahwa pernikahan adalah neraka, dan anak adalah apinya!

"Kamu mau kasih makan apa anak saya?" tanya Pak Lurah yang sangat marah menentang pernikahannya. Tapi, gadis manja itu menangis dengan memilukan di kaki sang Ayah, meminta restu untuk menikah. Itu lebih bagus! Semakin benci ayahnya kepada Yuni, semakin mempermudah rencananya.

"Saya mencintainya, Pak." Abbas tersipu, kata-kata bodoh yang pernah diucapkannya kepada Pak Lurah yang sombong itu kini membuatnya terkesan sendiri.

Mengapa tidak?

Abbas meringis. Nama besar Pak Lurah membawanya berhasil menduduki tempat terhormat di kampung. Tidak ada yang berani menolak saat dia meminjam uang kepada warga, mengatasmakan mertuanya. Abbas bisa pura-pura bekerja dengan mendatangi rumah Diah, Laras dan siapa saja yang dia inginkan. Abbas hidup bahagia dengan menikmati subsidi sang Pak Lurah, hingga tiba waktunya warga datang untuk menagih.

Eiii, tunggu dulu! Jangan panggil namanya kalau Abbas tidak bisa kabur dari hal sepele seperti itu! Abbas mengancam penduduk yang menagih dengan membawa teman-teman berandalnya yang hebat-hebat! Dengan tubuh besar dan otot yang "mekar" mereka mengancam penduduk dengan mudah. Siapa yang berani mengadukannya akan menerima akibat.

Siapa yang tidak kenal "Abbas si jagoan Kampung Jagat?" Satu-satunya pemuda keren, beken, pintar, dan digandrungi banyak wanita?

Baginya pernikahan bukanlah halangan untuk berpetualang dengan hampir semua kembang desa di kampung. Baik yang masih bau kencur maupun yang sudah bau rupiah!

Abbas membuka lembar demi lembar bukunya dengan membungkakan dada. Pria mana yang bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa harus lelah bekerja? Mungkin angka-angka merah yang tertulis di akhir setiap bab ini menunjukkan kehebatannya. Bukankah begitu?

Bab berikutnya adalah peristiwa setelah Pak Lurah mengetahui kelakuannya. Saat itu, Abbas dengan tenang pergi dari kampung, meninggalkan anak dan istrinya yang dianggap menyusahkan, berpetualang mencari wanita lain yang bisa dimanfaatkan. Dia kembali tersenyum senang.

Lenny, anaknya, tumbuh besar tanpa seorang ayah. Gadis itu bisa hidup meski sudah ditinggalkan tiga puluh tahun! Buktinya, dia kini bukan hanya bisa menghidupi diri sendiri, tapi sasaran empuk buat menopang masa tua yang bahagia.

Mantan istrinya, Yuni, yang ditinggalkannya tiga puluh tahun lalu, kini tidak lagi mencintainya. Tentu saja Yuni takut karena dulu dia biasa memukuli mantan isterinya itu. Apalagi kalau Yuni berani marah karena memergokinya sedang asyik merayu wanita lain.

Wanita itu tak berhak marah! Bukankah dia sendiri yang ingin menikahinya? Sekarang, Lenny, anak pertamanya, dengan rela menam-

pung Abbas tua yang "bijaksana" ini. Gadis itu juga tidak berani mengusir ayah kandungnya, meski hingga kini Abbas tidak pernah peduli kehidupan anaknya.

Lenny memiliki perusahaan kerupuk yang cukup berhasil. Abbas dengan bangga mengakui kalau itu perusahaan miliknya kepada anak buah Lenny. Dia yang mengatur karyawan, mengambil uang hasil penjualan, dan menyimpan untuk dirinya sendiri. Masa bodoh apa yang terjadi pada Lenny dan suami yang bertengkar karena ulahnya.

Abbas tersenyum mengingat betapa lemarinya penuh dengan makanan dan uang hasil penjualan kerupuk Lenny yang tidak dia setorkan. Bukankah Abbas ayah kandung Lenny? Sudah tentu seorang anak harus menghormati dan mengurus orang tuanya, bukan?

Abbas membuka halaman terakhir bab itu.

Kosong.

Lembar berikutnya, juga kosong.

Kemana isinya? Dia ingin tahu bagaimana akhir hidupnya. Namun di halaman-halaman itu hanya ada tertulis angka-angka merah, dan di samping angka-angka merah itu terlihat tulisan tipis: "Kejahatan." Di bawah "kejahatan" ada tulisan "kebaikan," tapi tidak ada angka di sebelahnya.

Abbas membalik halaman-halaman buku kembali ke lembar terakhir yang masih berisi catatan hidupnya, tepat sebelum lembar-lembar yang kosong. Itu adalah kejadian kemarin

yang berisi dialog terakhirnya bersama Lenny. "Bapak, kemana uang kerupuk hasil pembelian Pak Ahmad barusan?" tanya Lenny saat gadis itu muncul dari pintu kamar mandi.

"Pak Ahmad mana?" Abbas balik bertanya dengan mata berapi-api. "Kamu curiga Bapak simpen? Kamu kira Bapak maling?"

Abbas berusaha mempertajam kata-katanya hingga Lenny terdiam. Gadis itu kembali duduk tanpa menatapnya lagi. Abbas berpura-pura tidak tahu kalau gadis itu menatapnya kecewa. Bahkan gadis itu lebih terlihat putus asa.

Di lembar terakhir itu, Abbas baru melihat sebuah tulisan rapi, bukan tentang dirinya, tapi tentang warna dari angka-angka merah yang dimilikinya.

Angka merah berarti peti mati, angka hitam berarti istana. Angka dengan warna terbanyaklah yang akan menentukan hadiah yang akan diterima Abbas. Abbas terperangah. Apa yang bisa mengubah angka-angka merah itu menjadi hitam? Dia ingin mendapat hadiah istana dan kekayaan. Bagaimana caranya?

Mungkinkah dia harus melakukan apa yang Lenny lakukan? Lenny tahu kalau Abbas yang menerima uang dari Pak Ahmad, dan sekarang uang itu bahkan masih utuh di kantongnya. Tapi gadis itu hanya diam, tak berbuat apapun. Apakah itu bisa mengubah angka merah menjadi hitam?

Abbas menutup bukunya. Tiba-tiba saja ia tersadar. Hanya tersisa tujuh halaman kosong, yang berarti hanya tinggal tujuh hari baginya untuk melanjutkan catatan hidup dengan angka hitam. Tapi ... sebanyak apapun, angka hitam itu tidak akan bisa mengalahkan angka merah yang ia dapatkan. Abbas mendesah. Kepalanya sakit, perutnya mual. Apa yang harus dilakukannya?

Abbas melempar buku itu ke tempat sampah. Dia tak butuh hadiah dan tak butuh hukuman. Dia hanya butuh pria berjaket hoodie itu. Abbas berjalan berputar-putar, memanggil pria berjaket hoodie yang berdiri di ujung jalan. Abbas jatuh tersungkur di kakinya, tapi pria itu tetap bergeming. "Sudah terlambat," ucapnya lembut. "Buku ini sudah tamat."

Shirley Du



Untuk edisi ini kami sajikan salah satu karya Charles Wesley yang menunjukkan kepada kita bahwa yang manusia nantikan bukan hanya kelahiran Yesus Kristus untuk menyelamatkan dunia, melainkan juga kedatangan-Nya yang kedua untuk memerintah dunia.

G-¾ **COME, THOU LONG-EXPECTED JESUS**

1 . 2 / 1 2 3 / 4 . 3 / 2 1 2 /

Come, Thou long ex-pect - ed Je - sus,
Ye - sus yang la - ma di - nan - ti,

5 . 4 / 3 . 3 / 2 1 2 / 1 . . /

Born to set Thy peo - ple free;
la - hir be - bas - kan u - mat - Nya

1 . 2 / 1 2 3 / 4 . 3 / 2 1 2 /

From our fears and sins re - lease us;
da - ri ta - kut ser - ta do - sa,

5 . 4 / 3 . 3 / 2 1 2 / 1 . . /

Let us find our rest in Thee.
bri ki - ta per - lin - dung - an,

5 . 5 / 5 4 3 / 4 . 4 / 4 3 2 /

Is - rael's strength and con - so - la - tion,
ke - ku - at - an, peng - hi - bur - an.

3 . 3 / 3 4 5 / 5 4 3 / 2 . . /

Hope of all the earth Thou art;
Ha - rap - an du - nia, Eng - kau;

5 3 5 / 4 2 4 / 3 1 3 / 2 3 4 3 2 /

Dear De - sire of ev - 'ry na - tion,
Ke - rin - du - an ti - ap bang - sa,

5 . 5 / 6 5 4 / 3 . 2 / 1 . . //

Joy of ev - 'ry long - ing heart.
ke - su - ka - an tiap ha - ti.

Born Thy people to deliver,
Born a child and yet a King;
Born to reign in us forever,
now Thy gracious Kingdom bring.
Thine own eternal Spirit rule,
In all our hearts alone;
By Thine all sufficient merit,
Raise us to Thy glorious throne.

COME, THOU LONG-EXPECTED JESUS (Datanglah, Yesus Yang Lama Dinanti)

Syair : Charles Wesley (1707-1788)
Musik : Rowland H. Prichard (1811-1887)
Jenis : Hymn

*"Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam: Sedikit waktu lagi
maka Aku akan menggoncangkan langit dan bumi, laut dan darat."*

Hagai 2:7

Antisipasi adalah bagian yang penting dan diperlukan dalam kehidupan setiap orang percaya. Pada masa Perjanjian Lama, umat Israel dengan harap-harap cemas menantikan Kerajaan Messianik. Hari ini kita juga harus menantikannya dengan pengharapan yang sangat seperti orang-orang Israel pada masa itu. Namun antisipasi kita adalah kedatangan Tuhan yang kedua kali -di awan-awan diiringi bunyi sangkakala- di mana saat itu kemenangan atas dosa dan kematian akan sempurna dan mencapai final.

Nubuatan-nubuatan mengenai kedatangan Tuhan kita yang pertama di dalam Perjanjian Lama sangatlah spesifik. Para nabi memberikan lokasi kelahiran-Nya dengan tepat (Mi 5:2), demikian juga tanda bahwa Ia akan dilahirkan dari anak dara (Yes 7:14). Sama halnya, Perjanjian Baru juga memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas mengenai kedatangan Yesus yang kedua: *"Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut. ... Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaanNya. Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat."* (Luk 21:25-28).

"Come, Thou Long-expected Jesus" adalah salah satu dari lebih dari 6500 hymn yang ditulis Charles Wesley. Lagu ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1744 di dalam kumpulan 18 sajak yang berjudul *Hymns for the Nativity of Our Lord*. Musiknya yang penuh semangat diciptakan oleh seorang Welsh yang berumur 20 tahun, Rowland H. Prichard, sekitar tahun 1830 dengan nada "hyfyrdol" yang berarti "kegembiraan hati".

Sama seperti kelahiran Kristus 2000 tahun yang lalu telah mengubah sejarah manusia secara dramatis, demikian juga akan terjadi pada kedatangan Tuhan kita sebagai Raja di atas raja. Bersama-sama para orang kudus sepanjang masa, marilah kita berdoa: "Datanglah, Yesus yang Lama Dinanti."

Datanglah, Yesus yang lama dinanti,
Lahir untuk membebaskan umat-Mu;

Membebaskan kami dari ketakutan dan dosa.
 Marilah kita berlingung pada-Nya,
 Kekuatan dan Penghiburan Israel.
 Engkaulah harapan dari seluruh dunia,
 Kerinduan dari setiap bangsa,
 Sukacita dari setiap hati yang merindukan.

Lahir untuk membebaskan umat-Mu,
 Lahir sebagai Bayi namun seorang Raja;
 Lahir untuk bertakhta di dalam kami selamanya,
 Membawa Kerajaan-Mu yang penuh rahmat.
 Dengan kehendakMu, Roh yang kekal
 Memerintah di dalam hati kami;
 Perbuatan-Mu yang patut dipuji,
 Mengangkat kami ke takhta-Mu yang mulia.

Bergembiralah karena janji-janji Allah yang kekal tidak pernah berubah:
 Kristus telah lahir dan Dia akan kembali lagi. Senandungkanlah kebenaran di
 bawah ini kemanapun anda pergi:

5 . 5 / 5 4 3 / 4 . 4 / 4 3 2 /
 Ke-ku-at-an, peng-hi-bur-an,

3 . 3 / 3 4 5 / 5 4 3 / 2 . . /
 Ha-rap-an du-nia, Eng-kau;

5 3 5 / 4 2 4 / 3 1 3 / 2 3 4 3 2 /
 Ke-rin-du-an ti-ap bang-sa,

5 . 5 / 6 5 4 / 3 . 2 / 1 . . //
 ke-su-ka-an tiap ha-ti.

BACAAN ALKITAB:
Yesaya 9:6, 7; Daniel 7:13; 14; Matius 1:22, 23; Lukas 1:32-35

Disadur dari:
 Kenneth W, Osbeck, "AMAZING GRACE"
 366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotion

A close-up photograph of a person's hand gripping the vertical metal bars of a prison cell. The background is dark and out of focus, suggesting an interior setting. The lighting is dramatic, highlighting the texture of the bars and the skin of the hand.

SIDAK: OPERASI MENDADAK

thestatesman.com

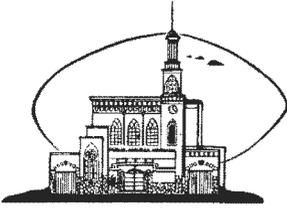
Penjara-penjara di Mexico terkenal tidak tertib dan tidak teratur, karena itu, tidak lama setelah memangku jabatannya, Presiden Mexico Luis Echeverria, memutuskan untuk mengambil tindakan sehubungan dengan keadaan itu. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, ia mengunjungi penjara-penjara itu di tengah malam. Apa yang dia temukan? Para penjaga tidak ada di tempat jaganya, para tahanan tidak terawat, dan banyak hal lainnya yang tidak pada tempatnya, yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ia segera memecat orang-orang yang tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab tersebut serta membenarkan sistem yang berlaku.

Kalau para pengurus serta penjaga penjara diberitahu bahwa presiden akan mengadakan kunjungan ke penjara pada hari dan jam tertentu, tentu mereka akan segera membersihkan penjara, dan bilamana diperlukan, mereka mungkin akan mengecat serta mengapur gedung penjara. Semua sel akan dibersihkan dan diperbaiki jika perlu. Semua penghuni akan dipakaikan pakaian yang bersih dan rapi, jika perlu, yang baru sekalian. Makanan yang disediakan bagi para tahanan akan dibuat sedemikian sehingga meninggalkan kesan mereka makan dengan gizi yang memenuhi syarat. Dan saat presiden tiba, semua penjaga berada di posnya masing-masing sesuai dengan tugas mereka serta siap menerima pujian dari sang presiden.

Kunjungan presiden Luis Echeverria tersebut mengingatkan kita akan kedatangan Kristus yang kedua kelak. Ia akan datang seperti pencuri, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dan tanpa ada orang yang tahu waktunya. Ia akan datang dengan tiba-tiba pada saat yang tak terpikirkan oleh siapapun. Jika si pencuri memberitahukan kedatangannya terlebih dahulu, pasti penghuni rumah akan berjaga-jaga. Ia akan mengunci rapat semua akses masuk ke rumahnya. Bahkan jika perlu, mereka akan menyewa polisi untuk menjaga rumah mereka.

Demikian pula dengan kedatangan Yesus yang kedua kali kelak. Tidak ada pemberitahuan awal, hanya pesan bahwa Ia akan datang kembali. Kapan? Hanya Allah Bapak yang tahu. Ia hanya berpesan agar kita bersiap untuk hari itu. Karena itu, berjaga-jagalah, jangan sampai kita tertangkap basah sedang bermalas-malasan atau melakukan hal-hal yang tidak terpuji!

**Ilustrasi diambil dari:
“Illustrations for Biblical Teaching”
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan**



JADWAL KEBAKTIAN UMUM

Pooling Tengah GII HIT Gardujati

Jl. Gardujati 51, Bandung 40181
T: (62 22) 6015276, 6016455

GII HIT Hypesquare Cornerstone Ministry

Paskal Hyper Square Blok G Level
1-3, Bandung
T: 081927795000

GII HIT Kebonjati

Jl. Kebonjati 145, Bandung

Pooling Utara GII HIT Dago

Jl. Cikapayang 2-4, Bandung
T: (62 22) 2508196, 2508197

GII HIT Setrasari

Setrasari Plaza C-4, Bandung
T: (62 22) 2007553

GII HIT Kota Baru Parahyangan (Gd. Akademi Bahasa Asing)

Jl. Kota Baru Parahyangan Km1,7
Padalarang

GII HIT Cianjur

Jl. Pasar Baru 73-74, Cianjur
T: (62 263) 280518

Pooling Timur

GII HIT Pussenkav

Jl. Gatot Subroto 112A, Bandung
T: (62 22) 7332603

GII HIT Cicadas

Jl. Cikutra 59, Bandung
T: (62 22) 7274450

Pooling Barat

GII HIT Taman Holis Indah

THI Kav. Industri 8, Bandung
T: (62 22) 6002445

GII HIT Taman Rahayu

Taman Rahayu G2 No. 2-10
Bandung
T: (62 22) 5416520

GII HIT Rajawali

Jl. Rajawali Barat 73, Bandung

Pooling Selatan

GII HIT Mekar Wangi

Jl. Mekar Kencana 2, Bandung
T: (62 22) 5221949

GII HIT Batununggal

Jl. Batununggal Indah IX No. 2
Bandung

Pooling Garut

GII HIT Garut

Jl. Bratayudha 4, Garut
T: (62 262) 233907, 237053

Pooling Subama

GII HIT Sudirman

Taman AIS Nasution 9-11
Surabaya
T: (62 31) 5319594

GII HIT Surabaya Barat

Gedung Spazio Lt. 3 Ruang 302
Jl. Mayjen Yono Soewoyo Kav. 3
Surabaya
T: (62 31) 99001160

GII HIT Kuta Galeria

Jl. Raya Kuta 68
Blk. BW1 No. 1-11
Central Parkir-Kuta Galeria, Bali
T: (62 361) 759129

GII HIT Makassar

Jl. Gunung Merapi 117, Makassar
T: (62 411) 3650661
F: 3620608

Pooling Jakarta

GII HIT Semanggi

Gedung Veteran Lt. 12, Plaza

Semanggi, Jl. Jend. Sudirman

Kav. 50, Jakarta
T: (62 21) 25536600

GII HIT Puri

Jl. Kembangan Raya 45
Kembangan Utara
Jakarta Barat 11610
T: (62 21) 5807007

GII HIT Kelapa Gading

Mall of Indonesia (MOI)
Lt. P3-06A

Jl. Boulevard Barat Raya
Kelapa Gading, Jakarta Utara
T: (62 21) 22459449 /
081908241392

GII HIT Bumi Serpong Damai

Gedung ISUZU

Jl. Raya Serpong Kav. 201 No. 8
BSD City, Tangerang 15322
T: (62 21) 5376068 /
085104887116

GII HIT Bekasi

Sentra Niaga Blvd. Hijau
Blok D11-12
Kota Harapan Indah, Bekasi
T: (62 21) 88878421

GII HIT Bassura (EI Shaddai)

Function Hall Lt. 3 Mall @Bassura
Jl. Basuki Rahmat 1A, Jatinegara
Jakarta Timur
T: 08111820306

Pooling Singapore

GII HIT Batam

Hotel Utama
Komp. Paradise Center
Blok F No. 1, Jl. Duyung, Batam
T: 07787418581

Pooling Jawa Tengah

Cornerstone Jogja

Cornerstone Building
(Hartono Mall Lt.3)
Jalan Ring Road Utara,
Sanggrahan, Kaliwaru
T: 081222299611